MANIFESTASI KASIH SAYANG ALLAH KEPADA NABI YUSUF (STUDI TEMATIK SURAT YUSUF DALAM TAFSIR AS-SA'DI)

Oleh:

MUHAMMAD VICKRY ABDILLA YULANDARA

10013586

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Master Of Arts In Islamic Studies (MAIS)

PROGRAM STUDI ISLAMIC STUDIES

PROGRAM PASCASARJANA

INTERNATIONAL OPEN UNIVERSITY

2026

LEMBAR PENGESAHAN

MANIFESTASI KASIH SAYANG ALLAH KEPADA NABI YUSUF (STUDI TEMATIK SURAT YUSUF DALAM TAFSIR AS-SA'DI)

MUHAMMAD VICKRY ABDILLA YULANDARA
10013586

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar
Master of Arts In Islamic Studies (MAIS)

Menyetujui untuk diajukan pada ujian tesis
Supervisor,



Dr. Mega Satria Nurul Falah, S.S., M.A

Mengetahui
Assistant Head of Department
Islamic Studies and Arabic Language



Dr. Mega Satria Nurul Falah, S.S., M.A

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Muhammad Vickry Abdilla Yulandara
Student ID	:	10013586
Program Studi	:	Islamic Studies Master Program

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Indonesia, 01 Juli 2026

Yang membuat pernyataan



Muhammad Vickry Abdilla Yulandara

10013586

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillāh allażī bini'matihi tatimmu aṣ-ṣāliḥāt, segala puji bagi Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* atas limpahan taufik, rahmat, dan bimbingan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul *"Manifestasi Kasih Sayang Allah kepada Nabi Yusuf (Studi Tematik Surat Yusuf dalam Tafsir As-Sa'di)"* dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarga, sahabat, dan seluruh pengikut beliau hingga akhir zaman.

Penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, doa, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua; ummi dan abi tercinta atas doa juga dukungan yang tiada henti, kepada istri tercinta Firda Fauziyah, B.A. atas kesabaran dan semangat yang terus diberikan selama proses penyusunan tesis ini, kepada Dr. Bilal Philips selaku Rektor International Open University (IOU), kepada Ustaz Dr. Mega Satria Nurul Falah, S.S., M.A. selaku dosen pembimbing yang sangat sabar dan semangat memberikan arahan juga bimbingannya hingga selesai, serta kepada seluruh dosen yang telah mengajar dan membimbing penulis sejak awal perkuliahan hingga akhir studi. *Ḥafiẓahumullāh*.

Tesis ini tidak luput dari kekurangan bahkan juga kesalahan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi pengembangan penelitian di masa mendatang. Semoga tesis ini dapat menjadi sebab mengalirnya pahala jariyah bagi penulis dan memberikan manfaat bagi para pembaca, khususnya dalam pengembangan kajian tafsir Al-Qur'an. والله ولي التوفيق.

Indonesia, 01 Juli 2026



Muhammad Vickry, B.A.

DAFTAR ISI

SAMPUL TESIS i
LEMBAR PENGESAHAN ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA iii
KATA PENGANTAR iv
DAFTAR ISI v
DAFTAR TABEL viii
DAFTAR GAMBAR viii
PANDUAN TRANSLITERASI ix
ABSTRAK xi
ABSTRACT xii

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah 1
2. Rumusan Masalah 5
3. Tujuan Penelitian 5
4. Manfaat Penelitian 6
5. Definisi Istilah 6
6. Batasan Penelitian 7
7. Sistematika Penulisan 8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

1. Penelitian Terdahulu 9

1.1 Kajian Tafsir As-Sa'di 9

1.2 Kajian Tematik Kisah Nabi Yusuf 12

1.3 Pendekatan Psikologis, Pendidikan Keluarga, dan Linguistik 15

1.4 Konsep *Al-Ḥubb Al-Ilāhī* dalam Penelitian Nihayatul Husna dan Aniqoh (2021) 17

2. Kerangka Teoretis 19

2.1 Konsep *Raḥmah* 19

2.2 Konsep *Luṭf* Allah 21

2.3 Konsep *Tarbiyah ilāhiyyah* dan Relasi Allah-Hamba 23

2.4 Konsep Tafsir Tematik (*al-tafsīr al-mawḍū'ī)* 26
3. Profil Tafsir As-Sa'di 28
4. Gambaran Umum Surah Yusuf 29
5. Kerangka Berpikir 30

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian 32
2. Sumber Data 33
a. Sumber Primer 33
b. Sumber Sekunder 33
3. Teknik Pengumpulan Data 34
4. Teknik Analisis Data 34

BAB IV ANALISIS MANIFESTASI KASIH SAYANG ALLAH KEPADA NABI YUSUF MENURUT TAFSIR AS-SA'DI

1. Deskripsi Objek Penelitian 36
2. Perspektif Tafsir As-Sa'di terhadap Kisah Nabi Yusuf 37
3. Pemetaan Umum Manifestasi Kasih Sayang Allah dalam Kisah Nabi Yusuf 39
4. Pembahasan Bentuk Manifestasi Kasih Sayang Allah dalam Kisah Nabi Yusuf Menurut Tafsir As-Sa'di 42
4.1 Pemberian Mimpi Sebagai Peneguhan Dini (QS. Yusuf [12]: 4-6) 43
4.2 Penjagaan serta Keselamatan Ilahi sebagai *Lutf* dalam Keterasingan (QS. Yusuf [12]: 9-15) 47
4.3 Manifestasi *Lutf Allah* dalam Penyelamatan bertahap (QS. Yusuf [12]: 19-21) 52

4.4 *Raḥmah* Allah melalui Pemberian Ilmu Dan Pembinaan Spiritual (QS. Yusuf [12]: 22) 56
4.5 *Lutf* Allah dalam Penjagaan Moral (QS. Yusuf [12]: 23-24) 59
4.6 *Tarbiyah Ilāhiyyah* melalui Penjara sebagai Ruang Pendidikan Ilmu dan Pemantapan Iman (QS. Yusuf [12]: 33-42) 65
4.7 Pemberian Kekuasaan Nabi Yusuf sebagai Puncak *Tarbiyah Ilāhiyyah* (QS. Yusuf [12]: 54-57) 73
4.8 Pengungkapan Kebenaran dan Pemulihan Hubungan Keluarga (QS. Yusuf [12]: 89-92) 78
4.9 Penggenapan janji dan tersingkapnya *lutf* Allah dalam seluruh perjalanan Nabi Yusuf (QS. Yusuf [12]: 99-100) 81
4.10 Penyempurnaan Relasi *'Ubūdiyyah* Melalui Do'a Penutup Kehidupan dalam Keadaan Islam (QS. Yusuf [12]: 101) 87
5. Sintesis Pola Manifestasi Kasih Sayang Allah dalam Kisah Nabi Yusuf menurut Tafsir As-Sa'di 91

BAB V PENUTUP

1. Kesimpulan 95
2. Kontribusi Penelitian 99
3. Keterbatasan Penelitian 102
4. Saran Penelitian Selanjutnya 103

DAFTAR PUSTAKA 105

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1: Analisis Perbedaan Penelitian Nihayatul Husna dan Aniqoh (2021) dengan Penelitian Ini 18
Tabel 4.1: Pemetaan Umum Surat Yusuf 40

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Kerangka Berpikir 31
Gambar 5.1: Diagram Alur Utama (Flow Concept) 98

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

C. Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ـَى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...ى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...وُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

ABSTRAK

MANIFESTASI KASIH SAYANG ALLAH KEPADA NABI YUSUF (STUDI TEMATIK SURAT YUSUF DALAM TAFSIR AS-SA'DI)

MUHAMMAD VICKRY

NIM: 10013586

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dominannya kajian kisah Nabi Yusuf yang berfokus pada pendidikan karakter dan respons manusia terhadap ujian, sementara dimensi relasi Ilahi berupa *raḥmah*, *luṭf*, dan *tarbiyah ilāhiyyah* belum banyak dikaji secara sistematis. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk manifestasi kasih sayang Allah kepada Nabi Yusuf, pola relasi ketiga konsep tersebut, serta kontribusi tafsir tematik berdasarkan Tafsir *Taysīr al-Karīm ar-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān* karya 'Abdurraḥmān bin Nāṣir As-Sa'di. Penelitian ini merupakan *library research* dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dan metode tafsir tematik *(al-tafsīr al-mawḍū'ī).* Hasil penelitian menunjukkan bahwa manifestasi kasih sayang Allah berlangsung dalam tiga fase, yaitu sebelum ujian berupa peneguhan iman, selama ujian berupa penjagaan dan pembinaan melalui *luṭf*, serta setelah ujian berupa *tamkīn*, pemuliaan, dan penyempurnaan nikmat. Penelitian juga menemukan bahwa *luṭf* merupakan konsep yang paling dominan dalam penafsiran As-Sa'di sebagai mekanisme halus pengaturan Ilahi dalam proses *tarbiyah ilāhiyyah*. *Raḥmah* menjadi landasan dan orientasi kasih sayang Allah, *luṭf* menjadi mekanisme pengaturan-Nya, sedangkan *tarbiyah ilāhiyyah* menjadi proses pembinaan menuju kematangan iman, akhlak, dan ketakwaan. Tafsir tematik berkontribusi dalam mengungkap keterkaitan ketiga konsep tersebut secara utuh. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian serupa pada kisah nabi lainnya dengan memperhatikan konteks setiap peristiwa.

Kata Kunci: Nabi Yusuf, kasih sayang Allah, *raḥmah*, *luṭf*, *tarbiyah ilāhiyyah*, tafsir tematik, Tafsir As-Sa'di.

ABSTRACT

THE MANIFESTATION OF ALLAH'S LOVE TOWARD PROPHET YUSUF (A THEMATIC STUDY OF SURAH YUSUF IN THE TAFSIR AS-SA'DI)

MUHAMMAD VICKRY

Student ID: 10013586

This study is motivated by the prevalence of research on the story of Prophet Yusuf that focuses on character education and human responses to trials, while the dimension of the divine relationship represented by raḥmah, luṭf, and tarbiyah ilāhiyyah has not been systematically examined. This study aims to analyze the manifestations of Allah's love toward Prophet Yusuf, the relational pattern among these three concepts, and the contribution of the thematic tafsir approach based on Taysīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān by 'Abd al-Raḥmān ibn Nāṣir As-Sa'di. This study employs library research with a descriptive-analytical qualitative approach and the thematic tafsir method (al-tafsīr al-mawḍū'ī). The findings show that the manifestation of Allah's love occurs in three phases: before the trial, through the strengthening of faith; during the trial, through protection and guidance manifested through luṭf; and after the trial, through tamkīn, honor, and the completion of blessings. The study also finds that luṭf *is the most dominant concept in As-Sa'di's interpretation, functioning as the subtle mechanism of divine arrangement within the process of tarbiyah ilāhiyyah. Raḥmah serves as the foundation and orientation of Allah's love, luṭf as the mechanism of His divine arrangement, and tarbiyah ilāhiyyah as the process of nurturing that leads to maturity in faith, character, and piety. The thematic tafsir approach contributes to revealing the interconnectedness of these three concepts as an integrated whole. Future research may develop similar studies on the stories of other prophets while taking into account the context of each event.*

Keywords: *Prophet Yusuf, Allah's love,* raḥmah, luṭf, tarbiyah ilāhiyyah, *thematic tafsir, Tafsir As-Sa'di.*

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kisah Nabi Yusuf *'alaihissalām* merupakan satu-satunya kisah nabi dalam Al-Qur'an yang disajikan secara utuh dalam satu surah, yaitu Surah Yusuf. Keutuhan narasi tersebut menjadikan kisah Nabi Yusuf memiliki karakter struktural yang khas dibandingkan kisah para nabi lainnya yang tersebar di berbagai surah. Al-Qur'an bahkan menyebutnya sebagai *aḥsan al-qaṣaṣ*:

﴿نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ﴾

Naḥnu naqushshu 'alaika aḥsanal-qashashi bimâ auḥainâ ilaika hâdzal-qur'âna.

"Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) untaian kisah terbaik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu..." (QS. Yusuf: 3)

Penyebutan kisah Nabi Yusuf sebagai *aḥsan al-qaṣaṣ* menunjukkan keistimewaannya dari segi kebenaran kisah, keindahan dan kelancaran ungkapannya, serta kedalaman makna yang dikandungnya. Keistimewaan tersebut tampak dalam penyajian rangkaian kehidupan Nabi Yusuf yang utuh, dari berbagai ujian dan kesulitan hingga kemuliaan dan kebahagiaan, yang berlangsung dalam pengaturan Allah secara bertahap dan sarat hikmah (As-Sa'di, 2023, p. 993). Ibn 'Āshūr menambahkan bahwa keunggulan kisah-kisah Al-Qur'an terletak pada keindahan susunan, kemukjizatan gaya bahasa, serta kandungan pelajaran dan hikmah di dalamnya. Karena itu, predikat *aḥsan al-qaṣaṣ* tidak semata-mata menunjukkan bahwa kisah Yusuf merupakan kisah terbaik di antara seluruh kisah Al-Qur'an, tetapi menegaskan keunggulan kisah Al-Qur'an dalam penyajian dan kandungan hikmahnya (Ibn 'Āshūr, 1984, vol. 12, pp. 203–204). Rangkaian fase kehidupan Nabi Yusuf, mulai dari masa kecil, pembuangan ke dalam sumur, penjualan sebagai budak, fitnah dan penjara, hingga pengangkatan derajat serta

pertemuan kembali dengan keluarganya, membentuk satu rangkaian *tadbīr Ilāhī* (Pengaturan Allah) yang memperlihatkan keteraturan dan keterlibatan Allah dalam membimbing kehidupan hamba-Nya.

Dalam kajian tafsir, kisah Nabi Yusuf telah banyak dibahas dalam kerangka *tarbiyah ilāhiyyah*, pembentukan karakter, kesabaran, keteguhan iman, dan penjagaan diri. Kardiyanto (2023) menyoroti nilai-nilai pendidikan akhlak, sedangkan Mutamakin dan Erwanto (2024) menekankan nilai kesabaran, pengendalian hawa nafsu, pemaafan, dan ketangguhan menghadapi ujian. Ramdhani dan Rambe (2025) mengkajinya dari sisi psikologis, khususnya ketegaran mental, pengendalian emosi, dan ketahanan menghadapi ujian. Sementara itu, Jamil (2023) menyoroti kesabaran, integritas, amanah, pengampunan, serta hikmah dan rencana Ilahi dalam kisah Nabi Yusuf. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa kisah Nabi Yusuf memiliki kekayaan nilai pendidikan, moral, psikologis, dan spiritual. Namun, kajian-kajian tersebut lebih menekankan nilai yang terbentuk, respons manusia, atau hikmah dari ujian, sementara pola pengaturan Ilahi sebagai bentuk kasih sayang Allah kepada Nabi Yusuf belum banyak dikaji secara sistematis dari perspektif *raḥmah*, *lutf*, dan *tarbiyah ilāhiyyah*.

Di sinilah letak *research gap* penelitian ini. Belum ditemukan kajian yang secara khusus menganalisis manifestasi kasih sayang Allah dalam kisah Nabi Yusuf dengan mengintegrasikan *raḥmah*, *lutf*, dan *tarbiyah ilāhiyyah* sebagai satu kerangka analitis dalam Tafsir As-Sa'di. Ketiga konsep tersebut memiliki keterkaitan dalam menjelaskan bagaimana Allah membimbing, menjaga, mengarahkan, dan memuliakan Nabi Yusuf melalui seluruh fase kehidupannya. Al-Qur'an sendiri menyebut Allah dengan nama dan sifat *ar-Raḥmān* (Maha Pengasih), *ar-Raḥīm* (Maha Penyayang), dan *al-Laṭīf* (Maha Lembut), yang menunjukkan bahwa kasih sayang Allah tidak hanya hadir dalam bentuk kebaikan yang tampak, tetapi juga melalui pengaturan dan sebab-sebab yang tidak selalu diketahui oleh hamba.

Perspektif tersebut memiliki urgensi dalam memberikan pemahaman teologis terhadap ujian dan penderitaan. Fardyatullail dan Salsabila (2026)

menunjukkan bahwa *raḥmah* memiliki dimensi spiritual dan edukatif yang dapat membentuk keteguhan batin dan pertumbuhan spiritual dalam menghadapi kesulitan. Nasyirudin et al. (2026) juga menunjukkan bahwa *raḥmah* Allah dapat hadir melalui pertolongan, petunjuk, keberkahan, dan berbagai kebaikan sesuai dengan hikmah-Nya. Temuan tersebut memperkuat pemahaman bahwa ujian tidak selalu bertentangan dengan *raḥmah*, tetapi dalam konteks tertentu dapat menjadi bagian dari pengaturan Allah yang mengantarkan hamba kepada kebaikan.

Hal ini sejalan dengan hadis Nabi ﷺ bahwa apabila Allah mencintai suatu kaum, Dia akan menguji mereka (HR. al-Tirmiżī, no. 2396), serta bahwa manusia yang paling berat ujiannya adalah para nabi, kemudian orang-orang yang paling utama setelah mereka (HR. Ibn Mājah, no. 4023). Berbagai kesulitan juga dapat menjadi sebab penghapusan dosa (HR. al-Bukhārī, no. 5641; Muslim, no. 2573). Dengan demikian, ujian dapat memiliki dimensi *tarbiyah* dan *tazkiyah* yang berkaitan dengan manifestasi *raḥmah* Allah.

Namun, penelitian ini tidak bermaksud menyamakan setiap bentuk ujian sebagai *raḥmah* Allah atau menegasikan kemungkinan adanya *balā'*, *muṣībah*, maupun '*ażāb*. Ketiga istilah tersebut memiliki konteks pemaknaan yang berbeda. *Balā'* dapat berupa ujian yang diberikan Allah untuk menguji dan meningkatkan kualitas manusia, sedangkan *'ażāb* berkaitan dengan siksaan atau hukuman atas pelanggaran terhadap ketetapan Allah (Rahma dan Khoirudin, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini tidak diarahkan untuk mengklasifikasikan seluruh bentuk ujian dalam Al-Qur'an, tetapi secara khusus mengkaji rangkaian ujian yang dialami Nabi Yusuf dalam Surah Yusuf. Fokusnya adalah bagaimana, menurut penafsiran As-Sa'di, Allah mengatur rangkaian peristiwa tersebut sehingga di dalamnya dapat dikenali manifestasi *raḥmah*, *lutf*, dan *tarbiyah ilāhiyyah*. Dengan demikian, raḥmah dalam penelitian ini tidak berarti bahwa setiap ujian pada dirinya merupakan rahmat, tetapi menunjuk pada cara Allah mengatur dan memperlakukan Nabi Yusuf di tengah ujian sehingga perjalanan tersebut pada akhirnya mengantarkannya kepada kebaikan dan kemuliaan.

Secara konseptual, *tarbiyah* mencakup pemeliharaan, perawatan, pendidikan, dan pengembangan manusia menuju kesempurnaan sebagai hamba

Allah. Proses tersebut meliputi pembentukan akhlak, kepribadian, dan pengembangan potensi manusia (Suharti dan Suharyat, 2022, 133–134). Dalam perspektif Al-Qur'an, proses tersebut berlandaskan tauhid dan ajaran Islam serta berlangsung dalam kerangka bimbingan dan pengaturan Allah (Suharti dan Suharyat, 2022, 140). Konsep ini menjadi landasan bagi *tarbiyah ilāhiyyah*, yaitu proses pemeliharaan dan pembentukan hamba melalui bimbingan dan pengaturan Allah menuju kebaikan.

Sementara itu, *luṭf* menunjukkan bentuk rahmat yang dapat hadir melalui sebab-sebab yang tidak selalu disadari oleh hamba. As-Sa'di menjelaskan bahwa *luṭf* merupakan bagian dari *raḥmah*, bahkan bentuk khusus darinya, yaitu rahmat yang sampai kepada hamba melalui cara yang halus dan tidak selalu disadari, tetapi mengandung kebaikan baginya. Dalam kisah Nabi Yusuf, berbagai perubahan keadaan yang dialaminya pada akhirnya menjadi bagian dari pengaturan Allah yang mengantarkannya kepada kebaikan dan kemuliaan (As-Sa'di, *Tafsīr Asmā' Allāh al-Ḥusnā*, 1421 H, pp. 226–227). Pemahaman ini diperkuat oleh Ibn 'Āshūr yang menyebut *luṭf* Allah secara eksplisit terhadap hamba-hamba pilihan-Nya sebagai salah satu pesan yang dapat ditangkap dari kisah Nabi Yusuf. Menurutnya, ujian dan kesulitan perlu dipahami dengan memperhatikan kesudahan peristiwa secara keseluruhan, bukan hanya kondisi lahiriahnya ketika peristiwa berlangsung (Ibn 'Āshūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, 1984, vol. 12, p. 198).

Atas dasar itu, penelitian ini menggunakan pendekatan *al-tafsīr al-mawḍū'ī* (tafsir tematik) untuk mengidentifikasi dan menganalisis manifestasi raḥmah, luṭf, dan tarbiyah ilāhiyyah dalam keseluruhan kisah Nabi Yusuf. Pendekatan ini memungkinkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema dianalisis secara integratif sehingga hubungan antarperistiwa dapat dipahami dalam satu konstruksi makna yang utuh. Dengan demikian, penelitian tidak hanya mendeskripsikan nilai moral dari kisah Nabi Yusuf, tetapi berupaya mengungkap pola pengaturan dan bimbingan Ilahi yang bekerja di balik rangkaian peristiwa tersebut.

Penelitian ini menggunakan Tafsir *Taysīr al-Karīm ar-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān* karya Abdurrahman bin Nāṣir As-Sa'di sebagai sumber utama. Pemilihan tafsir ini didasarkan pada karakter penafsirannya yang kuat dalam

menampilkan dimensi *raḥmah*, hikmah, dan kelembutan (*luṭf)* Allah dalam membimbing hamba-Nya, termasuk pola pengaturan Ilahi dalam kisah Nabi Yusuf. Pemilihan tersebut semakin diperkuat oleh karya khusus As-Sa'di, *Fawā'id Mustanbaṭah min Qiṣṣati Yūsuf*, yang secara khusus membahas hikmah dan pelajaran dari kisah Nabi Yusuf. Hal ini menunjukkan perhatian khusus As-Sa'di terhadap Surah Yusuf sekaligus memperkuat relevansi tafsirnya sebagai landasan untuk mengkaji *raḥmah*, *luṭf*, dan *tarbiyah ilāhiyyah* dalam perjalanan hidup Nabi Yusuf.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

a) Bagaimana bentuk manifestasi *raḥmah, luṭf*, dan *tarbiyah ilāhiyyah* dalam kisah Nabi Yusuf menurut Tafsir As-Sa'di?
b) Bagaimana pola relasi Ilahi dalam manifestasi *raḥmah*, *luṭf*, dan *tarbiyah ilāhiyyah* dalam kisah Nabi Yusuf berdasarkan Tafsir As-Sa'di?
c) Apa kontribusi pendekatan tafsir tematik dalam mengkaji manifestasi *raḥmah, luṭf*, dan *tarbiyah ilāhiyyah* terhadap pengembangan tafsir tematik kontemporer?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti merumuskan tujuan-tujuan ditulisnya tesis ini sebagai berikut:

a) Mengidentifikasi bentuk manifestasi *raḥmah*, *luṭf*, dan *tarbiyah ilāhiyyah* dalam kisah Nabi Yusuf berdasarkan Tafsir As-Sa'di.
b) Menganalisis pola relasi Ilahi dalam manifestasi *raḥmah*, *luṭf*, dan *tarbiyah ilāhiyyah* dalam kisah Nabi Yusuf.
c) Menjelaskan kontribusi pendekatan tafsir tematik dalam pengembangan kajian tafsir tematik kontemporer.

4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Memperkaya pengembangan kajian tafsir tematik, khususnya dalam analisis kisah Al-Qur'an melalui pendekatan *raḥmah*, *luṭf*, dan *tarbiyah ilāhiyyah*.
b) Memberikan kontribusi terhadap kajian Tafsir As-Sa'di melalui penjelasan pola relasi Ilahi dalam kisah Nabi Yusuf secara sistematis, integratif, dan berbasis struktur narasi Al-Qur'an.
c) Memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai makna ujian sebagai bagian dari kasih sayang Allah.
d) Membentuk sikap spiritual, seperti kesabaran, *husn al-ẓann* (berbaik sangka) kepada Allah, dan keteguhan dalam menghadapi dinamika kehidupan.
e) Menjadi rujukan bagi pendidik, dai, dan praktisi keislaman dalam menyampaikan pesan Al-Qur'an dengan pendekatan yang lebih reflektif dan aplikatif.

5. Definisi Istilah

a) Raḥmah

Raḥmah dalam penelitian ini dimaknai sebagai manifestasi kasih sayang Allah kepada hamba-Nya dalam bentuk perlindungan, pertolongan, nikmat, dan kebaikan yang mengarah pada kemaslahatan. *Raḥmah* tidak hanya tampak dalam kenikmatan yang bersifat langsung, tetapi juga melalui berbagai peristiwa ujian yang mengandung hikmah dan kebaikan.

b) Luṭf

Luṭf dimaknai sebagai kelembutan dan pengaturan Allah yang bekerja secara halus serta tidak selalu disadari oleh manusia. Dalam penelitian ini, *luṭf*

dipahami sebagai bentuk kasih sayang Allah yang termanifestasi melalui rangkaian peristiwa kehidupan Nabi Yusuf yang pada akhirnya mengarah pada kebaikan dan penyempurnaan nikmat.

c) Tarbiyah ilāhiyyah

Tarbiyah ilāhiyyah diartikan sebagai proses pendidikan dan pembinaan Allah terhadap hamba-Nya melalui berbagai pengalaman dan ujian kehidupan guna membentuk keimanan, kesabaran, keteguhan, dan kematangan spiritual. Dalam penelitian ini, konsep tersebut dianalisis melalui perjalanan hidup Nabi Yusuf dalam Surah Yusuf.

6. Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa batasan yang bertujuan untuk memperjelas ruang lingkup pembahasan, yaitu sebagai berikut:

a) Penelitian difokuskan pada ayat-ayat dalam Surah Yusuf yang merepresentasikan kisah Nabi Yusuf sebagai satu kesatuan narasi dalam Al-Qur'an, tanpa mencakup ayat-ayat di luar Surah Yusuf meskipun memiliki keterkaitan tema.
b) Objek utama penafsiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tafsir *Taysīr al-Karīm ar-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān* karya Abdurrahman bin Nāshir As-Sa'di.
c) Fokus analisis diarahkan pada manifestasi *raḥmah*, *luṭf*, dan *tarbiyah ilāhiyyah* dalam kisah Nabi Yusuf, tanpa membahas aspek hukum, linguistik, atau sejarah secara mendalam.
d) Penelitian menggunakan pendekatan tafsir tematik (*al-tafsīr al-mawḍū'ī*) dengan menghimpun dan mengkaji ayat-ayat terkait dalam satu kesatuan tema, tanpa menggunakan pendekatan komparatif antar tafsir secara mendalam.
e) Konsep *raḥmah*, *luṭf*, dan *tarbiyah ilāhiyyah* digunakan sebagai kategori analitis untuk membaca dinamika peristiwa dalam kisah Nabi Yusuf dalam

kerangka teologis sebagai manifestasi kasih sayang Allah, bukan sebagai kajian linguistik atau terminologi semata.

7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini disusun ke dalam lima bab yang saling berkaitan agar pembahasan tersusun secara sistematis dan mudah dipahami.

Bab I Pendahuluan memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, batasan penelitian, serta sistematika penulisan. Bab ini memberikan gambaran umum mengenai arah, fokus, dan urgensi penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teoretis berisi kajian penelitian terdahulu, landasan teori yang berkaitan dengan konsep *raḥmah, luṭf*, *tarbiyah ilāhiyyah*, konsep tafsir tematik, profil Tafsir As-Sa'di, gambaran umum Surah Yusuf, serta kerangka berpikir penelitian.

Bab III Metodologi Penelitian menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV Analisis Manifestasi Kasih Sayang Allah kepada Nabi Yusuf Menurut Tafsir As-Sa'di memuat analisis terhadap ayat-ayat Surah Yusuf yang berkaitan dengan manifestasi *raḥmah, luṭf*, dan *tarbiyah ilāhiyyah* dalam kehidupan Nabi Yusuf berdasarkan Tafsir As-Sa'di. Pada bab ini juga disajikan sintesis pola relasi Ilahi dalam keseluruhan kisah Nabi Yusuf.

Bab V Penutup berisi kesimpulan hasil penelitian, kontribusi penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran untuk penelitian selanjutnya.

Dengan sistematika tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembahasan yang runtut, sistematis, dan komprehensif mengenai manifestasi kasih sayang Allah dalam kisah Nabi Yusuf berdasarkan Tafsir As-Sa'di.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan Tafsir As-Sa'di, kisah Nabi Yusuf, serta konsep kasih sayang Allah dalam Al-Qur'an menunjukkan beragam kecenderungan kajian. Secara umum, penelitian-penelitian terdahulu dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori utama, yaitu: (1) kajian mengenai Tafsir As-Sa'di, (2) kajian tematik tentang kisah Nabi Yusuf, (3) kajian yang menggunakan pendekatan psikologis, pendidikan keluarga, dan linguistik terhadap kisah Nabi Yusuf, serta (4) kajian mengenai konsep *al-ḥubb al-ilāhī* (cinta Ilahi) dalam perspektif tafsir.

Pengelompokan tersebut menunjukkan bahwa penelitian mengenai kisah Nabi Yusuf telah berkembang dalam berbagai perspektif keilmuan. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus mengintegrasikan konsep *raḥmah*, *luṭf*, dan *tarbiyah ilāhiyyah* sebagai manifestasi kasih sayang Allah kepada Nabi Yusuf berdasarkan Tafsir As-Sa'di dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik (*al-tafsīr al-mawḍū'ī*) masih relatif terbatas. Oleh karena itu, telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu diperlukan untuk menunjukkan posisi, relevansi, sekaligus kebaruan (*novelty*) penelitian ini dalam khazanah studi tafsir kontemporer.

1.1. Kajian Tafsir As-Sa'di

Penelitian mengenai Tafsir As-Sa'di telah dilakukan dari berbagai aspek, terutama metodologi penafsiran, konsep kesabaran, metodologi tafsir tematik, serta praktik penafsiran terhadap ayat tertentu. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Penelitian Muhammad Hasan Ali, Okky Octaviana, dan Eni Zulaiha (2024) berjudul *Metode Penafsiran Abdurrahman bin Nasir as-Sa'di dalam Kitab Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan pada Juz 30*, diterbitkan

dalam *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, Vol. 5 No. 2, hlm. 304–319. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research*. Penelitian tersebut bertujuan mengidentifikasi metode penafsiran yang digunakan As-Sa'di dalam kitab *Taisīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tafsir As-Sa'di menggunakan sumber tafsir *bi al-ra'yi* dan metode *ijmālī*, dengan karakter penafsiran yang ringkas, sederhana, praktis, serta mudah dipahami. As-Sa'di juga berupaya menyampaikan petunjuk, nilai-nilai, dan pesan moral Al-Qur'an dengan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca. Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini karena memberikan gambaran mengenai karakteristik metodologis Tafsir As-Sa'di sebagai sumber primer penelitian. Namun, fokus penelitian Ali, Octaviana, dan Zulaiha adalah metode penafsiran As-Sa'di pada Juz 30, sedangkan penelitian ini berfokus pada manifestasi kasih sayang Allah kepada Nabi Yusuf dalam Surah Yusuf dengan mengintegrasikan konsep *raḥmah*, *luṭf*, dan *tarbiyah ilāhiyyah* sebagai kerangka analisis.

Selanjutnya, penelitian Lukman Nol Hakim dan Muhammad Saleh (2022) berjudul *Sabar dalam Perspektif Tafsir As-Sa'di*, diterbitkan dalam *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3 No. 2, hlm. 91–99. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research*. Data penelitian diperoleh dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an tentang sabar, kemudian menganalisis penafsiran ayat-ayat tersebut dalam Tafsir As-Sa'di dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis. Hasil penelitian menunjukkan berbagai bentuk kesabaran dalam perspektif As-Sa'di, antara lain sabar dalam melaksanakan salat, menghadapi ujian, berjihad, menghadapi gangguan, berdakwah, menolak kejahatan dengan kebaikan, menjaga kehormatan, amar ma'ruf nahi mungkar, serta saling menasihati dalam kesabaran. Penelitian ini memiliki relevansi karena menunjukkan bagaimana As-Sa'di menjelaskan konsep ujian dan kesabaran dalam perspektif Al-Qur'an. Namun, penelitian tersebut berfokus pada konsep *ṣabr*, sedangkan penelitian ini mengkaji manifestasi

kasih sayang Allah kepada Nabi Yusuf, khususnya melalui konsep *raḥmah*, *luṭf*, dan *tarbiyah ilāhiyyah*.

Penelitian Rahendra Maya, Syaeful Rokim, Muhammad Naji Bulloh, dan Muhammad Fadilah Alfarisi (2023) berjudul *Metodologi Tafsir Maudhu'i Perspektif Al-Sa'di dalam Taisir Al-Lathif Al-Mannan Fi Khulashah Tafsir Al-Qur'an (Karya Tafsir Kedua 'Abd Al-Rahman Ibn Nashir Al-Sa'di)*, diterbitkan dalam *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 8 No. 1. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis *library research*, sedangkan analisis datanya menggunakan analisis isi secara deskriptif dan kualitatif-interpretatif. Penelitian tersebut bertujuan memperkenalkan *Taisīr al-Laṭīf al-Mannān* sebagai karya tafsir kedua As-Sa'di sekaligus menganalisis kandungannya dari perspektif tafsir *mawḍū'ī*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya tersebut memiliki pola penyajian yang dapat dikaji melalui perspektif tafsir tematik serta memperlihatkan perhatian As-Sa'di terhadap kemudahan pemahaman dan kandungan pendidikan serta spiritual Al-Qur'an. Penelitian ini memiliki keterkaitan yang cukup dekat dari sisi pendekatan, karena sama-sama berhubungan dengan tafsir tematik dan pemikiran As-Sa'di. Akan tetapi, perbedaannya terletak pada objek dan fokus kajian. Maya dkk. membahas metodologi tafsir *mawḍū'ī* dalam *Taisīr al-Laṭīf al-Mannān*, sedangkan penelitian ini menerapkan metode tafsir tematik untuk mengkaji manifestasi kasih sayang Allah kepada Nabi Yusuf dalam Tafsir As-Sa'di.

Penelitian Valentina Zahara dkk. (2025) berjudul *Analisis Praktek Penafsiran Al-Qur'an: Analisis Penafsiran As-Sa'di dan Ali Al-Shabuni dalam Surat Al-Ahzab Ayat 33*, diterbitkan dalam *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, Vol. 11 No. 4, Desember 2025. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis *library research* dan pendekatan *content analysis*. Sumber primer penelitian berupa Tafsir As-Sa'di dan *Ṣafwat al-Tafāsīr*, sedangkan sumber sekundernya berupa berbagai literatur yang berkaitan dengan objek kajian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa As-Sa'di menampilkan penafsiran ayat secara ringkas dan *ijmālī*, menggunakan bahasa yang sederhana, serta menjelaskan

potongan ayat secara langsung tanpa banyak memaparkan riwayat lain. Penelitian tersebut memberikan kontribusi dalam memperkuat pemahaman mengenai karakteristik praktik penafsiran As-Sa'di. Namun, fokusnya adalah perbandingan praktik penafsiran As-Sa'di dan Ali Al-Shabuni terhadap QS. Al-Ahzab ayat 33, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji manifestasi kasih sayang Allah kepada Nabi Yusuf dalam keseluruhan rangkaian Surah Yusuf berdasarkan Tafsir As-Sa'di.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, kajian terhadap Tafsir As-Sa'di telah mencakup aspek metodologi penafsiran, konsep kesabaran, tafsir tematik, serta praktik penafsiran terhadap ayat tertentu. Penelitian-penelitian tersebut memberikan landasan bahwa Tafsir As-Sa'di memiliki karakter penafsiran yang sederhana, sistematis, dan sarat dengan nilai spiritual serta pendidikan. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji manifestasi kasih sayang Allah kepada Nabi Yusuf melalui integrasi konsep *raḥmah*, *lutf*, dan *tarbiyah ilāhiyyah*. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil posisi yang berbeda dengan memusatkan kajian pada perjalanan Nabi Yusuf dalam Surah Yusuf berdasarkan Tafsir As-Sa'di melalui pendekatan tafsir tematik.

1.2. Kajian Tematik Kisah Nabi Yusuf

Selain kajian terhadap Tafsir As-Sa'di, kisah Nabi Yusuf juga telah banyak dikaji secara tematik dengan menyoroti aspek pendidikan, moral, spiritualitas, dan pembentukan karakter. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa rangkaian kehidupan Nabi Yusuf tidak hanya mengandung nilai keteladanan, tetapi juga menggambarkan proses pembentukan kepribadian melalui berbagai peristiwa yang dialaminya.

Penelitian Dapit Amril dan Hafizzullah (2020) berjudul *Figur Nabi Yusuf AS bagi Kaum Milenial dalam Menghadapi Era 4.0*, diterbitkan dalam *Jurnal Ulunnuha*, Vol. 9 No. 1, menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian *library research*. Data penelitian dikaji melalui keseluruhan Surah Yusuf

dengan pendekatan tafsir *mawḍū'ī*, kemudian dianalisis menggunakan *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nabi Yusuf dapat dipandang sebagai figur pemuda yang unggul dalam aspek material, intelektual, dan spiritual. Penelitian tersebut juga menyoroti sikap optimis, kesabaran, kekuatan menghadapi berbagai cobaan, tidak pendendam, serta kerendahan hati sebagai karakter yang dapat diteladani generasi muda. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis dalam penggunaan pendekatan tafsir tematik terhadap Surah Yusuf. Perbedaannya terletak pada orientasi kajian. Amril dan Hafizzullah berorientasi pada Nabi Yusuf sebagai figur keteladanan bagi generasi milenial, sedangkan penelitian ini berfokus pada manifestasi kasih sayang Allah kepada Nabi Yusuf berdasarkan Tafsir As-Sa'di.

Selanjutnya, penelitian Burhanuddin (2024) berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Surah Yusuf: Pendekatan Integratif dalam Pembentukan Akhlak Generasi Muda*, diterbitkan dalam *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 2. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan integratif yang memadukan kajian tafsir, pedagogi, dan nilai-nilai karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surah Yusuf mengandung nilai kejujuran, kesabaran, keteguhan hati, dan keadilan yang dapat diintegrasikan dalam proses pendidikan untuk membentuk generasi yang memiliki karakter dan akhlak yang baik. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam melihat kisah Nabi Yusuf sebagai proses yang mengandung nilai pembinaan. Akan tetapi, fokus penelitian Burhanuddin berada pada nilai pendidikan karakter dan penerapannya dalam pendidikan, sedangkan penelitian ini mengkaji relasi Ilahi yang melatarbelakangi perjalanan Nabi Yusuf, khususnya melalui konsep *raḥmah*, *lutf*, dan *tarbiyah ilāhiyyah* dalam Tafsir As-Sa'di.

Penelitian Surya Dita, Musgamy, dan Khumaidi Ali (2026) berjudul *Kisah Nabi Yusuf A.S. sebagai Model Pendidikan Karakter dalam Qashash Al-Qur'an* juga menempatkan kisah Nabi Yusuf sebagai sumber nilai pendidikan karakter. Penelitian tersebut bertujuan menganalisis kisah Nabi Yusuf sebagai model pendidikan karakter dalam perspektif *Qashash Al-Qur'an* serta

mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang relevan dengan pendidikan kontemporer. Hasil penelitian menekankan nilai-nilai seperti kesabaran, pemaaf, kejujuran, tanggung jawab, integritas, dan kepemimpinan yang berkembang melalui perjalanan hidup Nabi Yusuf. Penelitian ini berbeda dengan penelitian tersebut karena tidak menjadikan kisah Nabi Yusuf sebagai model pendidikan karakter, melainkan sebagai objek untuk mengidentifikasi bentuk manifestasi kasih sayang Allah dalam berbagai fase kehidupannya berdasarkan Tafsir As-Sa'di.

Sementara itu, penelitian Fatimah, Sri Wahyuni, dan Kusumawati (2023) berjudul *Nilai-Nilai Moral pada Kisah Yusuf AS dalam Al-Quran*, diterbitkan dalam *Jurnal Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam (KAHPI)*, Vol. 5 No. 1, menggunakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis. Penelitian ini menggunakan metode tafsir *mawḍū'ī* dan metode historis untuk mengungkap nilai-nilai moral dalam kisah Nabi Yusuf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah Nabi Yusuf mengandung nilai moral dalam tiga ranah, yaitu hubungan individu, kepemimpinan, dan kehidupan bermasyarakat. Penelitian tersebut juga menggunakan pendekatan estetis untuk melihat keindahan kisah serta menganalisis struktur cerita, kronologi, karakter tokoh, dan penggunaan kosakata dalam mengungkap nilai-nilai moral. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus analisis. Penelitian Fatimah dkk. berorientasi pada nilai-nilai moral yang dapat diambil dari kisah Nabi Yusuf, sedangkan penelitian ini berorientasi pada kasih sayang Allah sebagai dimensi relasional Ilahi yang termanifestasi dalam perjalanan hidup Nabi Yusuf.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, terlihat bahwa kajian tematik mengenai Nabi Yusuf telah banyak mengungkap aspek keteladanan, pendidikan karakter, nilai moral, dan pembinaan spiritual. Kesamaan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada perhatian terhadap perjalanan Nabi Yusuf dalam Surah Yusuf dan, pada beberapa penelitian, penggunaan pendekatan tematik. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus menjadikan manifestasi kasih sayang Allah sebagai fokus analisis dengan mengintegrasikan konsep *raḥmah*, *lutf*, dan *tarbiyah ilāhiyyah* berdasarkan Tafsir

As-Sa'di. Dengan demikian, penelitian ini mengambil posisi yang berbeda dengan menempatkan relasi antara Allah dan Nabi Yusuf sebagai pusat analisis, khususnya dalam memahami bagaimana berbagai peristiwa dalam kehidupan Nabi Yusuf menjadi bagian dari kasih sayang, pengaturan, dan pembinaan Allah.

1.3. Pendekatan Psikologis, Pendidikan Keluarga, dan Linguistik

Selain dikaji melalui pendekatan tafsir dan tematik, kisah Nabi Yusuf juga menjadi objek kajian dalam perspektif psikologis, pendidikan keluarga, dan linguistik. Berbagai penelitian tersebut memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman terhadap dimensi kepribadian tokoh, nilai-nilai pendidikan, serta aspek kebahasaan Surah Yusuf. Namun demikian, kajian-kajian tersebut belum secara khusus menelaah manifestasi kasih sayang Allah dalam perspektif Tafsir As-Sa'di.

Dalam bidang psikologi dan pendidikan akhlak, penelitian Angga Suryana (2026) berjudul *Implikasi Tafsir Psikologis Surah Yusuf terhadap Pendidikan Akhlak dan Pengendalian Diri: Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka*menunjukkan bahwa kisah Nabi Yusuf mengandung nilai-nilai psikologis dan pendidikan akhlak yang relevan bagi pembentukan karakter dan pengendalian diri. Penelitian tersebut memberikan perhatian pada dimensi psikologis yang tercermin dalam kisah Nabi Yusuf serta relevansinya terhadap pendidikan akhlak. Meskipun sama-sama menjadikan Surah Yusuf sebagai objek kajian, penelitian tersebut menggunakan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan berfokus pada implikasi psikologis, pendidikan akhlak, dan pengendalian diri. Adapun penelitian ini menggunakan Tafsir As-Sa'di dengan fokus yang berbeda, yaitu mengkaji manifestasi kasih sayang Allah melalui konsep *raḥmah*, *luṭf*, dan *tarbiyah ilāhiyyah* dalam perjalanan hidup Nabi Yusuf.

Kajian psikologi Islam juga dilakukan oleh Sulhan dan Latipah (2022) melalui analisis refleksi *nafs* dalam kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha berdasarkan Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab. Penelitian tersebut mengidentifikasi representasi *nafs ammarah* pada diri istri al-'Azīz serta *nafs*

muṭma'innah dan *nafs rāḍiyah* pada diri Nabi Yusuf. Dengan demikian, fokus penelitian diarahkan pada perkembangan kepribadian dan tingkatan jiwa tokoh-tokoh dalam kisah tersebut. Meskipun demikian, penelitian tersebut tidak membahas bagaimana keseluruhan rangkaian peristiwa dalam kisah Nabi Yusuf merefleksikan kasih sayang Allah sebagai bentuk bimbingan dan pemeliharaan Ilahi. Perbedaan tersebut semakin menegaskan posisi penelitian ini yang menempatkan relasi antara Allah dan Nabi Yusuf sebagai fokus utama kajian.

Dari perspektif pendidikan keluarga, Rahmayuni dkk. (2024) serta Yusuf dan Muzafar (2020) menekankan pentingnya lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter Nabi Yusuf. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola pengasuhan Nabi Ya'qub, hubungan antaranggota keluarga, serta nilai-nilai pendidikan keluarga berperan dalam membentuk kesabaran, integritas, dan keteguhan iman Nabi Yusuf. Dalam kajian tersebut, perhatian utama diarahkan pada relasi keluarga dan proses pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian, kasih sayang lebih dipahami dalam konteks relasi antarmanusia, khususnya hubungan antara orang tua dan anak, sedangkan penelitian ini memandang kasih sayang Allah sebagai dimensi teologis yang mengarahkan dan menyertai seluruh perjalanan hidup Nabi Yusuf.

Sementara itu, dari perspektif linguistik, Annisa Fitria Allicia Jauhar (2025) mengkaji struktur *kalām* dan makna implisit dalam Surah Yusuf melalui pendekatan ilmu *ma'ānī*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa susunan bahasa dalam Surah Yusuf memiliki fungsi retoris yang memperkuat pesan moral dan emosional dalam narasi kisah Nabi Yusuf. Di sisi lain, penelitian Feni Andri Mulyani dan Bashori (2025) mengenai semantik *raḥmah* menguraikan makna kata *raḥmah* dalam Al-Qur'an melalui kajian terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia. Kedua penelitian tersebut memberikan landasan konseptual yang penting bagi pemahaman aspek kebahasaan Surah Yusuf dan konsep *raḥmah*. Namun, penelitian Jauhar berfokus pada struktur *kalām* dan makna tersirat dalam Surah Yusuf, sedangkan Mulyani dan Bashori berfokus pada makna semantik *raḥmah* dalam konteks hubungan antarmanusia. Keduanya

belum mengaitkan konsep tersebut dengan keseluruhan struktur naratif kisah Nabi Yusuf serta penafsiran Tafsir As-Sa'di.

Dengan demikian, penelitian-penelitian dalam perspektif psikologis, pendidikan keluarga, dan linguistik telah memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai karakter Nabi Yusuf, lingkungan pendidikan keluarganya, struktur kebahasaan Surah Yusuf, serta konsep *raḥmah*. Namun, penelitian-penelitian tersebut memiliki fokus yang berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini secara khusus mengintegrasikan *raḥmah*, *luṭf*, dan *tarbiyah ilāhiyyah* untuk mengungkap bagaimana kasih sayang Allah termanifestasi dalam berbagai fase kehidupan Nabi Yusuf berdasarkan penafsiran As-Sa'di melalui pendekatan tafsir tematik.

1.4 Konsep *Al-Ḥubb Al-Ilāhī* dalam Penelitian Nihayatul Husna dan Aniqoh (2021)

Nihayatul Husna dan Aniqoh (2021) melalui penelitian berjudul *Konsep Al-Ḥubb Al-Ilāhī Perspektif Ibn 'Arabī: Tafsir Esoteris Ayat-Ayat Ḥubb dalam Kitab Al-Futūḥāt Al-Makkiyyah* mengkaji konsep cinta Ilahi menurut Ibn 'Arabī dengan pendekatan *library research* dan *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *al-ḥubb al-ilāhī* mencakup cinta Ilahi sebagai sebab penciptaan, tingkatan-tingkatan cinta, bentuk-bentuk cinta, serta jalan mencapai cinta Allah melalui *ittibā*' kepada Rasulullah. Penelitian tersebut bercorak sufistik-esoteris dan berfokus pada konstruksi konseptual cinta Ilahi.

Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini karena sama-sama membahas relasi kasih sayang antara Allah dan hamba. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan pada tokoh, sumber, objek, dan kerangka analisis. Husna dan Aniqoh mengkaji konsep *al-ḥubb al-ilāhī* dalam pemikiran Ibn 'Arabī melalui *Al-Futūḥāt Al-Makkiyyah*, sedangkan penelitian ini mengkaji manifestasi kasih sayang Allah kepada Nabi Yusuf berdasarkan Tafsir As-Sa'di dengan pendekatan tafsir tematik. Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi manifestasi *raḥmah*, *luṭf*, dan

tarbiyah ilāhiyyah dalam rangkaian kisah Nabi Yusuf. Untuk memperjelas perbedaan posisi penelitian tersebut dengan penelitian ini, perbandingan keduanya dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 2.1: Analisis Perbedaan Penelitian Nihayatul Husna dan Aniqoh (2021) dengan Penelitian Ini

Aspek	**Husna & Aniqoh (2021)**	**Penelitian Ini**
Tema	*Al-ḥubb al-ilāhī*	Manifestasi kasih sayang Allah kepada Nabi Yusuf
Tokoh	Ibn ‘Arabī	As-Sa’di
Sumber Primer	*Al-Futūḥāt Al-Makkiyyah*	*Taysīr al-Karīm ar-Raḥmān*
Objek	Ayat-ayat tentang *ḥubb*	Kisah Nabi Yusuf dalam Surah Yusuf
Pendekatan	Tafsir esoteris (sufistik)	Tafsir tematik (*al-tafsīr al-mawḍū‘ī*)
Fokus	Konsep cinta Ilahi	*Raḥmah*, *luṭf*, dan *tarbiyah ilāhiyyah*
Orientasi	Konseptual-filosofis	Analisis manifestasi kasih sayang Allah
Kebaruan	Konsep *al-ḥubb al-ilāhī* menurut Ibn ‘Arabī	Pola manifestasi kasih sayang Allah kepada Nabi Yusuf berdasarkan Tafsir As-Sa’di

Dengan demikian, penelitian ini mengisi ruang kajian yang belum dibahas oleh penelitian sebelumnya, yaitu menganalisis secara tematik bagaimana kasih sayang Allah termanifestasi dalam berbagai fase kehidupan Nabi Yusuf berdasarkan Tafsir As-Sa’di. Penelitian ini juga berlandaskan manhaj *Ahlussunnah wal Jamā‘ah*, khususnya dalam memahami nama dan sifat Allah sesuai dengan Al-Qur’an dan Sunnah serta penjelasan ulama *Ahlussunnah*. Karena itu, konsep *raḥmah*, *luṭf*, dan *tarbiyah ilāhiyyah* dalam penelitian ini tidak dibangun melalui pendekatan tasawuf-esoteris, tetapi dipahami berdasarkan dalil syar’i dan penafsiran As-Sa’di yang selaras dengan prinsip-prinsip *Ahlussunnah wal Jamā‘ah*.

2. Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis dalam penelitian ini disusun untuk menjelaskan manifestasi relasi antara Allah dan hamba dalam kisah Nabi Yusuf berdasarkan Tafsir As-Sa'di. Kerangka ini dibangun atas empat konsep utama, yaitu: (1) *raḥmah* Allah, (2) *luṭf* Allah, (3) *tarbiyah ilāhiyyah*, dan (4) tafsir tematik (*al-tafsīr al-mawḍū'ī*). Kerangka ini berfungsi sebagai landasan konseptual dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an sebagai representasi interaksi Ilahi yang sarat dengan kasih sayang, bimbingan, dan pengaturan yang penuh hikmah.

2.1 Konsep *Raḥmah*

Dalam teologi Islam, *raḥmah* merupakan salah satu sifat utama Allah yang menunjukkan kasih sayang, kelembutan, dan perhatian-Nya terhadap makhluk. Penegasan mengenai sifat *raḥmah* juga dapat dilihat dalam firman Allah yang menyatakan bahwa Dia telah menetapkan rahmat atas diri-Nya (QS. Al-An'ām: 54). Ayat ini menunjukkan bahwa kasih sayang merupakan bagian dari sifat Allah yang pasti dan berkelanjutan.

Selain itu, Al-Qur'an menegaskan keluasan rahmat Allah yang meliputi seluruh makhluk. Sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-A'rāf: 156, bahwa rahmat-Nya mencakup segala sesuatu. Para mufassir menjelaskan bahwa rahmat Allah juga memiliki dimensi khusus yang diberikan kepada hamba-hamba yang beriman dan bertakwa, sehingga menunjukkan adanya tingkatan dalam manifestasi kasih sayang Ilahi. Dalam tafsir *Jāmiʿ al-bayān ʿan taʾwīl āy al-Qurʾān*, al-Ṭabarī, menjelaskan bahwa redaksi ayat tersebut bersifat umum, namun maknanya khusus. Dengan demikian, rahmat yang dimaksud dalam konteks ini dipahami sebagai rahmat yang meliputi orang-orang beriman dari umat Nabi Muhammad ﷺ, sebagaimana diperkuat oleh kelanjutan ayat: *"Maka akan Aku tetapkan rahmat itu bagi orang-orang yang bertakwa"* (al-Ṭabarī, 2001, vol. 13, p. 156).

Senada dengan itu, Asy-Syaukani dalam *Fatḥ al-Qadīr* menjelaskan bahwa rahmat Allah di dunia meliputi seluruh manusia, baik yang beriman maupun yang

durhaka. Namun, pada hari kiamat rahmat tersebut dikhususkan bagi orang-orang yang bertakwa. (Asy-Syaukani, 1994, vol. 2, p. 288)

Keluasan *raḥmah* Allah juga ditegaskan dalam hadis Nabi ﷺ bahwa Allah memiliki seratus bagian *raḥmah*; satu bagian diturunkan ke dunia, sedangkan sembilan puluh sembilan lainnya disimpan untuk hari kiamat (HR. Muslim, no. 2752). Hal ini menunjukkan bahwa rahmat yang tampak di dunia hanyalah sebagian kecil dari keluasan rahmat Allah yang sebenarnya.

Dalam perspektif teologis, para ulama menjelaskan bahwa dua nama Allah, *ar-Raḥmān* dan *ar-Raḥīm*, berasal dari kata *raḥmah* (kasih sayang). Hakikat *raḥmah* mengandaikan adanya pihak yang menerima rahmat (*marḥūm*), yang tidak terlepas dari kondisi kebutuhan. *Raḥmah* yang sempurna adalah tercurahnya kebaikan kepada pihak yang membutuhkan disertai kehendak dan perhatian yang nyata. Seseorang yang hanya memenuhi kebutuhan orang lain tanpa kehendak dan perhatian tidak dapat disebut benar-benar penyayang, sebagaimana pula seseorang yang tidak merealisasikan niatnya ketika ia mampu tidak dapat disebut penyayang secara sempurna. Adapun *raḥmah* Allah bersifat sempurna dan universal, karena mencakup seluruh makhluk, baik yang berhak maupun yang tidak berhak, di dunia maupun di akhirat, serta meliputi berbagai kebutuhan dan keutamaan mereka. Oleh karena itu, Allah adalah *ar-Raḥīm* secara mutlak dalam pengertian yang paling sempurna dan hakiki (Al-Ghazālī, 1987, p. 62).

Lebih lanjut, *raḥmah* tidak hanya dipahami sebagai bentuk pemberian kebaikan yang tampak secara langsung, tetapi juga mencakup berbagai bentuk pengaturan Ilahi yang secara lahiriah tidak selalu dipahami sebagai kebaikan oleh manusia. Dengan demikian, *raḥmah* Allah dapat termanifestasi dalam bentuk ujian yang mengandung hikmah dan tujuan yang lebih besar. Pemahaman ini menunjukkan bahwa *raḥmah* mencakup dimensi perlindungan, bimbingan, serta pengaturan kehidupan hamba secara menyeluruh, sehingga pemahamannya tidak cukup hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual.

Berdasarkan hal tersebut, konsep *raḥmah* dalam penelitian ini tidak hanya diposisikan sebagai sifat Ilahi yang bersifat abstrak, tetapi juga sebagai prinsip yang operasional dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya dalam memahami kisah Nabi Yusuf sebagai rangkaian peristiwa yang berada dalam bingkai kasih sayang Allah.

2.2 Konsep *Lutf* Allah

Selain *raḥmah,* Al-Qur'an juga memperkenalkan konsep *lutf* sebagai salah satu bentuk kasih sayang Allah yang bekerja secara halus dan tersembunyi. Secara bahasa, Ibn Fāris (1969-1972, Vol. 5, p. 250) menjelaskan bahwa *lutf* bermakna kelembutan dalam tindakan (*al-rifq fī al-'amal*) serta menunjukkan kasih sayang dan perhatian yang diwujudkan melalui cara-cara yang lembut.

Ketika Allah disifati sebagai *al-Laṭīf*, hal tersebut menunjukkan bahwa Allah memperlakukan hamba-hamba-Nya dengan kelembutan yang sering kali tidak disadari. Kebaikan yang diberikan Allah tidak selalu hadir dalam bentuk yang tampak jelas, tetapi sering kali melalui proses, sebab-sebab, dan peristiwa yang pada awalnya tidak dipahami manusia sebagai bentuk kasih sayang.

As-Sa'di menjelaskan bahwa makna *"al-Laṭīf"* mencakup keluasan ilmu Allah yang meliputi hal-hal tersembunyi, rahasia, serta detail yang sangat halus dari seluruh urusan makhluk. Selain itu, Allah juga bersifat Maha Lembut kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dengan cara menyampaikan kemaslahatan kepada mereka melalui jalan-jalan yang halus, tersembunyi, dan sering kali tidak disadari. Dengan demikian, kebaikan yang sampai kepada hamba tidak selalu melalui cara yang tampak jelas, melainkan melalui mekanisme Ilahi yang lembut, presisi, dan penuh hikmah (As-Sa'di, 2023, p. 993).

Konsep ini juga ditegaskan dalam firman Allah:

"Sesungguhnya Rabb-ku Mahalembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana" (QS. Yusuf: 100).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kelembutan Allah tidak selalu tampak dalam bentuk kenikmatan lahiriah, tetapi sering kali terwujud melalui rangkaian peristiwa yang kompleks dan bertahap yang pada akhirnya mengantarkan hamba kepada kebaikan yang lebih besar. Dalam kisah Nabi Yusuf, ayat ini menjadi refleksi atas seluruh perjalanan hidupnya yang penuh ujian, namun berakhir dengan kemuliaan sebagai hasil dari *lutf* Allah.

Sejalan dengan itu, Al-Ghazālī (1987, p. 102) menjelaskan bahwa salah satu bentuk *lutf* Allah kepada hamba-hamba-Nya tampak pada pemberian yang melampaui kebutuhan manusia serta pembebanan yang tidak melebihi kemampuan mereka. Selain itu, Allah memudahkan jalan menuju kebahagiaan abadi melalui amal yang dilakukan dalam rentang waktu kehidupan yang terbatas. Manifestasi *lutf* juga terlihat dalam fenomena penciptaan, seperti keluarnya susu yang murni dari antara kotoran dan darah, serta dihasilkannya berbagai hal bernilai dari sesuatu yang secara lahiriah sederhana atau bahkan tidak bernilai. Hal ini menunjukkan bahwa *lutf* Ilahi tercermin dalam keteraturan penciptaan dan kemudahan yang diberikan Allah kepada makhluk-Nya sebagai bentuk kasih sayang yang halus dan tersembunyi.

Berdasarkan uraian tersebut, dalam penelitian ini *lutf* dipahami sebagai bentuk kelembutan Ilahi yang bekerja melalui mekanisme yang halus, tersembunyi, dan sering kali tidak disadari manusia, namun pada akhirnya mengarahkan hamba kepada kemaslahatan yang lebih besar. Konsep ini digunakan sebagai kategori analitis untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk intervensi Ilahi yang tersirat dalam perjalanan hidup Nabi Yusuf sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir As-Sa'di.

Pemahaman terhadap *raḥmah* dan *lutf* ini selanjutnya menjadi landasan untuk melihat bagaimana bentuk pembinaan Ilahi berlangsung secara sistematis dalam kehidupan hamba, yang dalam kajian ini dirumuskan dalam konsep *tarbiyah ilāhiyyah*. Dengan demikian, dalam penelitian ini konsep *raḥmah* dan *lutf* difungsikan sebagai kategori analitis untuk membaca dinamika peristiwa dalam kisah Nabi Yusuf sebagai manifestasi relasi Ilahi yang konkret dan terstruktur.

2.3 Konsep *Tarbiyah ilāhiyyah* dan Relasi Allah-Hamba

Tarbiyah ilāhiyyah dipahami sebagai proses pendidikan dan pembinaan yang dilakukan oleh Allah terhadap hamba-Nya melalui wahyu, peristiwa kehidupan, serta berbagai bentuk ujian. Dalam konteks kisah para nabi, *tarbiyah ilāhiyyah* tidak hanya bertujuan membentuk kualitas akhlak, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk mengemban misi kenabian secara optimal. Dengan demikian, setiap fase kehidupan yang dialami para nabi merupakan bagian dari proses pendidikan Ilahi yang terarah dan penuh hikmah.

Secara etimologis, konsep tarbiyah berakar dari kata *rabb*. Al-Aṣfahānī menjelaskan bahwa *al-rabb* pada asalnya bermakna *al-tarbiyah*, yaitu proses menumbuhkan dan mengembangkan sesuatu secara bertahap hingga mencapai kesempurnaan. Ungkapan *rabbahu, rabbāhu, wa rabbabahu* menunjukkan makna pemeliharaan dan pembinaan secara berangsur-angsur. Hal ini menegaskan bahwa tarbiyah mengandung unsur proses, kontinuitas, dan orientasi menuju kesempurnaan (Al-Aṣfahānī, 1992, p. 336).

Pendekatan ini sejalan dengan corak tafsir yang dikembangkan oleh As-Sa'di dalam *Taysīr al-Karīm ar-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, misalnya dalam penafsiran kata "*Rabb*" pada Surah *al-Fātiḥah*. As-Sa'di (2023, p. 25) menjelaskan bahwa Allah adalah *Rabb al-'ālamīn*, yaitu Dzat yang mentarbiyah seluruh makhluk dengan berbagai bentuk nikmat-Nya. Konsep *rubūbiyyah* ini menunjukkan bahwa Allah tidak hanya menciptakan, tetapi juga membimbing, memelihara, dan mengarahkan seluruh makhluk menuju kemaslahatan hidup mereka.

Lebih lanjut, As-Sa'di menjelaskan bahwa tarbiyah Allah terbagi menjadi dua bentuk utama, yaitu tarbiyah umum (*'āmmah*) dan tarbiyah khusus (*khāṣṣah*). Tarbiyah umum mencakup penciptaan, pemberian rezeki, serta petunjuk terhadap hal-hal yang menunjang keberlangsungan hidup makhluk di dunia. Adapun tarbiyah khusus merupakan bentuk pembinaan Allah terhadap hamba-hamba

pilihan-Nya (*awliyā'*), yaitu dengan menanamkan iman, memberikan taufik, menyempurnakan keimanan mereka, serta menjaga mereka dari berbagai penghalang dan rintangan yang dapat melemahkan hubungan mereka dengan Allah. Tarbiyah khusus ini pada hakikatnya merupakan bentuk bimbingan Ilahi menuju setiap kebaikan sekaligus penjagaan dari setiap keburukan (As-Sa'di, 2023, p. 25).

Dalam penelitian ini, konsep *tarbiyah ilāhiyyah* digunakan sebagai kerangka untuk mengidentifikasi proses pembinaan Ilahi yang berlangsung secara bertahap dalam setiap fase kehidupan Nabi Yusuf. Tidak hanya dipahami sebagai proses pendidikan dalam pengertian normatif, tetapi juga sebagai manifestasi konkret dari *raḥmah* dan *luṭf* Allah dalam kehidupan hamba-Nya. Setiap ujian, kesulitan, maupun kemudahan merupakan bagian dari mekanisme pendidikan Ilahi yang berlangsung secara bertahap dan penuh hikmah.

Konsep *tarbiyah ilāhiyyah* menunjukkan bahwa relasi antara Allah dan hamba dalam Al-Qur'an tidak semata-mata bersifat normatif sebagai hubungan antara pemberi perintah dan pelaksana perintah, tetapi juga merupakan relasi yang sarat dengan kasih sayang, bimbingan, dan keterlibatan Ilahi dalam kehidupan manusia. Allah tidak hanya menetapkan aturan, tetapi juga membimbing, mengarahkan, memelihara, serta mendidik hamba-hamba-Nya melalui berbagai pengalaman hidup.

Hal ini tampak dalam firman Allah yang menegaskan kedekatan-Nya dengan hamba-hamba-Nya (QS. al-Baqarah: 186). Dalam konteks penafsiran ayat tersebut, al-Qurṭubī (1964, vol. 2, p. 308) menjelaskan bahwa makna kedekatan Allah dapat dipahami dalam beberapa dimensi, yaitu kedekatan dalam bentuk pengabulan doa (*bi al-ijābah*), kedekatan dalam bentuk ilmu (*bi al-ʿilm*), serta kedekatan khusus kepada para wali-Nya melalui pemberian karunia, keutamaan, dan anugerah Ilahi (*bi al-ifḍāl wa al-inʿām*).

Senada dengan itu, As-Sa'di (2023, p. 77) menjelaskan bahwa kedekatan (*qurb*) Allah terbagi menjadi dua dimensi utama, yaitu kedekatan Allah dengan

seluruh makhluk melalui ilmu-Nya, serta kedekatan khusus kepada hamba-hamba-Nya yang beribadah dan berdoa kepada-Nya, yang terwujud dalam bentuk pengabulan doa, pertolongan, dan pemberian taufik.

Dengan demikian, konsep kedekatan Allah tidak hanya dipahami dalam makna pengawasan dan pengetahuan Ilahi yang meliputi seluruh makhluk, tetapi juga mencakup dimensi relasional yang bersifat personal dan spiritual, khususnya bagi hamba yang menjalin hubungan ibadah dengan-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa relasi antara Allah dan hamba dalam Al-Qur'an bersifat dinamis, di mana kedekatan Ilahi teraktualisasi sesuai dengan kualitas interaksi spiritual hamba tersebut.

Relasi ini juga menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidak berjalan secara acak, melainkan berada dalam pengaturan Ilahi (*tadbīr Ilāhī*) yang terarah. Setiap peristiwa memiliki posisi dalam keseluruhan skenario kehidupan yang dikehendaki Allah, sehingga pengalaman manusia, termasuk ujian dan kesulitan, tidak dapat dilepaskan dari dimensi kasih sayang dan bimbingan-Nya. Al-Qur'an secara berulang menegaskan bahwa Allah adalah Dzat yang *"mengatur segala urusan"* (*yudabbiru al-amr*), sebagaimana disebutkan dalam beberapa ayat, antara lain dalam QS. Yūnus: 3 dan 31, QS. Ar-Ra'd: 2, serta QS. As-Sajdah: 5. Pengulangan redaksi tersebut menunjukkan bahwa seluruh dinamika kehidupan berada dalam sistem pengaturan Ilahi yang menyeluruh, berkesinambungan, dan sarat dengan hikmah.

Penegasan mengenai dominasi kehendak Allah atas seluruh urusan juga tampak secara eksplisit dalam kisah Nabi Yusuf, yaitu bahwa Allah berkuasa terhadap urusan-Nya meskipun kebanyakan manusia tidak mengetahuinya (QS. Yusuf: 21). Pernyataan ini menunjukkan bahwa seluruh rangkaian peristiwa dalam kehidupan manusia, termasuk yang secara lahiriah tampak sebagai hasil dari sebab-sebab duniawi, pada hakikatnya berada dalam dominasi dan kehendak Allah.

Dalam kisah Nabi Yusuf, relasi tersebut tampak melalui rangkaian peristiwa yang saling terhubung sejak masa kecil hingga mencapai kedudukan yang mulia. Berbagai ujian yang dialami Nabi Yusuf tidak dipahami sebagai peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari proses *tarbiyah ilāhiyyah* yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Melalui proses tersebut Allah membentuk kematangan spiritual, intelektual, dan kepemimpinan Nabi Yusuf sehingga siap menjalankan tugas yang diamanahkan kepadanya.

Berdasarkan uraian tersebut, dalam penelitian ini *tarbiyah ilāhiyyah* dipahami sebagai proses pembinaan Allah terhadap hamba-Nya yang berlangsung melalui berbagai pengalaman hidup dalam kerangka relasi yang aktif dan berkesinambungan antara Allah dan hamba. Konsep ini digunakan sebagai kategori analitis untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk pendidikan, bimbingan, perlindungan, dan pengaturan Ilahi yang termanifestasi dalam kisah Nabi Yusuf sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir As-Sa'di.

2.4 Konsep Tafsir Tematik (al-Tafsīr al-Mawḍū'ī)

Tafsir tematik (*al-tafsīr al-mawḍū'ī*) merupakan salah satu metode penafsiran Al-Qur'an yang berupaya mengkaji ayat-ayat berdasarkan suatu tema tertentu secara komprehensif dan sistematis. Metode ini berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan untuk memahami pesan Al-Qur'an secara utuh dalam satu kesatuan tema, sehingga makna yang diperoleh tidak bersifat parsial atau terfragmentasi.

Mustafa Muslim dalam kitabnya *Mabāḥith fī al-tafsīr al-mawḍūʿī* menyebutkan bahwa para ulama mendefinisikan tafsir maudhu'i sebagai metode penafsiran yang berorientasi pada pengkajian suatu tema tertentu dengan cara menghimpun ayat-ayat yang berkaitan, baik dari aspek makna, hukum, maupun tujuan yang sama, kemudian menganalisisnya secara sistematis untuk mengungkap pandangan Al-Qur'an secara menyeluruh. Dengan metode ini, ayat-ayat yang tersebar dalam berbagai surah dipahami sebagai satu kesatuan yang saling

terhubung sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap tema yang dikaji. (Muslim, 2005, p. 16)

Perkembangan tafsir tematik tidak dapat dilepaskan dari tradisi keilmuan Islam yang telah berlangsung sejak masa klasik. Manna' al-Qattan (2000, p. 353) menjelaskan bahwa di samping lahirnya karya-karya tafsir yang bersifat umum, para ulama juga menyusun berbagai karya yang berfokus pada tema-tema khusus dalam Al-Qur'an, seperti ayat-ayat hukum, nasikh dan mansukh, *asbāb al-nuzūl*, kosakata Al-Qur'an, serta kajian tentang sumpah-sumpah dalam Al-Qur'an. Tradisi pengkajian tematik tersebut terus berkembang hingga era modern dan menjadi salah satu fondasi bagi lahirnya metode *al-tafsīr al-mawḍū'ī* yang lebih sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan tematik memiliki akar historis yang kuat dalam khazanah tafsir Islam.

Salah satu karakter utama tafsir *mawḍū'ī* adalah adanya asumsi kesatuan tematik Al-Qur'an (*waḥdah mawḍū'iyyah*), yaitu bahwa ayat-ayat yang membahas suatu tema dipahami sebagai bagian dari satu sistem makna yang saling berkaitan. Karena itu, suatu tema tidak cukup dipahami melalui satu ayat saja, tetapi harus dianalisis melalui keseluruhan ayat yang relevan agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Kajian-kajian kontemporer juga menegaskan bahwa tafsir *mawḍū'ī* tidak sekadar menghimpun ayat, tetapi berfungsi sebagai pendekatan interpretatif yang integratif, analitis, dan kontekstual. Nazar Fadli (2025), Amin, Kurniawan, dan Zulaiha (2025), serta Maimun dan Manshur (2026) menunjukkan bahwa metode ini memungkinkan terbangunnya pemahaman yang komprehensif melalui analisis keterkaitan antar-ayat. Sementara itu, Sulfiadi dkk. (2026) menegaskan relevansinya dalam menjawab berbagai persoalan kehidupan secara kontekstual. Adapun penelitian Hasan Ali, Octaviana, dan Zulaiha (2024) menunjukkan bahwa Tafsir As-Sa'di memiliki karakter *ijmālī*, mudah dipahami, dan sarat nilai tarbawi, sehingga relevan dijadikan rujukan dalam kajian tematik yang berfokus pada dimensi relasional dan edukatif Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian tersebut, tafsir *mawḍū'ī* digunakan dalam penelitian ini sebagai metode sekaligus kerangka analisis untuk mengkaji manifestasi kasih sayang Allah kepada Nabi Yusuf dalam Surah Yusuf berdasarkan Tafsir As-Sa'di. Melalui pendekatan ini, ayat-ayat yang merepresentasikan *raḥmah, luṭf*, dan *tarbiyah ilāhiyyah* dianalisis secara terpadu guna mengungkap pola relasi Ilahi yang tergambar dalam keseluruhan narasi kisah Nabi Yusuf.

3. Profil Tafsir As-Sa'di

Taysīr al-Karīm ar-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān merupakan karya tafsir yang ditulis oleh Abdurrahman bin Nāshir As-Sa'di (w. 1376 H). Tafsir ini termasuk salah satu tafsir kontemporer yang banyak digunakan karena penyajiannya yang ringkas, mudah dipahami, serta tetap memperhatikan aspek akidah, tarbiyah, dan petunjuk praktis dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Dalam cetakan terbaru edisi kedua tahun 2023 yang diterbitkan oleh *Muʾassasah al-Risālah*, Muhammad bin Shalih al-Utsaimin memberikan penilaian bahwa Tafsir As-Sa'di termasuk salah satu tafsir terbaik karena memiliki banyak keunggulan. Menurutnya, tafsir ini menggunakan bahasa yang mudah dan jelas sehingga dapat dipahami baik oleh kalangan ulama maupun pembaca umum. Selain itu, tafsir ini konsisten mengikuti manhaj *salaf* dalam menafsirkan ayat-ayat sifat tanpa melakukan *taḥrīf* maupun takwil yang menyimpang dari makna yang dikehendaki Allah, sehingga menjadi rujukan penting dalam penguatan akidah. Al-Utsaimin juga menilai bahwa As-Sa'di memiliki ketelitian dalam menggali faedah, hukum, dan hikmah dari ayat-ayat Al-Qur'an. Di samping itu, tafsir ini tidak hanya berfungsi sebagai kitab penafsiran, tetapi juga sebagai sarana pendidikan akhlak dan pembinaan karakter yang mulia (As-Sa'di, 2023, hlm. 7).

Abdullah bin Abdul Aziz bin 'Aqil juga menjelaskan bahwa Tafsir As-Sa'di berfokus pada penjelasan makna ayat dengan ungkapan yang jelas dan mudah dipahami oleh seluruh pembaca, apa pun tingkat keilmuannya. Menurutnya, tafsir

ini memiliki karakter *sahl mumtani`*, yaitu mudah dipahami namun tetap memiliki kedalaman makna (As-Sa'di, 2023, hlm. 5).

Dalam muqaddimahnya, penerbit juga menyebutkan bahwa tafsir ini termasuk salah satu tafsir terbaik dalam bentuk ringkasan (*mukhtaṣar*). Keunggulannya terletak pada kemampuannya menjelaskan kandungan ayat dengan bahasa yang mudah, tanpa pembahasan yang terlalu panjang, kisah-kisah *Isrā'īliyyāt*, maupun rincian gramatikal yang tidak berkaitan langsung dengan makna ayat. Fokus utama tafsir ini adalah menjelaskan maksud ayat secara jelas dan aplikatif sehingga mudah dipahami oleh pembaca dari berbagai kalangan.

As-Sa'di memberikan perhatian besar terhadap penguatan akidah *Ahl al-Sunnah wa al-Jamāʿah*. Dalam banyak penafsirannya, terutama ketika menjelaskan nama-nama dan sifat-sifat Allah, ia berupaya menegaskan makna yang sesuai dengan manhaj salaf tanpa melakukan penyimpangan makna ataupun penolakan terhadap sifat-sifat Allah. Oleh karena itu, aspek teologis menjadi salah satu karakter yang menonjol dalam tafsir ini.

Dari segi corak penafsiran, Tafsir As-Sa'di sering dikategorikan sebagai tafsir *ijmālī* karena menjelaskan makna ayat secara global dan ringkas. Meskipun demikian, tafsir ini juga memiliki nuansa *tarbawī* yang kuat karena banyak menyoroti hikmah, pelajaran akhlak, serta proses pendidikan Ilahi dalam kehidupan para nabi dan orang-orang beriman. Karakter inilah yang menjadikan Tafsir As-Sa'di relevan sebagai sumber utama dalam penelitian mengenai manifestasi kasih sayang Allah kepada Nabi Yusuf.

4. Gambaran Umum Surah Yusuf

Surah Yusuf merupakan surah ke-12 dalam Al-Qur'an yang terdiri atas 111 ayat dan tergolong surah *Makkiyyah* menurut mayoritas ulama. Surah ini dinamai "Yusuf" karena memuat kisah Nabi Yusuf secara lengkap dan berkesinambungan sejak masa kecil hingga mencapai kedudukan penting di Mesir.

Keistimewaan Surah Yusuf terletak pada penyajian kisahnya yang utuh dalam satu surah. Berbeda dengan kisah para nabi lainnya yang tersebar dalam berbagai surah, kisah Nabi Yusuf disampaikan secara runtut dalam satu rangkaian narasi yang saling berkaitan. Oleh karena itu, surah ini sering dijadikan sebagai salah satu contoh utama dalam kajian kisah-kisah Al-Qur'an.

Allah menyebut kisah Nabi Yusuf sebagai *aḥsan al-qaṣaṣ* (kisah yang terbaik), sebagaimana firman-Nya dalam QS. Yusuf ayat 3. Para mufasir menjelaskan bahwa predikat tersebut menunjukkan keindahan susunan kisah, kedalaman pesan moral, serta banyaknya pelajaran yang terkandung di dalamnya.

Secara umum, Surah Yusuf memuat tema-tema tentang tauhid, kesabaran dalam menghadapi ujian, penjagaan diri dari godaan maksiat, tawakal kepada Allah, pentingnya memaafkan, serta kemenangan dan kemuliaan yang diberikan Allah kepada hamba-Nya setelah melalui berbagai cobaan.

Dalam penelitian ini, Surah Yusuf dipilih sebagai objek kajian karena menyajikan kisah Nabi Yusuf secara utuh dalam satu surah sehingga memungkinkan dilakukan kajian tematik terhadap keseluruhan narasi secara lebih sistematis dan komprehensif.

5. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa kisah Nabi Yusuf dalam Surah Yusuf tidak hanya memuat narasi historis, tetapi juga merepresentasikan relasi antara Allah dan hamba-Nya. Dalam Tafsir As-Sa'di, relasi tersebut tampak melalui berbagai bentuk kasih sayang dan bimbingan Ilahi yang menyertai perjalanan hidup Nabi Yusuf.

Untuk mengkaji relasi tersebut, penelitian ini menggunakan tiga konsep utama, yaitu *raḥmah*, *luṭf*, dan *tarbiyah ilāhiyyah*. Ketiga konsep tersebut dianalisis melalui pendekatan tafsir tematik (*al-tafsīr al-mawḍū'ī*) dengan menjadikan Surah Yusuf sebagai objek kajian dan Tafsir As-Sa'di sebagai sumber utama penafsiran.

Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk-bentuk manifestasi *raḥmah, lutf*, dan *tarbiyah ilāhiyyah* serta menjelaskan pola relasi Ilahi yang tergambar dalam kisah Nabi Yusuf menurut Tafsir As-Sa'di.

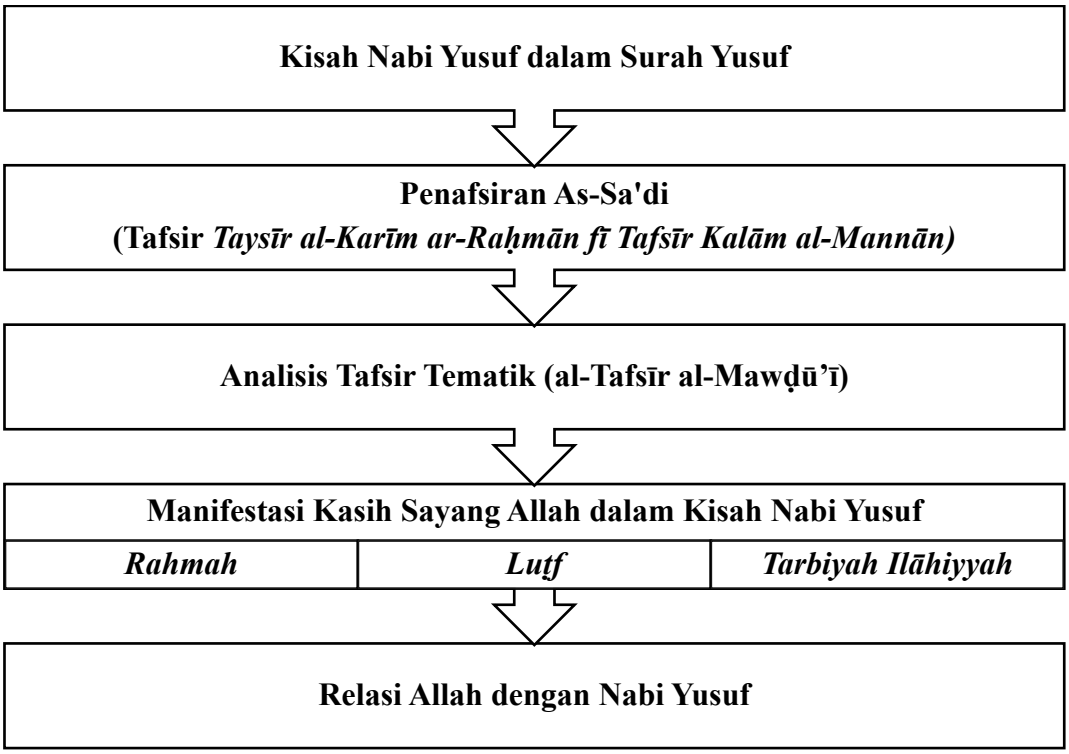

Gambar 2.1: Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Metode yang digunakan adalah tafsir tematik (*al-tafsīr al-mawḍū'ī*) untuk mengkaji manifestasi kasih sayang Allah dalam kisah Nabi Yusuf berdasarkan Tafsir As-Sa'di. Metode ini dilakukan dengan menghimpun, mengelompokkan, dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu secara sistematis dan komprehensif.

Tema utama dalam penelitian ini adalah manifestasi kasih sayang Allah kepada Nabi Yusuf *'alaihissalām* dalam Surah Yusuf berdasarkan Tafsir *Taysīr al-Karīm ar-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān* karya Abdurrahman bin Nāshir As-Sa'di.

Pemilihan metode tafsir tematik didasarkan pada karakter kisah Nabi Yusuf yang disajikan secara utuh dalam satu surah, sehingga memungkinkan analisis yang integratif terhadap keseluruhan alur peristiwa sebagai satu kesatuan narasi. Melalui pendekatan ini, manifestasi *raḥmah*, *luṭf*, dan *tarbiyah ilāhiyyah* dapat diidentifikasi dan dianalisis secara sistematis dalam setiap fase kehidupan Nabi Yusuf.

Objek formal penelitian ini adalah manifestasi kasih sayang Allah dalam bentuk *raḥmah*, *luṭf*, dan *tarbiyah ilāhiyyah* serta pola relasi Ilahi yang tergambar dalam penafsiran As-Sa'di terhadap Surah Yusuf. Secara operasional, pendekatan tematik berfungsi sebagai kerangka dalam menghimpun dan mengorganisasi ayat-ayat, sedangkan pendekatan teologis digunakan sebagai perspektif analisis untuk memahami makna ayat, khususnya yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah dan relasi Ilahi dengan hamba-Nya.

Pemilihan Tafsir As-Sa'di sebagai fokus utama bertujuan untuk menjaga konsistensi analisis dalam satu kerangka penafsiran, sehingga memungkinkan pembacaan yang lebih mendalam terhadap pola manifestasi *raḥmah*, *luṭf*, dan *tarbiyah ilāhiyyah*. Selain itu, As-Sa'di juga memiliki karya khusus terkait kisah Nabi Yusuf berjudul *Fawā'id Mustanbaṭah min Qiṣṣati Yūsuf*, yang menunjukkan perhatian beliau terhadap kandungan hikmah, nilai tarbiyah, dan pola pengaturan Ilahi dalam Surah Yusuf. Keberadaan karya tersebut semakin memperkuat relevansi pemilihan Surah Yusuf dan Tafsir As-Sa'di sebagai fokus penelitian ini.

Dengan demikian, kisah Nabi Yusuf dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai narasi historis dan moral, tetapi sebagai representasi relasi Ilahi yang sarat dengan kasih sayang, bimbingan, dan pengaturan yang penuh hikmah.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer penelitian ini adalah Tafsir *Taysīr al-Karīm ar-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān* karya Abdurrahman bin Nāshir As-Sa'di. Tafsir ini dipilih karena memiliki corak *ijmālī* yang ringkas, sistematis, serta menonjolkan dimensi *raḥmah*, *luṭf*, dan *tarbiyah ilāhiyyah* dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder meliputi kitab tafsir klasik dan kontemporer, seperti karya al-Ṭabarī, Ibn Kathīr, al-Qurṭubī, al-Shawkānī, Al-Ālūsī, Ibn 'Āsyūr, serta kitab-kitab para ulama yang membahas terkait tafsir juga penelitian seputar surat Yusuf, dan artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Sumber sekunder digunakan untuk memperkuat landasan teoretis dan metodologis, memberikan konteks akademik, serta mendukung analisis tanpa menggeser fokus utama pada Tafsir As-Sa'di.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Mengidentifikasi ayat-ayat dalam Surah Yusuf sebagai satu kesatuan narasi.
b) Menentukan ayat-ayat yang dalam Tafsir As-Sa'di mengandung indikasi *raḥmah*, *luṭf*, dan *tarbiyah ilāhiyyah*.
c) Menghimpun dan mendokumentasikan penafsiran As-Sa'di terhadap ayat-ayat tersebut secara sistematis.
d) Mengelompokkan ayat-ayat berdasarkan fase-fase kehidupan Nabi Yusuf untuk menjaga kesinambungan narasi.
e) Melakukan pembacaan secara berulang (iteratif) untuk memastikan kesesuaian data dengan fokus penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan kerangka analisis tematik. Untuk menjaga konsistensi dan ketepatan analisis, konsep *raḥmah*, *luṭf*, dan *tarbiyah ilāhiyyah* dioperasionalisasikan ke dalam indikator analitis sebagai berikut:

a) Raḥmah

Diidentifikasi melalui bentuk perlindungan Allah, pemberian nikmat lahiriah dan batiniah, pengangkatan derajat setelah ujian, serta pemberian kemudahan dalam situasi sulit.

b) Luṭf

Diidentifikasi melalui terjadinya kebaikan melalui jalan yang tidak terduga, pengaturan sebab-akibat yang tampak biasa namun mengandung hikmah tersembunyi, serta intervensi Ilahi yang berlangsung secara halus dan tidak disadari secara langsung.

c) Tarbiyah ilāhiyyah

Diidentifikasi melalui proses pembinaan bertahap, rangkaian ujian yang berkelanjutan, pembentukan karakter dan kematangan spiritual, serta keterkaitan antara ujian dan peningkatan kualitas diri.

Indikator-indikator tersebut digunakan sebagai instrumen analisis dalam membaca penafsiran As-Sa'di secara sistematis. Setiap peristiwa dalam kisah Nabi Yusuf dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan bentuk manifestasi kasih sayang Ilahi yang terkandung di dalamnya.

Selanjutnya, analisis dilakukan melalui tahapan berikut:

1. **Klasifikasi Tematik**

Ayat-ayat dikelompokkan berdasarkan tema manifestasi *raḥmah*, *lutf*, dan *tarbiyah ilāhiyyah* dalam alur kehidupan Nabi Yusuf.

2. **Analisis Tafsir**

Setiap kelompok ayat dianalisis berdasarkan penafsiran As-Sa'di dengan menggunakan indikator yang telah ditetapkan.

3. **Sintesis Tematik**

Hasil analisis disintesiskan untuk merumuskan pola umum manifestasi kasih sayang Allah dalam kisah Nabi Yusuf. Pola tersebut dikonstruksikan dalam bentuk relasi Ilahi yang sistematis, yaitu: ujian sebagai fase awal, *lutf* sebagai mekanisme tersembunyi, *tarbiyah ilāhiyyah* sebagai proses pembinaan, dan *raḥmah* sebagai orientasi akhir.

BAB IV

ANALISIS MANIFESTASI KASIH SAYANG ALLAH KEPADA NABI YUSUF MENURUT TAFSIR AS-SA'DI

1. Deskripsi Objek Penelitian

Bab ini menyajikan analisis terhadap manifestasi kasih sayang Allah kepada Nabi Yusuf *'alaihissalām* sebagaimana ditafsirkan oleh Abdurrahman bin Nāshir As-Sa'di dalam karyanya *Taysīr al-Karīm ar-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*. Analisis dilakukan dengan pendekatan tafsir tematik (*al-tafsīr al-mawḍū'ī*) terhadap ayat-ayat dalam Surah Yusuf dengan memperhatikan kesatuan alur naratif kehidupan Nabi Yusuf secara kronologis.

Pendekatan ini dipilih karena kisah Nabi Yusuf disajikan secara utuh dalam satu surah, sehingga setiap peristiwa saling berkaitan dalam bingkai pengaturan Ilahi (*tadbīr ilāhī*). Dengan demikian, analisis dalam bab ini diarahkan untuk mengidentifikasi pola berulang yang menunjukkan manifestasi *raḥmah*, *luṭf*, dan *tarbiyah ilāhiyyah* dalam perjalanan hidup Nabi Yusuf.

Bab ini juga mengimplementasikan kerangka teoretis yang telah dirumuskan sebelumnya dengan menguji konsep *raḥmah*, *luṭf*, dan *tarbiyah ilāhiyyah* secara tekstual dalam penafsiran As-Sa'di. Hasil analisis ini kemudian menjadi dasar dalam penarikan pola relasi Ilahi yang konsisten dalam kisah tersebut.

Selain mengacu pada kerangka teoretis yang telah dirumuskan pada Bab II, analisis dalam bab ini juga mempertimbangkan temuan penelitian terdahulu sebagai bahan dialog akademik. Penelitian-penelitian sebelumnya yang menyoroti aspek tarbawi, psikologis, maupun linguistik dalam kisah Nabi Yusuf digunakan sebagai pembanding untuk menegaskan posisi penelitian ini. Dengan demikian, analisis tidak hanya bersifat deskriptif terhadap Tafsir As-Sa'di, tetapi juga bersifat

komparatif dan kritis dalam mengidentifikasi kontribusi serta kebaruan penelitian ini dalam kajian tafsir tematik kisah Nabi Yusuf.

2. Perspektif Tafsir As-Sa'di terhadap Kisah Nabi Yusuf

Dalam Tafsir *Taysīr al-Karīm ar-Raḥmān*, As-Sa'di memandang kisah Nabi Yusuf sebagai narasi *tarbiyah ilāhiyyah* yang terencana dan sarat hikmah, bukan sekadar peristiwa historis. Perspektif ini menunjukkan bahwa kisah tersebut berfungsi sebagai proses pendidikan Ilahi yang berlangsung secara bertahap, di mana setiap fase kehidupan mengandung tujuan pembinaan menuju kesempurnaan iman, kematangan kepribadian, serta kesiapan memikul amanah.

Penafsiran As-Sa'di mengindikasikan bahwa seluruh perjalanan hidup Nabi Yusuf, sejak masa kanak-kanak, fase ujian, hingga mencapai kedudukan, berada dalam pengaturan Ilahi yang presisi dan penuh hikmah. Hal ini menegaskan bahwa tidak ada satu pun peristiwa yang bersifat kebetulan, melainkan seluruhnya merupakan bagian dari pendidikan Ilahi yang terarah.

Dalam aspek metodologis, As-Sa'di menggunakan pendekatan *ijmālī* yang menekankan makna umum dan pelajaran iman, serta menghindari riwayat-riwayat lemah. Sikap ini menunjukkan konsistensinya dalam menjaga kemurnian sumber tafsir. Ia secara tegas mengkritik penggunaan *Isrā'īliyyāt* yang tidak valid karena bermasalah secara metodologis dan berimplikasi teologis, yakni menempatkan narasi Al-Qur'an seolah belum sempurna. Kritik tersebut mengindikasikan adanya kesadaran epistemologis yang kuat dalam membedakan antara sumber otoritatif dan non-otoritatif dalam tafsir. Oleh karena itu, penekanannya pada dimensi teologis dan tarbawi menegaskan karakter tafsirnya yang ringkas namun tetap substantif (As-Sa'di, 2023, p. 411).

Dalam kerangka tersebut, ujian, penundaan, dan penderitaan tidak dipahami sebagai bentuk pengabaian Ilahi, tetapi sebagai bagian dari proses bimbingan yang bertahap dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika kehidupan Nabi Yusuf merupakan media pembinaan Ilahi. Bahkan, rangkaian ujian tersebut

mengindikasikan adanya pola pembentukan spiritual yang sistematis, di mana Allah menjaga, mengarahkan, dan menyiapkan Nabi Yusuf menuju fase kehidupan yang lebih tinggi.

Dengan demikian, kisah Nabi Yusuf dalam Tafsir As-Sa'di menegaskan adanya relasi antara Allah dan hamba yang bersifat edukatif, protektif, dan penuh kasih sayang. Relasi ini menunjukkan keterlibatan Ilahi secara aktif dalam setiap fase kehidupan manusia, tidak hanya dalam bentuk penetapan hukum, tetapi juga melalui proses pembinaan pengalaman hidup.

Perspektif ini selaras dengan kerangka teoretis penelitian yang menempatkan kisah Nabi Yusuf sebagai medium manifestasi *tarbiyah ilāhiyyah* yang memuat *raḥmah* dan *lutf* secara berlapis. Hal ini sekaligus mengindikasikan bahwa manifestasi kasih sayang Allah tidak bersifat instan, melainkan hadir dalam pola yang bertahap dan terstruktur. Oleh karena itu, analisis dalam bab ini difokuskan pada identifikasi pola-pola tersebut secara sistematis.

Analisis ini tidak bertujuan membangun konsep teologis baru, melainkan merumuskan kembali pemahaman tafsir dalam kerangka analitis yang lebih sistematis dan terstruktur. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan upaya menghadirkan pembacaan sistematis terhadap manifestasi kasih sayang Allah dalam kisah Nabi Yusuf, tetap dalam koridor teologi *Ahlussunnah wal-Jamā'ah*.

Perspektif ini sekaligus menunjukkan perbedaan dengan sebagian penelitian terdahulu yang lebih menekankan aspek moral dan psikologis, tanpa menyoroti pola intervensi Ilahi secara sistematis dalam keseluruhan narasi.

3. Pemetaan Umum Manifestasi Kasih Sayang Allah dalam Kisah Nabi Yusuf

Sebelum dilakukan analisis tematik secara rinci, diperlukan pemetaan konseptual terhadap ayat-ayat dalam Surah Yusuf berdasarkan penafsiran As-Sa'di yang merepresentasikan manifestasi *raḥmah*, *lutf*, dan *tarbiyah ilāhiyyah*. Pemetaan ini bertujuan tidak hanya untuk mengidentifikasi sebaran ayat, tetapi juga untuk menelusuri pola intervensi Ilahi yang membentuk struktur naratif kisah Nabi Yusuf secara sistematis.

Hasil pemetaan menunjukkan bahwa kisah Nabi Yusuf tersusun dalam struktur naratif yang bertahap dan progresif. Setiap fase kehidupan merepresentasikan bentuk intervensi Ilahi yang berbeda, namun tetap berada dalam satu kesatuan pola pembinaan. Dalam hal ini, Allah tidak hanya hadir sebagai pengatur peristiwa, tetapi juga sebagai pembimbing yang mengarahkan proses kehidupan melalui ujian, penguatan, dan pemuliaan secara berkesinambungan.

Dengan demikian, manifestasi kasih sayang Allah dalam kisah Nabi Yusuf tidak bersifat insidental, tetapi membentuk pola yang terstruktur dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peristiwa yang dialami Nabi Yusuf berada dalam kerangka *tarbiyah ilāhiyyah* yang mengandung unsur *raḥmah* dan *lutf* secara bersamaan.

Pemetaan ini juga menjadi dasar awal bagi analisis pada subbab berikutnya, di mana setiap kelompok ayat akan dikaji lebih mendalam untuk mengungkap pola manifestasi kasih sayang Allah sebagaimana dipahami dalam Tafsir As-Sa'di. Untuk memperjelas distribusi tematik sekaligus fungsi analitis setiap ayat dalam kerangka tersebut, disajikan pemetaan berikut:

Tabel 4.1: Pemetaan Umum Surat Yusuf

No	Ayat	Bentuk Manifestasi Kasih Sayang Allah	Kategori	Fungsi *Tarbiyah ilāhiyyah*
1	4-6	Pemberian mimpi sebagai peneguhan dini	*Lutf*	Peneguhan iman dan persiapan psikologis sebelum ujian
2	9-15	Penjagaan serta keselamatan Ilahi sebagai *Lutf* dalam Keterasingan	*Lutf*	Penguatan hati dalam kondisi keterasingan dan tekanan
3	19-21	Manifestasi *Lutf Allah* dalam Penyelamatan bertahap	*Lutf*	Pendidikan tentang mekanisme pertolongan Allah melalui sarana bertahap
4	22	*Raḥmah* Allah melalui Pemberian Ilmu dan Pembinaan Spiritual	*Raḥmah*	Pematangan intelektual dan spiritual pasca-ujian
5	23-24	*Lutf* Allah dalam Penjagaan Moral	*Lutf*	Pembinaan moral dan penjagaan kemurnian iman
6	33-42	*Tarbiyah ilāhiyyah* melalui Penjara sebagai Ruang Pendidikan Ilmu dan Pemantapan Iman	*Lutf* dan *Raḥmah*	Pembentukan integritas moral, kedewasaan spiritual, dan penguatan kapasitas ilmu dalam ruang tarbiyah

7	54-57	Pemberian Kekuasaan Nabi Yusuf sebagai Puncak *Tarbiyah ilāhiyyah*	*Raḥmah*	Balasan Ilahi atas kesabaran, keteguhan (*tamkīn*), dan ketakwaan
8	89-92	Pengungkapan Kebenaran dan Pemulihan Hubungan Keluarga	*Raḥmah*	Penyelesaian konflik, pengakuan kebenaran, dan pemulihan relasi keluarga
9	99-100	Penggenapan janji dan tersingkapnya *lutf* Allah dalam seluruh perjalanan Nabi Yusuf	*Lutf* dan *Raḥmah*	Validasi *tarbiyah ilāhiyyah* dalam perspektif jangka panjang
10	101	Penyempurnaan Relasi *'ubūdiyyah* melalui Do'a penutup kehidupan dalam keadaan islam	*Raḥmah*	Penyempurnaan relasi *'ubūdiyyah* (penghambaan total)

Berdasarkan pemetaan tersebut, dapat dipahami bahwa manifestasi kasih sayang Allah dalam kisah Nabi Yusuf bergerak dalam pola bertingkat. *Raḥmah* tampak dominan pada bentuk hasil akhir yang bersifat pemuliaan, sedangkan *lutf* lebih banyak bekerja melalui proses yang tidak langsung terlihat, terutama dalam bentuk pengaturan peristiwa yang mengandung ujian.

Lebih lanjut, kedua bentuk ini tidak berdiri terpisah, tetapi terintegrasi dalam kerangka *tarbiyah ilāhiyyah*. *Lutf* berfungsi sebagai mekanisme pengarah dalam proses kehidupan, sedangkan *raḥmah* merupakan bentuk aktualisasi

kebaikan pada tahap akhir dari proses tersebut. Dengan demikian, *tarbiyah ilāhiyyah* menjadi kerangka yang menyatukan keduanya dalam satu sistem pembinaan yang bertahap dan berkesinambungan.

Pola ini menunjukkan bahwa perjalanan Nabi Yusuf merepresentasikan satu sistem Ilahi yang utuh: dimulai dari ujian, dilanjutkan dengan pengaturan Ilahi yang tersembunyi, kemudian pembentukan kepribadian, hingga berakhir pada pemuliaan dan penggenapan janji Allah. Dengan demikian, analisis berikutnya akan mengkaji setiap fase tersebut secara lebih rinci untuk mengungkap bentuk-bentuk manifestasi *raḥmah*, *luṭf*, dan *tarbiyah ilāhiyyah* sebagaimana dipahami dalam Tafsir As-Sa'di.

4. Pembahasan Bentuk Manifestasi Kasih Sayang Allah dalam Kisah Nabi Yusuf Menurut Tafsir As-Sa'di

Berdasarkan hasil pemetaan pada subbab sebelumnya, bagian ini mengembangkan analisis secara lebih mendalam terhadap bentuk-bentuk manifestasi kasih sayang Allah kepada Nabi Yusuf. Pembahasan dilakukan secara tematik dengan mengikuti fase-fase utama dalam perjalanan hidup Nabi Yusuf, sehingga pola *raḥmah*, *luṭf*, dan *tarbiyah ilāhiyyah* dapat diidentifikasi secara sistematis dan analitis.

Analisis ini berangkat dari penafsiran As-Sa'di terhadap ayat-ayat kunci dalam Surah Yusuf, yang kemudian dikaji menggunakan indikator *raḥmah*, *luṭf*, dan *tarbiyah ilāhiyyah* sebagaimana dirumuskan dalam kerangka teoretis pada Bab II. Dengan pendekatan ini, setiap peristiwa tidak hanya dipahami sebagai bagian dari alur naratif, tetapi juga sebagai bentuk intervensi Ilahi yang mengandung dimensi kasih sayang, bimbingan, dan pendidikan spiritual.

Melalui analisis ini, ditunjukkan bahwa manifestasi kasih sayang Allah kepada Nabi Yusuf hadir dalam bentuk yang beragam dan saling terintegrasi, baik dalam situasi yang tampak sebagai kemudahan maupun dalam kondisi yang secara lahiriah merupakan ujian. Hal ini menegaskan bahwa setiap fase kehidupan Nabi

Yusuf tidak hanya memiliki fungsi naratif, tetapi juga mengandung makna teologis yang berkaitan dengan pola relasi antara Allah dan hamba-Nya.

Untuk memperjelas analisis, pembahasan selanjutnya diuraikan berdasarkan fase-fase utama kehidupan Nabi Yusuf, yaitu: fase awal (mimpi dan masa kanak-kanak), fase ujian (sumur, perbudakan, dan penjara), serta fase kemuliaan dan penyempurnaan relasi dengan Allah.

4.1 Pemberian Mimpi Sebagai Peneguhan Dini (QS. Yusuf [12]: 4-6)

Pada ayat 4-6 tampak fase awal relasi antara Allah dan Nabi Yusuf yang menunjukkan manifestasi *lutf* sebagai bentuk *tarbiyah ilāhiyyah*. Melalui mimpi yang diperlihatkan kepada Nabi Yusuf sejak masa kanak-kanak, Allah menyiapkan dan meneguhkan hatinya sebelum menghadapi berbagai ujian besar dalam kehidupannya.

Al-Qur'an secara eksplisit mengabadikan ungkapan Nabi Yusuf ketika menyampaikan mimpinya kepada ayahnya yaitu Nabi Ya'qub, dalam firman-Nya:

﴿إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ ۝٤﴾

Idz qâla yûsufu li'abîhi yâ abati innî ra'aitu aḥada 'asyara kaukabaw wasy-syamsa wal-qamara ra'aituhum lî sâjidîn.

"(Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya (Ya'qub), "Wahai ayahku, sungguh aku telah (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan, semuanya sujud kepadaku." (QS. Yusuf [12]: 4)

Ungkapan ini menunjukkan bahwa awal perjalanan Nabi Yusuf dimulai dari pengalaman batin yang kemudian dikomunikasikan secara jujur kepada ayahnya. Dalam menafsirkan ayat ini, As-Sa'di menjelaskan bahwa mimpi tersebut merupakan bagian dari *tarbiyah ilāhiyyah* dalam merealisasikan perkara besar. Ia menegaskan bahwa ketika Allah menghendaki suatu urusan yang agung, Dia akan

mendahuluinya dengan berbagai bentuk penyiapan yang berfungsi memudahkan dan menguatkan hamba-Nya. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh As-Sa'di:

(وهكذا إذا أراد الله أمرا من الأمور العظام قدم بين يديه مقدمة، توطئة له، وتسهيلا لأمره، واستعدادا لما يرد على العبد من المشاق، لطفا بعبده، وإحسانا إليه)

Wa hākadhā idzā arāda Allāhu amran min al-umūri al-'iẓām qaddama bayna yadayhi muqaddimatan, tawṭi'atan lahū, wa tashīlan li amrih, wa isti'dādan limā yaridu 'alā al-'abdi mina al-mashāqq, lutfan bi 'abdih wa iḥsānan ilayh.

"Demikianlah, apabila Allah menghendaki suatu urusan yang agung, Dia mendahuluinya dengan suatu pendahuluan sebagai bentuk persiapan dan pemantapan, untuk memudahkan terwujudnya urusan tersebut serta mempersiapkan hamba menghadapi berbagai kesulitan yang akan menimpanya. Hal itu merupakan manifestasi kelembutan (lutf) Allah kepada hamba-Nya dan kebaikan-Nya kepadanya." (As-Sa'di, 2023, p. 411).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa sebelum ujian terjadi, Allah terlebih dahulu menyiapkan hamba-Nya melalui penyingkapan sebagian dari rencana-Nya. Dalam konteks ini, *lutf* Allah tampak melalui cara-Nya mempersiapkan Nabi Yusuf secara perlahan sebelum menghadapi berbagai ujian besar dalam hidupnya. Mimpi yang diperlihatkan kepada Nabi Yusuf bukan sekadar kabar tentang masa depan, tetapi merupakan bentuk kelembutan dan penguatan batin agar beliau memiliki harapan, keteguhan, dan kesiapan spiritual ketika menghadapi penderitaan di masa mendatang.

Isi mimpi yang menggambarkan sebelas bintang, matahari, dan bulan bersujud kepadanya menjadi isyarat tentang kemuliaan dan kedudukan tinggi yang kelak Allah anugerahkan. Ibn Kathīr (1998, vol. 4, p. 317) menjelaskan bahwa sebelas bintang melambangkan saudara-saudara Nabi Yusuf, sedangkan matahari dan bulan melambangkan kedua orang tuanya. Selain itu, beliau menukil pendapat Ibn 'Abbās bahwa mimpi para nabi merupakan bagian dari wahyu. Dengan

demikian, mimpi Nabi Yusuf tidak sekadar mengandung simbol-simbol masa depan, tetapi juga merupakan kabar langsung dari Allah tentang kemuliaan dan kedudukan yang akan dianugerahkan kepadanya sejak fase awal kehidupannya.

Proses ini merepresentasikan *lutf* Allah yang hadir secara halus dan strategis melalui penyingkapan sebagian dari rencana-Nya sebagai bentuk peneguhan dini dan penguatan mental Nabi Yusuf sebelum menghadapi seluruh fase ujian. Dengan demikian, seluruh fase ujian tidak hadir secara tiba-tiba, melainkan sebagai bagian dari *tarbiyah ilāhiyyah* yang terarah dan penuh hikmah.

Pemahaman ini juga diperkuat oleh al-Syawābakah (2010, p. 23) yang menjelaskan bahwa mimpi Nabi Yusuf merupakan isyarat bahwa Allah telah mempersiapkan dirinya untuk mengemban tugas kenabian dan kerasulan. Persiapan tersebut diawali dengan pemberian mimpi yang benar (*ru'yā ṣāliḥah*) sebagai salah satu bentuk peneguhan dan bimbingan Ilahi. Hal ini menunjukkan bahwa manifestasi kasih sayang Allah kepada Nabi Yusuf telah tampak sejak masa kanak-kanak melalui proses *tarbiyah ilāhiyyah* yang secara bertahap mempersiapkannya untuk menghadapi berbagai ujian dan amanah besar di masa mendatang.

Lebih lanjut, As-Sa'di menjelaskan bahwa mimpi tersebut juga mengandung isyarat transformasi besar dalam kehidupan Nabi Yusuf, hingga pada akhirnya pihak-pihak yang sebelumnya berseberangan dengannya berada dalam posisi tunduk dan menghormatinya. Namun, penggenapan mimpi tersebut tidak berlangsung secara instan. Kemuliaan itu terwujud melalui rangkaian sebab yang mendahuluinya, seperti pemilihan Ilahi (*ijtabā'*), penyempurnaan nikmat melalui ilmu dan amal, serta peneguhan kedudukan di bumi. Allah menyebutkan dalam firman-Nya:

﴿وَكَذٰلِكَ يَجْتَبِيْكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيْلِ الْاَحَادِيْثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهٗ عَلَيْكَ...﴾

wa kadzâlika yajtabîka rabbuka wa yu'allimuka min ta'wîlil-aḥâdîtsi wa yutimmu ni'matahû 'alaika

"Dan demikianlah Allah telah memilihmu (untuk menjadi nabi), mengajarkanmu sebagian dari takwil mimpi juga telah menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu ..." (QS. Yusuf [12]: 6)

Hal ini menegaskan bahwa *lutf* Allah bekerja melalui proses tarbiyah yang bertahap, terarah, dan penuh hikmah hingga mengantarkan Nabi Yusuf kepada kemuliaan yang telah ditetapkan baginya. Kesadaran bahwa kehidupannya berada dalam skenario Ilahi menjadi sumber kekuatan batin yang kelak sangat dibutuhkan dalam menghadapi pengkhianatan, keterasingan, dan berbagai ujian berat.

Oleh karena itu, *lutf* Allah pada fase ini tidak dimanifestasikan melalui penghilangan ujian, melainkan melalui penanaman harapan, peneguhan hati, dan pemberian orientasi tentang akhir yang baik sebelum ujian itu terjadi. Bentuk *lutf* semacam ini berfungsi membangun fondasi spiritual yang akan menopang Nabi Yusuf dalam menghadapi berbagai tahapan ujian berikutnya.

Pemaknaan ini semakin diperkuat oleh penjelasan As-Sa'di terhadap penutup ayat keenam dalam firman Allah:

﴿...إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ٦﴾

inna rabbaka 'alîmun ḥakîm.

"...Sesungguhnya Rabbmu Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." (QS. Yusuf [12]: 6)

As-Sa'di menjelaskan bahwa Allah memiliki ilmu yang sempurna terhadap seluruh keadaan hamba-Nya, termasuk apa yang tersembunyi dalam hati mereka. Hikmah-Nya juga memastikan bahwa setiap ketetapan dan pengaturan berlangsung secara tepat sesuai dengan tujuan dan kemaslahatan yang dikehendaki-Nya. Dengan demikian, seluruh rangkaian peristiwa dalam kehidupan Nabi Yusuf berada dalam pengaturan Ilahi yang penuh ilmu dan hikmah, bukan terjadi secara kebetulan (As-Sa'di, 2023, p. 411).

Analisis ini menunjukkan bahwa dalam Tafsir As-Sa'di, *lutf* Allah tidak selalu termanifestasi melalui penghilangan ujian, tetapi melalui peneguhan hati, penanaman harapan, dan pemberian isyarat tentang akhir yang baik sebelum ujian itu terjadi. Dengan mekanisme yang halus dan bertahap, Allah mempersiapkan Nabi Yusuf untuk menghadapi berbagai fase kehidupan yang berat sebagai bagian dari proses *tarbiyah ilāhiyyah*.

Sejalan dengan penafsiran As-Sa'di, Naṣr dan al-Ḥamlālī (2003, p. 83) menjelaskan bahwa mimpi Nabi Yusuf merupakan manifestasi *lutf* Allah yang berfungsi meneguhkan hati sebelum datangnya berbagai ujian. Menurut mereka, kabar tentang akhir yang baik pada ayat 6 menjadikan kesulitan yang akan dihadapi menjadi lebih ringan untuk dijalani. Hal ini juga menunjukkan hikmah Allah, bahwa kedudukan yang tinggi tidak dapat diraih kecuali melalui jalan dan sarana yang agung. Karena itu, berbagai ujian yang dialami Nabi Yusuf merupakan bagian dari proses Ilahi yang mengantarkannya menuju kemuliaan yang telah Allah tetapkan.

Dengan demikian, QS. Yusuf ayat 4-6 dalam Tafsir As-Sa'di merepresentasikan bentuk awal manifestasi *lutf* Allah yang bersifat peneguhan dini. Melalui mimpi yang mengandung kabar tentang masa depan, Allah menanamkan harapan, keyakinan, dan orientasi spiritual dalam diri Nabi Yusuf sebelum datangnya berbagai ujian. Peristiwa ini sekaligus menunjukkan awal berlangsungnya *tarbiyah ilāhiyyah* yang membentuk dan mempersiapkan beliau menuju tugas serta kedudukan yang telah Allah tetapkan.

4.2 Penjagaan serta Keselamatan Ilahi sebagai *Lutf* dalam Keterasingan (QS. Yusuf [12]: 9-15)

QS. Yusuf ayat 9-15 menggambarkan salah satu fase paling gelap dalam kehidupan Nabi Yusuf, yaitu ketika saudara-saudaranya bersepakat menyingkirkannya dengan melemparkannya ke dalam sumur. Dalam penelitian ini, peristiwa tersebut dianalisis sebagai manifestasi *lutf* Allah, yaitu kebaikan Ilahi

yang bekerja melalui mekanisme tersembunyi di balik peristiwa yang secara lahiriah tampak sebagai kesulitan dan penderitaan.

Allah berfirman:

﴿اقْتُلُوْا يُوْسُفَ اَوِ اطْرَحُوْهُ اَرْضًا يَّخْلُ لَكُمْ وَجْهُ اَبِيْكُمْ وَتَكُوْنُوْا مِنْۢ بَعْدِهٖ قَوْمًا صٰلِحِيْنَ ۝٩﴾

Uqtulû yûsufa awithraḥûhu ardlay yakhlu lakum waj-hu abîkum wa takûnû mim ba'dihî qauman shâliḥîn.

"Bunuhlah Yusuf atau buanglah ke suatu tempat agar perhatian Ayah kalian tercurah hanya kepada kalian dan setelah itu (bertobatlah sehingga) kamu akan menjadi kaum yang saleh." (QS. Yusuf [12]: 9)

Dalam *Tafsir Taisīr al-Karīm ar-Raḥmān*, As-Sa'di menegaskan bahwa peristiwa ini merepresentasikan puncak kezaliman manusia terhadap seorang hamba yang secara lahiriah tidak memiliki daya perlindungan. Nabi Yusuf berada dalam kondisi keterasingan total, terputus dari keluarga, kehilangan perlindungan, serta berada dalam ancaman keselamatan yang nyata. Kondisi ini menjadi latar yang memperjelas bahwa *lutf* Allah tidak bekerja dengan menghilangkan sebab-sebab kezaliman, tetapi justru hadir di tengah dominasi sebab tersebut.

Lebih lanjut, As-Sa'di juga menjelaskan bahwa saudara-saudara Nabi Yusuf melakukan perbuatan tersebut secara sadar dan dengan kesengajaan penuh. Hal ini tergambar ketika salah seorang dari mereka mengusulkan agar Nabi Yusuf tidak dibunuh, melainkan dimasukkan ke dalam sumur agar ditemukan oleh para musafir yang lewat (QS. Yusuf [12]: 10). Menurut As-Sa'di, ungkapan "*in kuntum fâ'ilîn"* menunjukkan adanya kesiapan dan kesengajaan dalam tindakan tersebut. Lebih lanjut, As-Sa'di menegaskan bahwa mereka telah mendahulukan tekad untuk bertobat sebelum melakukan dosa, sebagai bentuk mempermudah pelaksanaannya, menghilangkan keburukannya, serta saling menguatkan satu sama lain (As-Sa'di, 2023, p. 412).

Al-Syawābakah juga menyoroti ucapan saudara-saudara Nabi Yusuf yang berencana menyingkirkan Yusuf terlebih dahulu lalu menjadi orang-orang yang saleh setelahnya. Menurutnya, cara berpikir seperti ini merupakan bentuk kebodohan, karena taubat yang direncanakan setelah melakukan maksiat pada hakikatnya tidak menunjukkan keinginan yang tulus untuk kembali kepada Allah. Orang yang sengaja melakukan dosa dengan mengandalkan taubat di kemudian hari sesungguhnya sedang mempermainkan perintah Allah dan tidak memiliki kesungguhan untuk meninggalkan dosa tersebut. Oleh karena itu, rencana saudara-saudara Yusuf menunjukkan adanya kerusakan niat yang mendasari tindakan mereka sejak awal (al-Syawābakah, 2010, p. 31).

Penjelasan ini menunjukkan bahwa kezaliman tersebut bukanlah tindakan spontan, melainkan hasil dari konstruksi psikologis yang terencana. Dalam kondisi seperti ini, seluruh sebab manusiawi berpihak pada kezaliman, sementara Nabi Yusuf berada dalam posisi yang sangat lemah secara lahiriah.

Namun, justru dalam situasi inilah *lutf* Allah mulai tampak bekerja secara kontras, yaitu melalui bentuk penjagaan yang tidak kasat mata, berupa penguatan iman dan peneguhan batin. Nabi Yusuf tidak dibunuh, melainkan dilempar ke sumur. Kejadian ini merupakan bentuk kasih sayang Allah yang amat luar biasa. Bahkan menurut As-Sa'di (2023, p. 412) usulan untuk melemparkan Nabi Yusuf ke dalam sumur alih-alih membunuhnya juga menunjukkan manifestasi kasih sayang Allah melalui *lutf*. As-Sa'di menjelaskan bahwa salah seorang saudara Yusuf berkata, *"Janganlah kalian membunuh Yusuf,"* karena tujuan memisahkannya dari ayah mereka tetap dapat tercapai tanpa harus menghilangkan nyawanya. Mereka kemudian memilih melemparkannya ke dasar sumur agar ditemukan oleh para musafir yang lewat.

Perubahan rencana dari pembunuhan menjadi pembuangan ini menunjukkan bahwa Allah menjaga Nabi Yusuf dari bahaya yang lebih besar melalui sebab yang tampak sebagai keputusan manusia. Dengan demikian, sejak

awal ujian telah tampak *lutf* Allah yang bekerja secara halus dalam mengarahkan peristiwa menuju tujuan yang dikehendaki-Nya.

Adapun pada ayat QS. Yusuf [12]: 11-14, berisi dialog antara Nabi Ya'qub dan saudara-saudara Nabi Yusuf terkait permintaan mereka untuk membawa Yusuf keluar bersama mereka guna melaksanakan rencana yang telah mereka susun. Mereka meyakinkan ayahnya dengan menjanjikan bahwa Yusuf akan bersenang-senang, bermain, dan tetap berada dalam penjagaan mereka. Meskipun Nabi Ya'qub pada awalnya merasa berat dan khawatir terhadap keselamatan Yusuf, pada akhirnya beliau mengizinkan Yusuf pergi bersama mereka. As-Sa'di (2023, p. 413) menjelaskan bahwa setelah saudara-saudara Yusuf menyampaikan berbagai alasan yang mendorong Nabi Ya'qub untuk mengizinkannya pergi serta berusaha menepis segala kekhawatiran yang ada, Nabi Ya'qub pun memberikan izin demi kebahagiaan dan kesenangan Yusuf bersama saudara-saudaranya. Bagian ini berfungsi sebagai pengantar naratif yang menghubungkan fase peneguhan awal dengan fase ujian yang akan dialami Nabi Yusuf.

Setelah berhasil membawa Nabi Yusuf, saudara-saudaranya mulai melaksanakan rencana yang telah mereka susun. Nabi Ya'qub sebelumnya mengizinkan Yusuf pergi bersama mereka karena masih melihat adanya hubungan persaudaraan dan kepercayaan di antara mereka. Namun, setelah berada jauh dari pengawasan ayahnya, saudara-saudara Yusuf mulai menampakkan permusuhan yang selama ini mereka sembunyikan. Al-Ṭabarī (2001, vol. 13, p. 29) menjelaskan bahwa ketika mereka telah membawa Yusuf ke tempat yang jauh di padang terbuka, sikap permusuhan dan kebencian yang tersimpan dalam diri mereka mulai terlihat secara nyata.

Allah mengisahkan bahwa ketika saudara-saudara Nabi Yusuf membawanya pergi dan sepakat melemparkannya ke dasar sumur, Allah memberikan wahyu kepadanya bahwa suatu saat nanti beliau akan memberitahukan kembali perbuatan tersebut kepada mereka, sementara mereka tidak menyadari hal itu (QS. Yusuf [12]: 15).

Secara lahiriah peristiwa tersebut tampak sebagai awal penderitaan Nabi Yusuf, Namun As-Sa'di memandangnya sebagai manifestasi *lutf* Allah. Di tengah kondisi yang sangat sulit setelah saudara-saudaranya melemparkannya ke dalam sumur, Allah tetap memberikan ketenangan dan peneguhan hati kepada Nabi Yusuf melalui wahyu yang disampaikan kepadanya. As-Sa'di menjelaskan:

(إن الله لطف به بأن أوحى إليه وهو في تلك الحال الحرجة)

Inna Allāha laṭufa bihī bi-an awḥā ilayhi wa huwa fī tilka al-ḥāli al-ḥarijah.

"Sesungguhnya Allah menampakkan manifestasi lutf-Nya kepada Nabi Yusuf dengan memberikan wahyu dan peneguhan hati ketika beliau berada dalam keadaan yang sangat genting." (As-Sa'di, 2023, p. 414)

Kutipan ini menunjukkan bahwa *lutf* Allah hadir tepat pada saat Nabi Yusuf berada dalam kondisi yang paling rentan. Ketika seluruh sebab lahiriah tampak berpihak kepada saudara-saudaranya dan tidak ada seorang pun yang dapat menolongnya, Allah memberikan wahyu sebagai bentuk peneguhan, ketenangan, dan jaminan bahwa peristiwa tersebut bukanlah akhir dari kehidupannya.

Dengan demikian, pelemparan Nabi Yusuf ke dalam sumur tidak hanya menjadi awal fase ujian, tetapi juga awal tampaknya *lutf* Allah yang bekerja secara tersembunyi dalam mengarahkan beliau menuju keselamatan dan penggenapan rencana Ilahi. Peristiwa ini dapat diklasifikasikan sebagai bentuk *lutf* Ilahi yang bersifat internal (bāṭinī), yaitu penguatan iman tanpa perubahan kondisi eksternal.

Dalam kerangka *tarbiyah ilāhiyyah*, penguatan internal semacam ini memiliki nilai yang lebih fundamental dibandingkan penyelamatan fisik yang instan, karena menjaga Nabi Yusuf dari keputusasaan, kebingungan, dan potensi krisis iman. Hal ini menunjukkan bahwa *lutf* Allah berfungsi sebagai mekanisme operasional dalam proses *tarbiyah ilāhiyyah*, yang pada akhirnya merupakan bagian dari manifestasi kasih sayang Allah terhadap hamba-Nya.

Lebih lanjut, As-Sa'di menegaskan bahwa dalam kondisi di mana seluruh sebab duniawi terputus, Allah tetap hadir melalui janji dan pengetahuan tentang masa depan. Dengan demikian, Nabi Yusuf tidak diposisikan sebagai korban pasif, melainkan sebagai hamba yang berada dalam bimbingan Ilahi sejak awal penderitaannya. Hal ini menunjukkan bahwa kasih sayang Allah tidak selalu termanifestasi dalam perubahan kondisi lahiriah, tetapi sering kali hadir dalam bentuk kekuatan batin yang menjaga kesinambungan iman.

Dengan demikian, QS. Yusuf ayat 10-15 dalam Tafsir As-Sa'di merepresentasikan manifestasi *lutf* Allah dalam bentuk penguatan batin di tengah keterasingan. Fase ini menempati posisi penting dalam pola relasi Ilahi yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, yaitu sebagai tahap ujian yang diiringi oleh *lutf* sebagai mekanisme penjagaan iman. Kasih sayang Allah tidak hadir sebagai penghilangan penderitaan, melainkan sebagai pendampingan Ilahi yang menanamkan makna, harapan, dan arah hidup bagi hamba-Nya.

4.3 Manifestasi *Lutf Allah* dalam Penyelamatan Bertahap (QS. Yusuf [12]: 19-21)

Pada QS. Yusuf ayat 19-21 digambarkan fase penting dalam perjalanan hidup Nabi Yusuf ketika beliau ditemukan oleh rombongan musafir yang sedang mengambil air dari sumur. Dalam Tafsir *Taisīr al-Karīm ar-Raḥmān*, As-Sa'di memandang peristiwa ini bukan sebagai kebetulan historis, melainkan sebagai manifestasi *lutf* Allah yang bekerja secara halus dan bertahap. Allah mengeluarkan Nabi Yusuf dari keterasingan melalui sebab-sebab yang tampak biasa, namun seluruhnya berada dalam pengaturan dan hikmah-Nya. Allah berfirman:

﴿وَجَآءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا۟ وَارِدَهُمْ فَأَدْلَىٰ دَلْوَهُۥ ۖ قَالَ يَٰبُشْرَىٰ هَٰذَا غُلَٰمٌ ۚ وَأَسَرُّوهُ بِضَٰعَةً ۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾﴾

wa jâ'at sayyâratun fa arsalû wâridahum fa adlâ dalwah, qâla yâ busyrâ hâdzâ ghulâm, wa asarrûhu bidlâ'ah, wallâhu 'alîmum bimâ ya'malûn.

"Datanglah sekelompok musafir. Mereka menyuruh seorang pengambil air, lalu dia menurunkan timbanya. Dia berkata, "Oh, senangnya! Ini seorang anak muda." Kemudian mereka menyembunyikannya sebagai barang dagangan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan." (QS. Yusuf [12]: 19)

Pada fase ini, Allah tidak menyelamatkan Nabi Yusuf melalui mukjizat yang tampak secara langsung, melainkan melalui rangkaian sebab yang berlangsung secara alami dan bertahap, yaitu kedatangan rombongan musafir yang mengambil air dari sumur. Dalam perspektif As-Sa'di, pola semacam ini menunjukkan bahwa *lutf* Allah sering kali bekerja melalui pengaturan peristiwa yang tampak biasa, namun pada hakikatnya mengandung kasih sayang dan hikmah yang besar bagi hamba-Nya.

Setelah ditemukan di dalam sumur, Nabi Yusuf diperlakukan sebagai barang dagangan dan dijual dengan harga yang murah sebagaimana disebutkan dalam QS. Yusuf [12]: 20. As-Sa'di menjelaskan bahwa saudara-saudara Nabi Yusuf sebenarnya tidak berorientasi pada keuntungan materi, melainkan lebih terdorong oleh keinginan untuk menyingkirkan dan menjauhkan beliau dari Nabi Ya'qub. Ketika rombongan musafir menemukan Nabi Yusuf, mereka menyembunyikan identitasnya dan menjadikannya seolah-olah termasuk bagian dari barang dagangan yang mereka bawa. Selanjutnya, saudara-saudara Nabi Yusuf datang dan mengklaim bahwa Yusuf adalah budak yang melarikan diri dari mereka, sehingga rombongan musafir tersebut kemudian membelinya dengan harga yang rendah (As-Sa'di, 2023, p. 413).

Penjelasan ini diperkuat oleh al-Syawābakah (2010, p. 48) yang menyatakan bahwa para musafir tersebut sengaja menyembunyikan identitas Nabi Yusuf dan menjualnya di Mesir sebagai barang dagangan. Namun, seluruh rencana dan tindakan mereka tetap berada dalam pengetahuan dan pengaturan Allah. Dalam konteks ini, perjalanan hidup Nabi Yusuf menunjukkan bahwa *lutf* Allah bekerja melalui sebab-sebab yang tampak manusiawi dan biasa, tetapi secara bertahap

menjaga serta mengarahkan beliau menuju tujuan yang telah Allah tetapkan sebagai bagian dari proses *tarbiyah ilāhiyyah*.

Proses *tarbiyah ilāhiyyah* ini semakin terlihat ketika Nabi Yusuf sampai di Mesir dan dibeli oleh al-'Azīz. Allah menyebutkan dalam firman-Nya:

﴿وَقَالَ الَّذِى اشْتَرٰىهُ مِنْ مِّصْرَ لِامْرَاَتِهٖٓ اَكْرِمِيْ مَثْوٰىهُ عَسٰٓى اَنْ يَّنْفَعَنَآ اَوْ نَتَّخِذَهٗ وَلَدًاۗ ...﴿٢١﴾﴾

Wa Qâlalladzisytarâhu Mim Mishra Limra'atihî Akrimî Matswâhu

"Orang Mesir Yang Membelinya Mengatakan Pada Istrinya, "Muliakanlah Dia. Mudah-Mudahan Dia Bisa Mendatangkan Manfaat Bagi Kita Atau Kita Angkat Saja Dia Sebagai Anak ..." (Qs. Yusuf [12]: 21)

As-Sa'di menjelaskan bahwa ketertarikan, kemudahan, serta perlakuan istimewa al-'Azīz kepada Nabi Yusuf sejak awal kedatangannya di Mesir merupakan bagian dari proses *tarbiyah ilāhiyyah* yang Allah persiapkan baginya. Dalam penjelasannya, As-Sa'di menegaskan bahwa kemudahan Nabi Yusuf untuk dibeli dan dimuliakan oleh al-'Azīz merupakan bagian dari jalan yang Allah tetapkan sebagai pendahuluan bagi *tamkīn* dan peneguhan kedudukannya di bumi (As-Sa'di, 2023, p. 413). Senada dengan itu, Ibn Kathīr menegaskan bahwa pemuliaan dan pengasuhan Nabi Yusuf oleh al-'Azīz merupakan manifestasi kasih sayang Allah dalam mempersiapkannya menuju berbagai kebaikan serta kedudukan mulia di dunia dan akhirat (Ibn Kathīr, vol. 1, p. 202).

Melalui penafsiran ini, As-Sa'di menunjukkan bahwa meskipun secara lahiriah Nabi Yusuf tampak mengalami kerugian; dijual sebagai budak dan diperlakukan sebagai komoditas, pada hakikatnya Allah sedang membawanya menuju fase pendidikan yang lebih luas. Lingkungan istana al-'Azīz menjadi ruang baru bagi proses *tarbiyah ilāhiyyah*, tempat Nabi Yusuf dipersiapkan melalui pengalaman hidup yang membentuk kesabaran, kemampuan beradaptasi, serta pengendalian diri.

As-Sa'di dalam *Fawā'id Mustanbaṭah min Qiṣṣat Yūsuf* menjelaskan bahwa keberadaan Nabi Yusuf di rumah al-'Azīz menjadikannya hidup dalam lingkungan yang terhormat dan terhindar dari berbagai pekerjaan berat, sehingga beliau memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi serta berbagai kebaikan dalam dirinya. Menurut As-Sa'di, keadaan tersebut merupakan bagian dari *raḥmah* Allah yang menjadi sarana pemantapan kedudukan Nabi Yusuf di Mesir sebagaimana diisyaratkan dalam firman Allah pada QS. Yusuf [12]: 21, *"Wa kadzālika makkannā li Yūsufa fil-arḍ"* yang berarti "Dan demikianlah Kami memberikan kedudukan kepada Yusuf di negeri (Mesir)" (As-Sa'di, 2000, p. 24).

Dalam kondisi yang lebih stabil tersebut, Nabi Yusuf dipersiapkan untuk mempelajari berbagai ilmu, termasuk *ta'wīl al-aḥādīts* (QS. Yusuf [12]: 21) serta pemahaman tentang hukum dan penakwilan peristiwa. Keseluruhan proses ini menunjukkan bahwa seluruh perjalanan hidup Nabi Yusuf berlangsung dalam kehendak dan pengaturan Allah yang penuh hikmah. Senada dengan itu, al-Ṭabarī menjelaskan bahwa pemantapan kedudukan Nabi Yusuf merupakan kelanjutan dari pertolongan Allah sejak beliau diselamatkan dari rencana pembunuhan dan dikeluarkan dari sumur. Penafsiran terhadap firman Allah pada QS. Yusuf [12]: 21, *"Wallāhu ghālibun 'alā amrih"* yang berarti "Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya", menunjukkan bahwa seluruh perjalanan hidup Nabi Yusuf senantiasa berada dalam pengaturan, penjagaan, dan kehendak Allah (al-Ṭabarī, 2001, vol. 13, p. 65). Berbagai ujian yang dialami Nabi Yusuf dipahami sebagai bagian dari *tarbiyah ilāhiyyah* yang secara bertahap mengantarkannya menuju kemuliaan dan kedudukan yang telah Allah tetapkan baginya.

Dengan demikian, QS. Yusuf ayat 19-21 dalam Tafsir As-Sa'di menunjukkan bahwa manifestasi *luṭf* Allah hadir melalui pengaturan sebab-sebab kehidupan yang tampak biasa, namun secara bertahap menjaga, membimbing, dan mengarahkan Nabi Yusuf menuju tujuan yang telah Allah tetapkan. Peristiwa ditemukannya Nabi Yusuf, penjualannya sebagai budak, hingga masuknya beliau ke lingkungan istana al-'Azīz dipahami sebagai bagian dari proses *tarbiyah*

ilāhiyyah yang berlangsung penuh hikmah dan mengantarkannya menuju fase pemantapan kedudukan di kemudian hari.

4.4 *Raḥmah* Allah Melalui Pemberian Ilmu Dan Pembinaan Spiritual (QS. Yusuf [12]: 22)

Pada QS. Yusuf ayat 22 menggambarkan fase penting dalam perjalanan *tarbiyah ilāhiyyah* Nabi Yusuf, yaitu ketika beliau mencapai kedewasaan dan dianugerahi oleh Allah hikmah serta ilmu. Allah berfirman:

﴿وَلَمَّا بَلَغَ اَشُدَّهٗٓ اٰتَيْنٰهُ حُكْمًا وَّعِلْمًاۗ وَكَذٰلِكَ نَجْزِى الْمُحْسِنِيْنَ ٢٢﴾

wa lammâ balagha asyuddahû âtainâhu ḫukmaw wa ‘ilmâ, wa kadzâlika najzil-muḫsinîn.

“Ketika Nabi Yusuf telah cukup dewasa, Kami menganugerahkan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah, Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Yusuf [12]: 22)

Dalam Tafsir *Taisīr al-Karīm ar-Raḥmān*, As-Sa’di menjelaskan bahwa pemberian hikmah dan ilmu kepada Nabi Yusuf bukanlah peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari proses *tarbiyah ilāhiyyah* yang berlangsung secara bertahap melalui berbagai fase kehidupan yang telah beliau lalui. Berbagai ujian, keterasingan, serta pengalaman hidup yang dialami Nabi Yusuf dipahami sebagai sarana pembinaan Ilahi yang mempersiapkannya menuju kematangan spiritual, keluasan ilmu, dan kedudukan yang mulia.

As-Sa’di (2023, p. 413) memahami frasa *balagha asyuddahu* menunjukkan bahwa Nabi Yusuf telah mencapai kematangan fisik dan mental yang menjadikannya siap memikul tanggung jawab besar, seperti kenabian dan risalah. Lalu frasa “*ātaynāhu ḥukman wa ‘ilmā*” dipahami sebagai bentuk pengangkatan kualitas intelektual dan spiritual Nabi Yusuf setelah melalui berbagai fase ujian. Menurutnya, Ilmu yang dianugerahkan kepada beliau tidak terbatas pada

pengetahuan teoritis, tetapi mencakup pemahaman yang mendalam, ketepatan dalam mengambil keputusan, serta kemampuan memahami realitas secara bijaksana. As-Sa'di juga menegaskan bahwa karunia ilmu tersebut merupakan bagian dari balasan Allah kepada hamba-hamba yang berbuat ihsan, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia (QS. Yusuf [12]: 22).

Hal tersebut menunjukkan bahwa Nabi Yusuf telah menjalankan kebaikan dan ketakwaan secara sempurna, sehingga Allah menganugerahkan kepadanya hikmah dalam memutuskan perkara, keluasan ilmu, serta kedudukan sebagai nabi. Dengan demikian, karunia ilmu dan hikmah pada diri Nabi Yusuf dipahami sebagai manifestasi *raḥmah* Allah yang bersifat konstruktif, karena tidak hanya menjaga beliau dari keburukan, tetapi juga membentuk kapasitasnya untuk menjalankan amanah yang lebih besar (As-Sa'di, 2023, p. 413).

Penafsiran As-Sa'di mengenai makna *ḥukman wa 'ilmā* juga sejalan dengan penjelasan Al-Qurtubi yang memaknai karunia tersebut sebagai hikmah, pemahaman, kemampuan mengambil keputusan, serta kedudukan kenabian. Al-Qurṭubi juga menjelaskan bahwa pemberian ilmu tersebut berkaitan dengan kualitas keimanan, kesabaran, dan ihsan Nabi Yusuf dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Menurutnya, Allah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada hamba-hamba yang mampu menunjukkan keteguhan iman dan kesabaran dalam menghadapi cobaan. Dengan demikian, ilmu dan hikmah dalam kisah Nabi Yusuf tidak dipahami sekadar sebagai kemampuan intelektual, tetapi juga sebagai bagian dari proses pendidikan Ilahi (*tarbiyah ilāhiyyah*) yang mempersiapkan beliau untuk menjalankan amanah yang lebih besar di masa mendatang (Al-Qurṭubi, 1964, Vol. 9, p. 162).

Pemberian ilmu dan hikmah pada fase ini menunjukkan bahwa *tarbiyah ilāhiyyah* tidak berhenti pada aspek perlindungan dan penyelamatan, tetapi berlanjut pada pengembangan potensi dan pemberdayaan diri. Allah tidak hanya menyelamatkan Nabi Yusuf dari kehancuran moral dan spiritual, tetapi juga membentuknya menjadi pribadi yang matang secara intelektual dan siap memikul

tanggung jawab besar di masa mendatang. Dengan demikian, *raḥmah* Allah bekerja secara progresif, mengantarkan hamba-Nya dari fase penjagaan menuju fase penguatan kapasitas diri.

Ahmad Nawfal (1989, p. 336) dalam tulisannya yang berjudul "*Sūrat Yūsuf: Dirāsah taḥlīliyyah*" menjelaskan bahwa fase kematangan tersebut merupakan masa ketika dorongan syahwat berada pada puncaknya. Pada saat itulah Allah memberikan kemampuan untuk tetap berpegang pada kebenaran dan menahan diri dari kebatilan, sehingga Nabi Yusuf lebih memilih kesabaran dalam menahan hawa nafsu daripada mengikuti kenikmatan sesaat yang berujung penyesalan.

Hal ini juga menekankan adanya hubungan antara kualitas akhlak Nabi Yusuf dan karunia ilmu yang beliau terima. Kesabaran dalam menghadapi ujian, kemampuan menjaga kehormatan diri, serta konsistensi dalam ketakwaan dipandang sebagai sebab yang mengantarkan Nabi Yusuf kepada anugerah ilmu dan hikmah. Dalam kerangka ini, ilmu tidak dipahami sekadar sebagai pemberian tanpa proses, melainkan sebagai bagian dari balasan Allah yang bersifat edukatif. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa dalam tafsir As-Sa'di, kasih sayang Allah senantiasa berjalan seiring dengan hikmah dan keadilan-Nya.

Lebih jauh, As-Sa'di juga memandang bahwa ilmu dan hikmah yang dianugerahkan kepada Nabi Yusuf memiliki orientasi sosial yang jelas. Karunia tersebut tidak hanya bermanfaat bagi diri Nabi Yusuf secara pribadi, tetapi juga menjadi bekal untuk menjalankan peran kepemimpinan, menegakkan keadilan, dan memberikan manfaat kepada masyarakat (As-Sa'di, 2023, p. 413). Oleh karena itu, *raḥmah* Allah pada fase ini tidak hanya berdimensi individual, tetapi juga komunal, karena Allah mempersiapkan hamba-Nya agar mampu menjalankan fungsi sosial secara optimal melalui kematangan intelektual dan moral yang dimilikinya.

Semua pencapaian ini diberikan sebagai balasan atas kesabaran dan kebaikan Nabi Yusuf selama melewati seluruh fase ujian. Begitulah yang Allah

sebutkan dalam firman-Nya, "*Demikianlah, Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."* Al-ʿAlamī (1961, pp. 500-502) dalam "*Muʾtamar tafsīr sūrat Yūsuf*" menjelaskan bahwa ihsan yang menjadi sebab pemuliaan Nabi Yusuf pada ayat ini mencakup tiga aspek, yaitu keimanan yang kuat, amal saleh, dan akhlak mulia. Ketiga aspek tersebut tampak dalam kehidupan Nabi Yusuf melalui keteguhan iman, ketaatan kepada Allah, kesabaran menghadapi ujian, dan kelapangan hati dalam memaafkan. Oleh karena itu, berbagai karunia yang Allah berikan kepadanya merupakan balasan bagi hamba yang mencapai derajat ihsan.

Dalam konteks *tarbiyah ilāhiyyah*, fase ini menunjukkan adanya pergeseran bentuk *raḥmah* Allah, dari sifat defensif menuju produktif. Jika pada fase sebelumnya kasih sayang Allah tampak dalam bentuk perlindungan dan penyelamatan dari berbagai ujian, maka pada ayat ini kasih sayang tersebut hadir dalam bentuk pembangunan kualitas diri dan penguatan kapasitas. Nabi Yusuf tidak lagi sekadar berada pada posisi bertahan dari ujian, tetapi mulai dipersiapkan sebagai pribadi yang memiliki kemampuan untuk mengambil peran aktif dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, QS. Yusuf ayat 22 dalam tafsir As-Sa'di merepresentasikan manifestasi *raḥmah* Allah yang bersifat konstruktif dan membangun (*binā'ī*). *Tarbiyah ilāhiyyah* pada fase ini membentuk Nabi Yusuf sebagai pribadi yang matang secara spiritual, baik secara intelektual, dan siap secara moral untuk menjalankan amanah kepemimpinan pada fase berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam perspektif As-Sa'di, *raḥmah* Allah tidak hanya menyelamatkan hamba dari keburukan, tetapi juga membimbing dan mempersiapkannya menuju kesempurnaan peran yang dikehendaki Allah.

4.5 *Lutf* Allah dalam Penjagaan Moral (QS. Yusuf [12]: 23-24)

Ayat 23-24 Surah Yusuf menggambarkan salah satu ujian paling berat dalam perjalanan hidup Nabi Yusuf, yaitu godaan seksual yang terjadi dalam situasi tertutup dan jauh dari pengawasan manusia. Dalam Tafsir *Taisīr al-Karīm ar-*

Raḥmān, As-Sa'di menempatkan peristiwa ini sebagai fase penting, karena berkaitan langsung dengan penjagaan iman dan kemurnian akhlak seorang hamba pada situasi yang sangat rawan. Allah abadikan dalam firman-Nya:

﴿وَرَاوَدَتْهُ الَّتِيْ هُوَ فِيْ بَيْتِهَا عَنْ نَّفْسِهٖ وَغَلَّقَتِ الْاَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَۗ قَالَ مَعَاذَ اللّٰهِ اِنَّهٗ رَبِّيْٓ اَحْسَنَ مَثْوَايَۗ اِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الظّٰلِمُوْنَ ﴿٢٣﴾﴾

Wa râwadat-hullatî huwa fî baitihâ 'an nafsihî wa ghallaqatil-abwâba wa qâlat haita lak, qâla ma'âdzallâhi innahû rabbî aḥsana matswây, innahû lâ yufliḥudh-dhâlimûn.

"Wanita, yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya, menggodanya. Dia menutup rapat semua pintu, lalu berkata, "Marilah mendekat kepadaku." Yusuf berkata, "Aku berlindung kepada Allah. Sesungguhnya dia (suamimu) adalah tuanku yang telah memperlakukanku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang zalim tidak akan beruntung." (QS. Yusuf [12]: 23)

As-Sa'di menjelaskan bahwa ujian tersebut bukan sekadar godaan fisik, tetapi ujian batin yang menguji keikhlasan, kekuatan iman, dan kesadaran tauhid Nabi Yusuf. Bahkan, ujian ini lebih berat dibandingkan ujian sebelumnya ketika beliau dibuang oleh saudara-saudaranya, karena pada fase ini kesabaran lahir dari pilihan sadar untuk tetap taat di tengah dorongan maksiat yang sangat kuat (As-Sa'di, 2023, p. 414).

Istri al-'Azīz tidak hanya mengajaknya berbuat maksiat, tetapi juga telah menutup rapat seluruh pintu (*ghallaqatil-abwâb)* sehingga tempat tersebut menjadi sepi dan aman dari pengawasan orang lain. Selain itu, As-Sa'di (2023, p. 414) menyebutkan bahwa seluruh faktor pendorong pelanggaran hadir secara bersamaan; kondisi sebagai seorang pemuda yang belum menikah, hidup jauh dari keluarga dan tanah airnya, serta berada di bawah kekuasaan wanita tersebut yang memiliki kedudukan dan kecantikan yang dapat mendorong seseorang untuk memenuhi ajakannya. Bahkan, ia juga mengancam Nabi Yusuf dengan hukuman

penjara dan siksaan apabila menolak keinginannya. Seluruh faktor tersebut menunjukkan bahwa ujian yang dihadapi Nabi Yusuf sangat kompleks dan berat menurut ukuran manusia.

Terkait frasa "*wa ghallaqatil-abwâba"*, Al-Alusi dalam kitab tafsirnya *Rūḥ al-Ma'ānī* menjelaskan bahwa bentuk kata tersebut menunjukkan penutupan pintu secara berulang dan sangat rapat, yang menggambarkan kesungguhan perempuan itu dalam menciptakan situasi yang benar-benar tertutup dari pengawasan manusia (Al-Alusi, 1994, Vol. 6, p. 403). Intensitas godaan pada ayat ini semakin tampak melalui ajakan langsung "*haita lak",* al-Syawābakah menjeleskan bahwa ungkapan tersebut adalah ajakan langsung yang bermakna "kemarilah" atau "datanglah kepadaku", yang mencerminkan dorongan hawa nafsu yang telah menghiasi keburukan dalam diri istri al-'Azīz. Ia juga mencatat bahwa kata *"haita"* merupakan lafaz yang unik karena hanya muncul satu kali dalam Al-Qur'an (al-Syawābakah, 2010, p. 53). Hal ini menunjukkan bahwa ajakan yang dihadapi Nabi Yusuf bukan sekadar isyarat atau rayuan tersirat, melainkan undangan yang disampaikan secara terbuka dan tegas.

Dalam menafsirkan ayat ini, As-Sa'di menjelaskan bahwa penolakan Nabi Yusuf terhadap ajakan tersebut didasari oleh beberapa pertimbangan yang menunjukkan kesempurnaan iman dan akhlaknya. Pertama, ucapan "*Ma'ādzallā*h" menunjukkan ketakwaan dan perlindungan dirinya kepada Allah dari perbuatan maksiat. Kedua, pernyataan "*Innahu rabbī aḥsana matswāya*" menunjukkan kesadaran Nabi Yusuf untuk menjaga amanah dan membalas kebaikan al-'Azīz yang telah memuliakan dan memperlakukannya dengan baik, sehingga tidak pantas baginya mengkhianati kehormatan tuannya dengan perbuatan yang tercela. Ketiga, ucapan "*Innahū lā yufliḥu al-ẓālimūn*" menunjukkan kesadaran bahwa perbuatan tersebut termasuk bentuk kezaliman yang tidak akan mengantarkan pelakunya kepada keberuntungan (As-Sa'di, 2023, p. 414).

Keteguhan Nabi Yusuf dalam menghadapi godaan menunjukkan integritas moral dan kekuatan iman yang sangat tinggi. Meskipun hidup di lingkungan istana

yang penuh kemewahan dan godaan, Nabi Yusuf tetap menjaga kehormatan dirinya serta menolak melakukan pengkhianatan terhadap amanah yang telah diberikan kepadanya. Hal tersebut menegaskan bahwa penjagaan Allah terhadap Nabi Yusuf tampak melalui kesadaran iman dan peringatan Ilahi yang menguatkan beliau untuk tetap mempertahankan kemurnian akhlak dan menjauhi perbuatan maksiat (Syam'un, 2025, pp. 34-36). Peristiwa ini semakin menunjukkan bahwa manifestasi *lutf* Allah dalam QS. Yusuf ayat 23-24 bekerja melalui penjagaan batin, penguatan iman, dan pemeliharaan integritas moral Nabi Yusuf di tengah ujian syahwat yang sangat berat.

Sikap penolakan Nabi Yusuf merepresentasikan akhlak kepada Allah dalam bentuk *khauf* (rasa takut kepada Allah), akhlak kepada diri sendiri dalam bentuk *'iffah* (menjaga kesucian diri), serta akhlak kepada orang lain dalam bentuk menjaga amanah (Raito & Pangastuti, 2023). Ketiga nilai tersebut tampak dalam keteguhan Nabi Yusuf menolak ajakan maksiat meskipun berada dalam situasi yang sangat berat dan penuh tekanan.

Penolakan ini bukan karena kekuatan iman Nabi Yusuf semata, melainkan karena Allah yang memalingkan dan melindunginya dari kemaksiatan, Allah berfirman:

﴿وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهٖۚ وَهَمَّ بِهَآ لَوْلَآ اَنْ رَّاٰ بُرْهَانَ رَبِّهٖۗ كَذٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوْۤءَ وَالْفَحْشَاۤءَۗ اِنَّهٗ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِيْنَ ٢٤﴾

wa laqad hammat bihî wa hamma bihâ, lau lâ ar ra'â bur-hâna rabbih, kadzâlika linashrifa 'an-hus-sû'a wal-faḫsyâ', innahû min 'ibâdinal-mukhlashîn.

"Sungguh, perempuan itu benar-benar telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Yusuf pun berkehendak kepadanya sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, Kami memalingkan darinya keburukan dan kekejian. Sesungguhnya dia (Yusuf) termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih." (QS. Yusuf [12]: 24)

Ayat ini menegaskan bahwa kuatnya penolakan disebabkan karena adanya *bur-hâna rabbih* (tanda dari Tuhan-Nya) yang tertanam dalam hati Nabi Yusuf, sehingga Allah memalingkannya dari segala bentuk keburukan dan kekejian. Menurut As-Sa'di (2023, p. 414), hal tersebut merupakan bagian dari penjagaan Allah terhadap hamba-hamba-Nya yang ikhlas, yang dipilih dan dikhususkan-Nya dengan berbagai nikmat serta dijauhkan dari sebab-sebab kebinasaan. Ibn al-Qayyim juga menjelaskan bahwa keikhlasan merupakan sarana paling efektif dalam menjaga hati dari dorongan syahwat dan perbuatan maksiat. Menurutnya, Allah memalingkan Nabi Yusuf dari keburukan dan kekejian karena keikhlasan yang tertanam dalam dirinya (Ibn al-Qayyim, 2019, p. 491). Oleh sebab itu, penjagaan Allah terhadap Nabi Yusuf menunjukkan bahwa ikhlas menjadi sebab turunnya pertolongan dan perlindungan Ilahi dari berbagai bentuk penyimpangan moral.

Senada dengan As-Sa'di, pemahaman ini diperkuat oleh penjelasan Naṣr dan al-Ḥamlālī (2003, p. 325) yang menegaskan bahwa Nabi Yusuf sama sekali tidak melakukan perbuatan maksiat. Menurut mereka, keinginan yang sempat terlintas dalam diri Nabi Yusuf tidak berkembang menjadi tindakan karena beliau segera melihat *burhān* (petunjuk) dari Allah yang mengharuskannya meninggalkan perbuatan tersebut. Oleh karena itu, sikap Nabi Yusuf justru bernilai ketaatan dan memperoleh pahala yang sempurna karena berhasil menahan diri dari maksiat setelah menyadari petunjuk Allah yang ada di hadapannya.

As-Sa'di (2000, p. 26) sendiri dalam *Fawā'id Mustanbaṭah min Qiṣṣati Yūsuf* menjelaskan makna *burhān rabbih* (برهان الإيمان الذي يغلب جميع القوى النفسية), yaitu kekuatan iman yang mampu mengalahkan seluruh dorongan jiwa. Dengan demikian, terjaganya Nabi Yusuf dari perbuatan maksiat pada ayat ini menunjukkan adanya pertolongan dan penjagaan Allah yang menguatkan keimanannya di tengah ujian yang sangat berat.

Di tengah kondisi tersebut, Nabi Yusuf tetap dijaga oleh Allah dan dipalingkan dari perbuatan maksiat. Pertolongan ini dipahami sebagai bentuk *lutf*

Allah yang bekerja secara halus melalui penguatan hati dan keteguhan iman, bukan dengan menghilangkan ujian yang dihadapi. Nabi Yusuf mampu mengendalikan dorongan tersebut karena lebih mengutamakan ketaatan kepada Allah, disertai kesadaran akan pengawasan-Nya, pemahaman tentang besarnya dosa, serta tanggung jawab terhadap amanah al-'Azīz. Dalam hal ini, penjagaan Allah juga ditegaskan karena Nabi Yusuf termasuk hamba yang ikhlas, dipilih, dan dimuliakan oleh Allah, sehingga ia memperoleh perlindungan khusus dari keburukan.

Selanjutnya, As-Sa'di (2023, p. 414) menjelaskan bahwa setelah menolak ajakan tersebut, Nabi Yusuf segera berusaha menjauh dan keluar dari ruangan untuk menghindari fitnah serta menyelamatkan dirinya dari godaan yang lebih besar. Tindakan ini menunjukkan bahwa penjagaan diri dari maksiat dalam perspektif As-Sa'di tidak hanya diwujudkan melalui kekuatan iman, tetapi juga melalui upaya konkret menjauhi sebab-sebab yang dapat menyeret kepada dosa. Semua itu secara eksplisit Allah sebutkan kisahnya pada ayat-ayat berikutnya dalam QS. Yusuf [12]: 25-29.

Begitulah manifestasi kasih sayang Allah kepada Nabi Yusuf dengan cara menjaga moral dengan mempertahankan keteguhan spiritualnya. Keteguhan Nabi Yusuf dalam menjaga iman dan prinsip moralnya di tengah godaan menunjukkan bahwa Allah senantiasa membimbing dan menjaga beliau melalui manifestasi *lutf*-Nya. Keteguhan tersebut menjadi sebab yang mengantarkan Nabi Yusuf kepada kemuliaan dan keselamatan, meskipun harus melewati berbagai ujian dan kesulitan (Burhanuddin, 2024, p. 165).

Al-Qāsimī (1998, vol. 6, p. 168) dalam *Maḥāsin al-taʾwīl* menyebutkan bahwa kemaksuman para nabi tidak berarti mereka terbebas dari kecenderungan fitrah dan bisikan nafsu manusiawi, melainkan terjaga dari mengikuti dan menuruti dorongan tersebut. Oleh karena itu, keutamaan Nabi Yusuf justru tampak pada kemampuannya menahan diri dari ajakan maksiat meskipun sebab-sebab yang mendorongnya sangat kuat. Dalam konteks ini, kemaksuman merupakan bentuk

penjagaan Allah yang menjauhkan para nabi dari perbuatan keji dan kemungkaran sehingga mereka tetap menjadi teladan dalam akhlak dan ketaatan.

Dalam perspektif *tarbiyah ilāhiyyah*, peristiwa ini menunjukkan bahwa penjagaan Allah berjalan seiring dengan keikhlasan dan ikhtiar hamba. Keikhlasan Nabi Yusuf menjadi sebab turunnya pertolongan Allah, sehingga *lutf* Allah hadir sebagai dukungan terhadap pilihan moral yang benar. Lebih dari itu, selamat dari dosa dipandang sebagai nikmat yang lebih besar daripada sekadar terhindar dari penderitaan fisik, karena berkaitan langsung dengan keselamatan iman.

Dengan demikian, QS. Yusuf [12]: 23-24 dalam Tafsir As-Sa'di merepresentasikan puncak manifestasi *lutf* Allah dalam penjagaan moral. Kasih sayang Allah hadir dalam bentuk perlindungan batin yang menjaga hamba dari kerusakan iman tanpa menghilangkan kebebasan memilih. Pola ini menunjukkan bahwa kasih sayang Allah dalam *tarbiyah ilāhiyyah* tidak selalu berupa kemudahan, tetapi sering tampak sebagai kemampuan untuk tetap teguh dalam ketaatan di tengah ujian yang paling berat.

4.6 *Tarbiyah ilāhiyyah* melalui Penjara sebagai Ruang Pendidikan Ilmu dan Pemantapan Iman (QS. Yusuf [12]: 33-42)

Setelah fase ujian moral yang berat pada QS. Yusuf [12]: 23-24, serta puncak keteguhan Nabi Yusuf dalam memilih penjara daripada mengikuti maksiat, rangkaian *tarbiyah ilāhiyyah* berlanjut pada fase penjara sebagai ruang pembinaan yang lebih intensif. As-Sa'di memandang fase ini bukan sebagai bentuk kehinaan, tetapi sebagai bagian dari pengaturan Ilahi yang mengandung hikmah pendidikan.

Keputusan Nabi Yusuf untuk memilih penjara menunjukkan bahwa fondasi moral yang dibentuk pada fase sebelumnya telah mencapai tingkat kemantapan yang kuat. Kemantapan sikap dan keteguhan mental tersebut bahkan Allah abadikan dalam firman-Nya:

﴿قَالَ رَبِّ السِّجْنُ اَحَبُّ اِلَيَّ مِمَّا يَدْعُوْنَنِيْٓ اِلَيْهِۚ ...﴿٣٣﴾﴾

qâla rabbis-sijnu aḥabbu ilayya mimmâ yad'ûnanî ilaîh.

"(Yusuf) berkata, "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka…" (QS. Yusuf [12]: 33).

Dalam Tafsir *Taisīr al-Karīm ar-Raḥmān*, As-Sa'di menjelaskan bahwa pernyataan ini muncul setelah semakin kuatnya tekanan dan ajakan dari lingkungan sekitar, termasuk dorongan dari para perempuan yang berusaha menggoda Nabi Yusuf agar mengikuti keinginan tersebut. Dalam kondisi itu, Nabi Yusuf justru lebih memilih penjara dan penderitaan duniawi daripada kenikmatan sesaat yang dapat menyeret kepada dosa dan azab yang lebih berat di sisi Allah (As-Sa'di, 2023, p. 415).

As-Sa'di juga menegaskan bahwa sikap tersebut menunjukkan puncak kekuatan iman, di mana Nabi Yusuf lebih mengutamakan konsekuensi yang berat di dunia demi keselamatan akhirat. Bahkan beliau memohon kepada Allah agar dijauhkan dari tipu daya mereka, karena secara manusiawi beliau menyadari kelemahan dirinya apabila tidak mendapat penjagaan Allah. Permohonan ini menunjukkan kesadaran mendalam bahwa tanpa pertolongan Allah, manusia sangat mudah condong kepada keburukan.

Dalam pandangan As-Sa'di, memilih penjara dalam kondisi seperti itu merupakan bentuk kecerdasan spiritual, karena Nabi Yusuf mendahulukan kemaslahatan yang lebih besar dan meninggalkan kenikmatan sesaat yang berujung kerugian besar. Dalam konteks ini bahkan As-Sa'di menegaskan secara eksplisit landasan rasional dari sikap Nabi Yusuf tersebut. Sebagaimana dalam ungkapannya:

(فإن العلم والعقل يدعو إلى تقديم أعظم المصلحتين وأعظم اللذتين، ويؤثر ما كان محمود العاقبة)

Fa inna al-'ilma wa al-'aqla yad'ū ilā taqdīmi a'ẓami al-maṣlaḥatayn wa a'ẓami al-ladhdhatayn, wa yu'thiru mā kāna maḥmūda al-'āqibah.

Artinya, ilmu dan akal yang sehat mendorong seseorang untuk mendahulukan kemaslahatan yang lebih besar dan kenikmatan yang lebih tinggi, serta memilih sesuatu yang akibat akhirnya terpuji. Dengan demikian, pilihan Nabi Yusuf tidak hanya mencerminkan kekuatan iman, tetapi juga kejernihan akal dalam menimbang dua pilihan yang tidak seimbang: kenikmatan sesaat yang berujung kerusakan, atau kesulitan sementara yang membawa keselamatan dan kemuliaan (As-Sa'di, 2023, p. 416).

Senada dengan As-Sa'di, Al-'Alamī (1961, p. 659) menjelaskan bahwa pilihan Nabi Yusuf terhadap penjara menunjukkan kematangan spiritual yang lahir dari proses *tarbiyah ilāhiyyah*. Meskipun penjara merupakan kesulitan yang berat, beliau lebih memilihnya daripada melakukan maksiat karena memandang kesabaran dalam menaati Allah lebih baik daripada kenikmatan sesaat yang mengandung dosa. Hal ini menunjukkan bahwa iman yang kuat telah membentuk orientasi hidup Nabi Yusuf sehingga lebih mengutamakan keridaan Allah daripada kepentingan duniawi.

Selain itu, al-Dajjānī (1994, p. 61) menjelaskan bahwa penjara tidak serta-merta menghilangkan seluruh kebebasan manusia. Meskipun membatasi ruang gerak fisik, penjara tidak dapat membatasi kebebasan berpikir, beribadah, dan menjalin hubungan dengan Allah. Bahkan, kondisi tersebut dapat menjadi sarana untuk memperbanyak perenungan dan ibadah karena berkurangnya berbagai kesibukan duniawi yang sering mengalihkan perhatian manusia dari Allah. Dalam perspektif ini, fase penjara dapat dipahami sebagai bagian dari *tarbiyah ilāhiyyah* sebagai ruang Pendidikan ilmu dan pembinaan iman sebelum memperoleh kedudukan yang lebih tinggi.

Setelah Nabi Yusuf menegaskan pilihannya untuk lebih memilih penjara daripada terjerumus dalam maksiat, serta berdoa kepada Allah agar dijauhkan dari

tipu daya yang mengancam dirinya, maka rangkaian peristiwa tersebut mencapai titik klimaks dari ujian moral yang dihadapinya. Pada fase inilah, As-Sa'di menjelaskan bahwa Allah mengabulkan doa Nabi Yusuf dan memalingkan darinya tipu daya para perempuan yang terus berusaha membujuknya. Allah berfirman:

﴿فَٱسْتَجَابَ لَهُۥ رَبُّهُۥ فَصَرَفَ عَنْهُ كَيْدَهُنَّ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ٣٤﴾

Fastajâba lahû rabbuhû fa sharafa 'an-hu kaidahunn, innahû huwas-samî'ul 'alîm.

"Maka, Tuhannya memperkenankan (doa)-nya dan menghindarkannya dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Yusuf [12]: 34)

Dalam konteks penjagaan Ilahi tersebut, As-Sa'di menjelaskan bahwa Allah mengabulkan doa Nabi Yusuf dan memalingkan darinya tipu daya para perempuan yang terus berusaha membujuknya. Meskipun berbagai upaya terus dilakukan untuk menggoyahkan keteguhan Nabi Yusuf, pada akhirnya Allah menggagalkan seluruh bentuk tipu daya tersebut dan menyelamatkannya dari fitnah yang sangat berat. Hal ini menunjukkan bahwa perlindungan Allah tidak hanya berhenti pada penguatan internal diri Nabi Yusuf, tetapi juga mencakup penjagaan eksternal dari segala bentuk rekayasa yang dapat menjerumuskannya ke dalam maksiat.

Lebih lanjut, As-Sa'di (2023, p. 416) menegaskan bahwa Allah Maha Mendengar doa hamba-Nya dan Maha Mengetahui kondisi mereka, baik dari sisi niat yang benar maupun kelemahan manusiawi yang membutuhkan pertolongan-Nya. Dalam ungkapan beliau tersirat bahwa Allah mengetahui kelemahan Nabi Yusuf sekaligus ketulusan niatnya, sehingga Allah memberikan dukungan dan penjagaan yang sesuai dengan kebutuhannya. Dengan demikian, keselamatan Nabi Yusuf dari fitnah tersebut merupakan bentuk *lutf* Allah yang bekerja secara menyeluruh, baik melalui penguatan batin maupun perlindungan dari faktor eksternal yang membahayakan.

Dalam konteks keteguhan Nabi Yusuf dalam menghadapi godaan tersebut, As-Sa'di menegaskan bahwa beliau lebih memilih penjara daripada terjerumus ke dalam maksiat, sebagai bentuk puncak dari kekuatan iman dan kesadaran akan pengawasan Allah. Sikap ini menunjukkan bahwa kemantapan moral Nabi Yusuf bukan hanya bersifat pasif dalam menahan diri, tetapi juga aktif dalam memilih konsekuensi yang lebih berat demi menjaga kesucian dirinya.

Dalam hal ini, Ibn Kathīr (1998, Vol. 4, p. 331) juga memperkuat makna tersebut dengan menjelaskan bahwa Nabi Yusuf dijaga oleh Allah dengan penjagaan yang sangat kuat, sehingga beliau menolak secara tegas ajakan maksiat dan memilih penjara atas dasar rasa takut kepada Allah serta harapan akan pahala-Nya. Ibn Kathīr menegaskan bahwa tindakan tersebut mencerminkan tingkat kesempurnaan akhlak yang tinggi, karena Nabi Yusuf—meskipun berada pada usia muda, memiliki ketampanan, serta berada dalam posisi yang secara duniawi menguntungkan—tetap menolak ajakan perempuan berkuasa di Mesir tersebut dan lebih memilih penjara.

Dengan demikian, kemantapan sikap Nabi Yusuf dalam ayat ini menunjukkan bahwa *tarbiyah ilāhiyyah* telah membentuk fondasi moral yang kokoh, sehingga beliau tidak hanya mampu menahan diri dari godaan, tetapi juga secara sadar memilih jalan yang lebih berat demi menjaga ketaatan kepada Allah.

Ketika Nabi Yusuf benar-benar dimasukkan ke dalam penjara, sebagaimana Allah berfirman:

﴿ثُمَّ بَدَا لَهُمْ مِّنۢ بَعْدِ مَا رَاَوُا الْاٰيٰتِ لَيَسْجُنُنَّهٗ حَتّٰى حِيْنٍ ۝٣٥﴾

tsumma badâ lahum mim ba'di mâ ra'awul-âyâti layasjununnahû ḫattâ ḥîn.

"Kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda (kebenaran Yusuf) bahwa mereka harus memenjarakannya sampai waktu tertentu." (QS. Yusuf [12]: 35)

As-Sa'di menjelaskan bahwa hal tersebut merupakan bagian dari *tarbiyah ilāhiyyah* yang mengarah pada kemuliaan yang lebih besar. Penjara berfungsi sebagai ruang pemisahan dari fitnah dunia sekaligus lingkungan yang kondusif bagi pembentukan kedewasaan intelektual dan spiritual. Dalam kondisi ini, Allah membuka jalan bagi Nabi Yusuf untuk mengembangkan kemampuan *ta'wil al-aḥādīts*, yang kelak menjadi sarana penting dalam dakwah dan penyebaran ilmu.

Bahkan Allah mengabadikan dalam QS. Yusuf [12]: 36-41 bahwa pada fase penjara ini, Nabi Yusuf mulai menjalankan peran edukatif di dalam penjara dengan menakwilkan mimpi dua orang tahanan. Interaksi ini tidak hanya menunjukkan kapasitas keilmuan Nabi Yusuf, tetapi juga menjadi sarana dakwah tauhid di lingkungan yang terbatas. Dalam perspektif As-Sa'di, kondisi tersebut memperlihatkan bahwa Nabi Yusuf tidak hanya berperan sebagai individu yang menjalani ujian, tetapi juga sebagai sosok yang aktif memanfaatkan situasi untuk menyampaikan ajaran tauhid kepada orang-orang di sekitarnya.

As-Sa'di (2023, p. 416) menjelaskan bahwa Nabi Yusuf melihat kondisi kedua tahanan yang sedang membutuhkan bimbingan spiritual sebagai kesempatan yang tepat untuk menyampaikan dakwah, karena dalam keadaan tersebut hati mereka lebih terbuka dan lebih mudah menerima nasihat. Dengan demikian, penyampaian dakwah yang dilakukan Nabi Yusuf tidak bersifat kebetulan, melainkan merupakan bentuk kebijaksanaan dalam membaca situasi sosial dan kondisi psikologis objek dakwah.

As-Sa'di juga menegaskan bahwa Nabi Yusuf dalam menyampaikan penakwilan mimpi tidak menisbatkan kemampuan tersebut kepada dirinya, melainkan kepada Allah sebagai sumber utama ilmu yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh pengetahuan yang digunakan Nabi Yusuf dalam dakwahnya merupakan karunia dan bentuk kebaikan Allah kepadanya, sehingga ia senantiasa mengaitkan setiap kelebihan yang dimiliki dengan pendidikan Ilahi yang ia terima. Sikap ini memperkuat dimensi tauhid dalam proses *tarbiyah ilāhiyyah*,

yaitu bahwa ilmu, kemampuan, dan bimbingan yang dimiliki seorang hamba sepenuhnya berasal dari Allah, bukan dari dirinya sendiri (As-Sa'di, 2023, p. 416).

Selanjutnya, dalam firman Allah:

﴿وَقَالَ لِلَّذِيْ ظَنَّ اَنَّهٗ نَاجٍ مِّنْهُمَا اذْكُرْنِيْ عِنْدَ رَبِّكَۖ فَاَنْسٰىهُ الشَّيْطٰنُ ذِكْرَ رَبِّهٖ فَلَبِثَ فِي السِّجْنِ بِضْعَ سِنِيْنَ ۝٤٢﴾

Wa qâla lilladzî dhanna annahû nâjim min-humadzkurnî 'inda rabbika fa ansâhusy-syaithânu dzikra rabbihî fa labitsa fis-sijni bidl'a sinîn.

"Dia (Yusuf) berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat di antara mereka berdua, "Jelaskanlah keadaanku kepada tuanmu." Kemudian, setan menjadikan dia lupa untuk menjelaskan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. Karena itu, dia (Yusuf) tetap dalam penjara beberapa tahun lamanya." (QS. Yusuf [12]: 42)

Nabi Yusuf tetap berada dalam penjara meskipun telah menunjukkan kebenaran dalam penakwilan mimpi. As-Sa'di menjelaskan bahwa penundaan pembebasan tersebut merupakan bagian dari hikmah Allah dalam mempersiapkan fase tamkīn secara lebih sempurna. Dengan demikian, keterlambatan tersebut bukan bentuk pengabaian, tetapi bagian dari proses pematangan akhir sebelum Nabi Yusuf diangkat ke kedudukan yang lebih tinggi.

Hal ini diperkuat dengan penjelasan As-Sa'di bahwa Nabi Yusuf sempat meminta kepada salah satu tahanan yang diperkirakan akan selamat untuk menyampaikan keadaannya kepada penguasa sebagai bentuk ikhtiar manusiawi untuk keluar dari penjara. Namun, orang tersebut tidak menyampaikan pesan itu karena setan menjadikannya lupa untuk mengingat Nabi Yusuf dan menyampaikan keadaannya. Dalam pandangan As-Sa'di (2023, p. 416), keadaan ini tetap berada dalam ketetapan dan pengaturan Allah, sehingga seluruh rangkaian peristiwa tersebut berjalan sesuai dengan hikmah Ilahi yang telah ditetapkan. Dengan

demikian, penundaan tersebut bukanlah kebetulan, melainkan bagian dari skenario *tarbiyah ilāhiyyah* yang mengantarkan Nabi Yusuf menuju fase pemuliaan (tamkīn) secara lebih sempurna.

Lebih lanjut, Allah menegaskan bahwa Nabi Yusuf tetap berada dalam penjara selama beberapa tahun, sebagaimana firman-Nya: *"فَلَبِثَ فِي السِّجْنِ بِضْعَ سِنِينَ"*, yang berarti *"maka Yusuf tetap tinggal dalam penjara beberapa tahun."* Kata *biḍ'a sinīn* dalam bahasa Arab menunjukkan rentang waktu antara tiga hingga sembilan tahun, dan sebagian riwayat menyebutkan bahwa beliau berada di penjara selama tujuh tahun. Dalam kerangka *tarbiyah ilāhiyyah*, fase penjara menunjukkan transformasi penting dari pembinaan moral menuju pembinaan intelektual dan dakwah. Penjara menjadi ruang pendidikan yang mengintegrasikan kesabaran, ilmu, dan keteguhan iman dalam satu proses yang berkelanjutan. Dengan demikian, *raḥmah* Allah tidak hanya tampak dalam bentuk penjagaan dari dosa, tetapi juga dalam bentuk pengembangan kapasitas diri secara menyeluruh.

Menurut As-Sa'di (2023, p. 416), ketika Allah menghendaki penyempurnaan urusan Nabi Yusuf, Allah menetapkan sebab-sebab yang mengantarkan beliau kepada pembebasan, sekaligus pengangkatan derajat dan kemuliaannya, yaitu melalui peristiwa mimpi raja yang menjadi pintu awal keluarnya Nabi Yusuf dari penjara dan dimulainya fase *tamkīn*. Berdasarkan penafsiran As-Sa'di, QS. Yusuf [12]: 33-42 merepresentasikan dominasi manifestasi *luṭf* Allah dalam bentuk pengaturan Ilahi yang bersifat bertahap dan transformatif.

Seluruh rangkaian peristiwa, mulai dari pemilihan penjara oleh Nabi Yusuf, proses pembinaan di dalam penjara, hingga penundaan pembebasan, menunjukkan bahwa Allah mengarahkan kehidupan Nabi Yusuf melalui skenario Pendidikan (tarbiyah) yang tersembunyi di balik berbagai bentuk ujian. Dalam konteks ini, *lutf* tampak sebagai mekanisme Ilahi yang bekerja melalui sebab-sebab yang tidak selalu tampak sebagai kebaikan secara langsung, namun pada hakikatnya mengandung pengarahan menuju kematangan iman, ilmu, dan akhlak.

Adapun *raḥmah* dalam fase ini muncul sebagai hasil akhir dari proses tersebut, yang termanifestasi dalam penguatan kapasitas intelektual melalui kemampuan *ta'wil al-aḥādīts*, penjagaan moral, serta persiapan menuju fase *tamkīn*.

Dengan demikian, hubungan antara *lutf* dan *raḥmah* dalam ayat-ayat ini dapat dipahami sebagai hubungan sebab dan hasil. *Lutf* tampak melalui proses bimbingan Allah yang terjadi secara bertahap dalam berbagai peristiwa kehidupan Nabi Yusuf, sedangkan *raḥmah* terlihat sebagai hasil dari proses tersebut, yaitu berupa kematangan iman, akhlak, dan kesiapan beliau menerima kedudukan yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa *tarbiyah ilāhiyyah* dalam kisah Nabi Yusuf berlangsung secara teratur dan bertahap, dari fase ujian menuju fase kemuliaan.

4.7 Pemberian Kekuasaan Nabi Yusuf sebagai Puncak *Tarbiyah ilāhiyyah* (QS. Yusuf [12]: 54-57)

Dalam rangkaian QS. Yusuf [12]: 54-57, terlihat proses menuju pengangkatan Nabi Yusuf pada kedudukan yang tinggi di Mesir. Fase ini menjadi salah satu bentuk penyempurnaan nikmat Allah setelah proses tarbiyah dan ujian yang panjang. Setelah sekian lama, akhirnya Nabi Yusuf dinyatakan tidak bersalah atas segala tuduhan kepadanya dan dibebaskan dari penjara. Ungkapan pembebasan ini diabadikan oleh Allah dalam firman-Nya:

﴿وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُوْنِيْ بِهٖٓ اَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِيْۚ فَلَمَّا كَلَّمَهٗ قَالَ اِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِيْنٌ اَمِيْنٌ ﴿٥٤﴾﴾

wa qâlal-maliku'tûnî bihî astakhlish-hu linafsî, fa lammâ kallamahû qâla innakal-yauma ladainâ makînun amîn.

"Raja berkata, "Bawalah dia (Yusuf) kepadaku agar aku memilih dia (sebagai orang yang dekat) kepadaku." Ketika raja telah berbicara kepadanya, dia berkata, "Sesungguhnya (mulai) hari ini engkau menjadi seorang yang berkedudukan tinggi di lingkungan kami lagi sangat dipercaya." (QS. Yusuf [12]: 54)

Dalam tafsirnya, As-Sa'di (2023, p. 419) menjelaskan bahwa setelah Allah menampakkan kebersihan Nabi Yusuf dari berbagai tuduhan, raja Mesir memuliakannya dan menjadikannya sebagai orang kepercayaan yang dekat dengannya. Peristiwa ini menunjukkan manifestasi *raḥmah* Allah yang tidak hanya membebaskan Nabi Yusuf dari kesulitan, tetapi juga mengangkat derajatnya melalui pemberian kehormatan, kepercayaan, dan kedudukan yang tinggi.

Pemaknaan ini diperkuat oleh Ibn Kathīr (1998, vol. 4, p. 338) yang menjelaskan bahwa ucapan raja, *"Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilihnya sebagai orang yang dekat denganku,"* menunjukkan keinginannya untuk menjadikan Nabi Yusuf sebagai orang kepercayaan dan penasihat khususnya. Setelah berbicara langsung dengannya, raja menyaksikan keutamaan, kecerdasan, kematangan pribadi, serta kesempurnaan akhlak Nabi Yusuf. Karena itu, raja berkata, *"Sesungguhnya engkau pada hari ini berkedudukan tinggi dan terpercaya di sisi kami,"* yang menunjukkan bahwa Nabi Yusuf telah memperoleh kehormatan, kedudukan, dan kepercayaan penuh di lingkungan pemerintahan Mesir.

Nabi Yusuf menunjukkan kapasitas dirinya dengan menyatakan diri secara langsung bahwa ia adalah orang yang *ḥafīẓ* (dapat dipercaya dalam menjaga amanah) dan *'alīm* (memiliki pengetahuan dalam pengelolaan urusan), sebagaimana disebutkan dalam firman Allah:

﴿قَالَ اجْعَلْنِيْ عَلٰى خَزَاۤىِٕنِ الْاَرْضِۚ اِنِّيْ حَفِيْظٌ عَلِيْمٌ ۝٥٥﴾

qâlaj'alnî 'alâ khazâ'inil-ardl, innî ḥafîdhun 'alîm.

Dia (Yusuf) berkata, "Jadikanlah aku pengelola perbendaharaan negeri (Mesir). Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga (amanah) lagi sangat berpengetahuan." (QS. Yusuf [12]: 55)

Menurut As-Sa'di, permintaan Nabi Yusuf untuk mengelola perbendaharaan Mesir didasarkan pada pertimbangan mewujudkan kemaslahatan

umum, bukan ambisi kekuasaan. Sifat ḥafīẓ dan ‘alīm menunjukkan integritas serta kompetensinya dalam mengelola amanah tersebut (As-Sa’di, 2023, p. 419). Ibn Kathīr dalam *al-Bidāyah wa al-Nihāyah* (vol. 1, p. 210) juga menjelaskan bahwa kedua sifat tersebut menjadi dasar kepercayaan raja kepada Nabi Yusuf sekaligus menunjukkan kelayakannya memegang jabatan publik. Dengan demikian, pengangkatan Nabi Yusuf sebagai pengelola perbendaharaan Mesir merepresentasikan penyempurnaan *raḥmah* Allah melalui pemberian amanah, kedudukan, dan kesempatan untuk menghadirkan kemaslahatan yang luas bagi masyarakat.

Penyempurnaan *raḥmah* Allah pada fase ini tampak melalui pemberian *tamkīn* kepada Nabi Yusuf. Allah mengabadikan dalam firman-Nya:

﴿وَكَذٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوْسُفَ فِى الْاَرْضِ يَتَبَوَّاُ مِنْهَا حَيْثُ يَشَآءُ ۗ نُصِيْبُ بِرَحْمَتِنَا مَنْ نَّشَآءُ وَلَا نُضِيْعُ اَجْرَ الْمُحْسِنِيْنَ ۝٥٦﴾

wa kadzâlika makkannâ liyûsufa fil-ardli yatabawwa'u min-hâ ḥaitsu yasyâ', nushîbu biraḥmatinâ man nasyâ'u wa lâ nudlî’u ajral-muḥsinîn.

“Demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri ini (Mesir) untuk tinggal di mana saja yang dia kehendaki. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Yusuf [12]: 56)

As-Sa’di (2023, p. 420) menegaskan bahwa *tamkīn* (peneguhan kedudukan) ini terjadi melalui rangkaian sebab dan proses yang telah Allah tetapkan sebelumnya, mulai dari ujian, kesabaran, hingga pembinaan karakter Nabi Yusuf. Hasil akhirnya adalah pemberian kelapangan hidup, kedudukan yang tinggi, serta otoritas yang luas di negeri Mesir. Al-Syawābakah (2010, p. 123) menunjukkan bahwa ayat yang menyebutkan pemberian *tamkīn* dalam Surah Yusuf telah dimulai pada QS. Yusuf [12]: 21 melalui penempatan Nabi Yusuf di lingkungan yang mempersiapkannya menuju kemuliaan, kemudian mencapai bentuk sempurnanya

pada QS. Yusuf [12]: 56 ketika Allah menganugerahinya kedudukan dan kekuasaan di Mesir. Hal ini menunjukkan bahwa *tamkīn* merupakan bagian dari proses *tarbiyah ilāhiyyah* yang berlangsung secara bertahap hingga mengantarkan Nabi Yusuf pada puncak pemuliaan dan penyempurnaan *raḥmah* Allah.

Selanjutnya Allah menegaskan: *"Kami memberikan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki"* (نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَنْ نَشَاءُ). Dalam konteks ini, As-Sa'di secara tegas menyatakan bahwa kedudukan Nabi Yusuf merupakan bentuk rahmat Allah, sebagaimana ungkapannya:

(هذا من رحمة الله بيوسف التي أصابه بها وقدرها له، وليست مقصورة على نعمة الدنيا)

Hādhā min raḥmati Allāhi bi Yūsufa allatī aṣābahu bihā wa qaddarahā lah, wa laysat maqṣūratan 'alā ni'mati al-dunyā.

Yang artinya: ini adalah rahmat Allah kepada Nabi Yusuf yang Allah tetapkan dan anugerahkan kepadanya, dan tidak terbatas hanya pada kenikmatan dunia (As-Sa'di, 2023, p. 420). Pernyataan ini menunjukkan bahwa apa yang diperoleh Nabi Yusuf bukan sekadar pencapaian duniawi berupa kekuasaan dan kedudukan, tetapi merupakan manifestasi kasih sayang Allah yang lebih luas, mencakup pemuliaan, pengangkatan derajat, dan kehormatan spiritual.

Hal ini kemudian ditegaskan dalam firman Allah: *"Dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik"* (وَلا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ). Dalam Tafsir As-Sa'di (2023, p. 420), Nabi Yusuf termasuk dalam golongan *al-muḥsinīn*, yaitu orang-orang yang mencapai tingkat ihsan dalam iman dan amalnya, sehingga seluruh kebaikan yang dilakukan tidak akan disia-siakan oleh Allah, baik di dunia maupun di akhirat. Allah memberikan kepada mereka kebaikan di dua sisi kehidupan, sebagai bentuk balasan atas keteguhan dan ketaatan mereka.

Setelah menjelaskan berbagai bentuk pemuliaan yang diterima Nabi Yusuf di dunia, Allah menegaskan bahwa pahala akhirat jauh lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan bertakwa dalam firman-Nya:

﴿وَلَاَجْرُ الْاٰخِرَةِ خَيْرٌ لِّلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَكَانُوْا يَتَّقُوْنَ ۝٥٧﴾

wa la'ajrul-âkhirati khairul lilladzîna âmanû wa kânû yattaqûn.

"Sungguh, pahala akhirat itu (pasti) lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa." (QS. Yusuf [12]: 57)

As-Sa'di (2023, p. 420) menjelaskan bahwa keutamaan tersebut diperuntukkan bagi mereka yang memadukan iman dan takwa dalam kehidupannya. Takwa diwujudkan dengan menjauhi segala bentuk larangan Allah, baik dosa besar maupun dosa kecil, sedangkan iman yang sempurna tercermin dalam pembenaran hati terhadap ajaran Allah yang kemudian diwujudkan melalui amal-amal hati dan perbuatan anggota badan, baik yang wajib maupun yang dianjurkan.

Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa seluruh perjalanan Nabi Yusuf dari fase ujian hingga pemuliaan tidak hanya berujung pada keberhasilan duniawi, tetapi juga pada jaminan pahala akhirat yang lebih utama. Dalam konteks ini, manifestasi kasih sayang Allah dalam QS. Yusuf [12]: 56 tidak hanya tampak dalam bentuk peneguhan kedudukan di dunia, tetapi juga dalam jaminan balasan akhirat yang lebih baik dan kekal bagi hamba-hamba yang beriman dan bertakwa. Makna tersebut kemudian diperkuat dalam lanjutan ayat berikutnya (QS. Yusuf [12]: 57) yang menegaskan bahwa pahala akhirat memang lebih utama bagi orang-orang yang beriman dan bertakwa.

Dalam kerangka *tarbiyah ilāhiyyah*, ayat ini menunjukkan bahwa Allah tidak hanya membimbing hamba-Nya melalui rangkaian ujian dan proses pembinaan, tetapi juga memberikan amanah besar ketika hamba tersebut telah

mencapai kematangan iman dan akhlak. Pemberian kekuasaan kepada Nabi Yusuf menjadi bentuk kepercayaan Allah setelah melalui proses panjang pembentukan karakter, keteguhan sikap, dan penjagaan diri dari berbagai bentuk ujian.

Dengan demikian, QS. Yusuf [12]: 54-57 menggambarkan puncak perjalanan tarbiyah Ilahi dalam kisah Nabi Yusuf, yaitu ketika seluruh rangkaian ujian dan pembinaan berakhir dengan pengangkatan derajat serta pemberian kedudukan yang mulia. Peristiwa ini menegaskan bahwa seluruh fase kehidupan Nabi Yusuf berada dalam satu sistem *tarbiyah ilāhiyyah* yang terarah, bertahap, dan penuh hikmah. Oleh karena itu, ayat ini merepresentasikan manifestasi kasih sayang Allah dalam bentuk pemberian kekuasaan sebagai balasan atas kesabaran, keteguhan, dan penjagaan diri Nabi Yusuf.

Setelah fase pemberian kekuasaan di Mesir, kisah Nabi Yusuf berlanjut melalui serangkaian peristiwa yang secara bertahap mempertemukannya kembali dengan saudara-saudaranya dan keluarganya. Ayat-ayat QS. Yusuf [12]: 58-88 menjadi rangkaian sebab yang mengantarkan pada terungkapnya kebenaran dan penyempurnaan rencana Allah. Oleh karena itu, analisis berikutnya difokuskan pada QS. Yusuf [12]: 89-92 sebagai fase pemulihan hubungan keluarga dan penyempurnaan *raḥmah* Allah kepada Nabi Yusuf.

4.8 Pengungkapan Kebenaran dan Pemulihan Hubungan Keluarga (QS. Yusuf [12]: 89-92)

Pada QS. Yusuf [12]: 89-92, Allah menggambarkan fase terungkapnya kebenaran setelah rangkaian panjang ujian yang dialami Nabi Yusuf. Ketika saudara-saudaranya kembali datang ke Mesir, Nabi Yusuf mengingatkan mereka terhadap perbuatan yang pernah mereka lakukan terhadap dirinya dan saudaranya, sebagaimana firman Allah:

﴿قَالَ هَلْ عَلِمْتُمْ مَّا فَعَلْتُمْ بِيُوْسُفَ وَاَخِيْهِ اِذْ اَنْتُمْ جٰهِلُوْنَ ۝٨٩﴾

qâla hal ‘alimtum mâ fa’altum biyûsufa wa akhîhi idz antum jâhilûn

"Dia (Yusuf) berkata, "Apakah kalian mengetahui (kejelekan) apa yang telah kalian lakukan terhadap Yusuf dan saudarantya karena kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu?" (QS. Yusuf [12]: 89)

Ucapan Nabi Yusuf pada ayat ini menjadi titik terungkapnya kebenaran sekaligus kesadaran saudara-saudaranya terhadap kesalahan yang pernah mereka lakukan. Menurut As-Sa'di (2023, p. 424), pertanyaan tersebut mengingatkan mereka pada seluruh perlakuan terhadap Nabi Yusuf dan saudaranya, baik berupa upaya menyingkirkan Yusuf maupun sebab-sebab yang mengakibatkan keterpisahan mereka dari ayahnya. Adapun frasa *"ketika kalian dalam keadaan jahil"* mengandung unsur teguran sekaligus peringanan, karena perbuatan tersebut lahir dari kebodohan dan merupakan tindakan yang tidak patut dilakukan.

Senada dengan itu, al-Syawkānī (1414 H, vol. 3, p. 62) menjelaskan bahwa pertanyaan tersebut bukan dimaksudkan untuk memperoleh jawaban, melainkan sebagai bentuk teguran yang menegaskan besarnya kesalahan yang telah mereka lakukan terhadap Nabi Yusuf dan saudaranya. Dengan demikian, pengungkapan kebenaran pada ayat ini tidak hanya membangkitkan kesadaran dan penyesalan, tetapi juga menegaskan beratnya kezaliman yang pernah mereka lakukan.

Setelah identitasnya terungkap, Nabi Yusuf menjelaskan bahwa seluruh karunia yang diperolehnya merupakan anugerah Allah yang diberikan melalui jalan ketakwaan dan kesabaran, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya: *"Sesungguhnya barang siapa bertakwa dan bersabar, maka Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat ihsan"* (QS. Yusuf [12]: 90). As-Sa'di menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan hubungan antara ketakwaan, kesabaran, dan pemuliaan Allah kepada hamba-Nya. Pengakuan saudara-saudaranya terhadap keutamaan Nabi Yusuf juga menunjukkan kesadaran bahwa kemuliaan yang beliau peroleh merupakan bentuk pemuliaan Allah atas iman, akhlak, dan keteguhannya dalam menghadapi ujian.

Hal tersebut juga tampak dalam pengakuan yang diucapkan oleh saudara-saudaranya: *"Demi Allah, sungguh Allah telah melebihkanmu atas kami"* (QS. Yusuf [12]: 91). As-Sa'di (2023, p. 424) menjelaskan bahwa pengakuan ini menunjukkan kesadaran mereka bahwa Allah telah memuliakan Nabi Yusuf

melalui keluhuran akhlak dan keindahan perangainya, sementara mereka mengakui telah berbuat kesalahan yang besar dengan menyakitinya dan memisahkannya dari ayahnya. Oleh karena itu, pengakuan tersebut menjadi bentuk kesadaran moral sekaligus pengakuan penuh atas kesalahan yang pernah mereka lakukan terhadap Nabi Yusuf. Pengakuan itu terucap jelas dalam ungkapan: *"sesungguhnya kami benar-benar bersalah."* (QS. Yusuf [12]: 91).

Selanjutnya, Nabi Yusuf menegaskan bahwa tidak ada celaan yang akan diberikan kepada mereka pada hari itu, dan beliau mendoakan agar Allah mengampuni mereka. Puncak keluhuran akhlak Nabi Yusuf diabadikan dalam firman Allah:

﴿قَالَ لَا تَثْرِيْبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَۗ يَغْفِرُ اللّٰهُ لَكُمْۖ وَهُوَ اَرْحَمُ الرّٰحِمِيْنَ ۝٩٢﴾

qâla lâ tatsrîba ‘alaikumul-yaûm, yaghfirullâhu lakum wa huwa ar-ḫamur-râḫimîn

"Dia (Yusuf) berkata, "Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni kamu. Dia Maha Penyayang di antara para penyayang." (QS. Yusuf [12]: 92)

Sikap ini menunjukkan kematangan akhlak Nabi Yusuf sebagai hamba yang telah ditempa oleh berbagai ujian, sehingga mampu merespon kezaliman dengan pemaafan setelah kebenaran terungkap. Menurut As-Sa'di (2023, p. 424) menjelaskan bahwa Nabi Yusuf memberikan pemaafan secara sempurna tanpa lagi mengungkit kesalahan masa lalu atau mencela perbuatan mereka sebelumnya. Pemahaman senada juga dijelaskan oleh Ahmad Nawfal (1989, p. 536), yang menyatakan bahwa ungkapan "*lā tatsrība 'alaikum al-yaum*" menunjukkan pemaafan yang sempurna, sebab Nabi Yusuf tidak lagi mencela atau menuntut saudara-saudaranya atas kesalahan yang telah lalu. Bahkan, beliau justru mendoakan ampunan bagi mereka. Nabi Yusuf telah melepaskan hak pribadinya dengan memaafkan, sedangkan kesalahan mereka kepada Allah diserahkan kepada rahmat dan ampunan-Nya.

Meskipun saudara-saudara Nabi Yusuf pernah berencana membunuh dan mencelakakannya, Nabi Yusuf tetap memilih untuk memaafkan mereka ketika berada dalam posisi berkuasa. Bahkan, beliau tidak membalas keburukan tersebut dengan dendam, melainkan memperlakukan mereka dengan penuh kelapangan hati

dan kemuliaan akhlak (Amril & Hafizzullah, 2020, p. 58). Sikap ini menunjukkan bahwa proses *tarbiyah ilāhiyyah* yang dijalani Nabi Yusuf telah melahirkan kesempurnaan moral berupa kemampuan memaafkan dan menghilangkan keinginan untuk membalas keburukan.

Sikap tersebut merupakan bentuk ihsan yang sangat tinggi dan hanya dapat dilakukan oleh hamba-hamba pilihan yang memiliki keluhuran akhlak dan keluasan jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa proses *tarbiyah ilāhiyyah* yang dijalani Nabi Yusuf tidak hanya membentuk keteguhan iman, tetapi juga melahirkan kemampuan untuk memaafkan dan membalas keburukan dengan kebaikan.

Dengan demikian, QS. Yusuf [12]: 89-92 menunjukkan bahwa Allah menyingkap kebenaran pada waktu yang tepat setelah rangkaian ujian yang panjang, sehingga kezaliman masa lalu berubah menjadi pelajaran yang bermakna bagi semua pihak yang terlibat. Dalam konteks ini, manifestasi kasih sayang Allah tampak dalam bentuk pengungkapan kebenaran secara bertahap yang membawa kepada kesadaran, pengakuan kesalahan, dan pemulihan hubungan keluarga. Seluruh rangkaian tersebut menunjukkan bahwa *raḥmah* Allah kepada Nabi Yusuf tidak hanya berakhir pada pemuliaan kedudukan, tetapi juga pada pemulihan relasi keluarga melalui jalan pengampunan, kasih sayang, dan akhlak yang mulia.

Selanjutnya, QS. Yusuf [12]: 93-98 memuat rangkaian peristiwa yang mengantarkan keluarga Nabi Ya'qub menuju pertemuan kembali dengan Nabi Yusuf, mulai dari penyampaian kabar tentang dirinya hingga permohonan ampunan dari saudara-saudaranya. Peristiwa-peristiwa tersebut menjadi penghubung menuju fase penyempurnaan nikmat Allah yang akan dianalisis berikutnya dalam QS. Yusuf [12]: 99-100 melalui pertemuan kembali keluarga Nabi Yusuf setelah masa perpisahan yang panjang.

4.9 Penggenapan janji dan tersingkapnya *lutf* allah dalam seluruh perjalanan nabi yusuf (QS. Yusuf [12]: 99-100)

QS. Yusuf [12]: 99-100 menggambarkan puncak perjalanan hidup Nabi Yusuf sekaligus penggenapan janji Allah yang telah diisyaratkan melalui mimpi beliau pada masa kecil. Setelah melalui berbagai fase ujian, keterpisahan, penjara,

dan pemuliaan, Nabi Yusuf akhirnya dipertemukan kembali dengan kedua orang tuanya dan seluruh keluarganya dalam keadaan aman dan terhormat. Allah abadikan dalam firman-Nya:

﴿فَلَمَّا دَخَلُوْا عَلٰى يُوْسُفَ اٰوٰٓى اِلَيْهِ اَبَوَيْهِ وَقَالَ ادْخُلُوْا مِصْرَ اِنْ شَاۤءَ اللّٰهُ اٰمِنِيْنَ ۝٩٩﴾

fa lammâ dakhalû 'alâ yûsufa âwâ ilaihi abawaihi wa qâladkhulû mishra in syâ'allâhu âminîn.

"Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, dia merangkul kedua orang tuanya seraya berkata, "Masuklah ke negeri Mesir. Insyaallah dalam keadaan aman." (QS. Yusuf [12]: 99)

Dalam ayat ini, Allah memperlihatkan bahwa seluruh rangkaian ujian yang dialami Nabi Yusuf sejak kecil hingga memperoleh kedudukan di Mesir berada dalam satu ketetapan Ilahi yang terarah. Dalam Tafsir As-Sa'di (2023, p. 425) peristiwa kedatangan Nabi Ya'qub beserta keluarganya ke Mesir menandai fase penyempurnaan nikmat Allah setelah masa panjang keterpisahan dan kesulitan. Hal ini tampak dari sambutan Nabi Yusuf yang merangkul ayahnya, mendekatkan mereka kepadanya, serta menunjukkan penghormatan dan pemuliaan yang besar kepada keduanya.

Ucapan Nabi Yusuf, *"Masuklah ke Mesir, insya Allah dalam keadaan aman,"* menunjukkan terwujudnya keamanan, ketenteraman, dan kebahagiaan bagi keluarganya setelah sebelumnya hidup dalam berbagai kesulitan dan kecemasan. Ibn 'Āsyūr menjelaskan bahwa ungkapan *"insya Allah"* pada ayat ini merupakan bentuk adab Nabi Yusuf kepada Allah sekaligus doa agar keamanan tersebut terus terpelihara. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Yusuf memandang seluruh keadaan yang menyenangkan tersebut sebagai karunia yang bergantung sepenuhnya pada kehendak Allah (Ibn 'Āsyūr, 1984, vol. 13, p. 55). Ayat ini merepresentasikan manifestasi *raḥmah* Allah melalui penyatuan kembali keluarga Nabi Yusuf serta berakhirnya berbagai penderitaan yang mereka alami.

Selanjutnya, Allah menggambarkan puncak penyempurnaan nikmat-Nya kepada Nabi Yusuf melalui peristiwa penghormatan yang diberikan kepada kedua orang tuanya serta terwujudnya mimpi yang pernah beliau lihat pada masa kecil. Dalam konteks tersebut, Nabi Yusuf mengakui bahwa seluruh perjalanan hidupnya merupakan bagian dari pengaturan Allah yang berakhir pada penggenapan janji-Nya. Peristiwa ini disebutkan dalam firman Allah:

﴿وَرَفَعَ اَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوْا لَهٗ سُجَّدًاۚ وَقَالَ يٰٓاَبَتِ هٰذَا تَأْوِيْلُ رُءْيَايَ مِنْ قَبْلُۖ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّيْ حَقًّاۗ...۝١٠٠﴾

wa rafa'a abawaihi 'alal-'arsyi wa kharrû lahû sujjadâ, wa qâla yâ abati hâdzâ ta'wîlu ru'yâya ming qablu qad ja'alahâ rabbî ḫaqqâ.

"Dia (Yusuf) menaikkan kedua ibu bapaknya ke atas singgasana. Mereka tunduk bersujud kepadanya (Yusuf). Dia (Yusuf) berkata, "Wahai ayahku, inilah takwil mimpiku yang dahulu itu. Sungguh, Tuhanku telah menjadikannya kenyataan…" (QS. Yusuf [12]: 100)

Menurut As-Sa'di (2023, p. 425), ungkapan ini menunjukkan bahwa sujud kedua orang tua dan saudara-saudaranya merupakan realisasi dari mimpi Nabi Yusuf pada masa kecil ketika melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan bersujud kepadanya. Dalam suasana tersebut, Nabi Yusuf menyatakan, *"hādzā ta'wīlu ru'yāya min qablu qad ja'alahā rabbī ḥaqqā"* (inilah takwil mimpiku yang dahulu; sungguh Tuhanku telah menjadikannya kenyataan) (QS. Yusuf [12]: 100). Ungkapan ini menunjukkan bahwa seluruh perjalanan hidup yang beliau lalui sejak masa kecil hingga mencapai kedudukan mulia di Mesir merupakan proses realisasi janji Allah yang telah diisyaratkan melalui mimpinya saat kecil (QS. Yusuf [12]: 4). Peristiwa tersebut menjadi bukti bahwa janji Allah benar-benar terwujud dan mimpi yang dahulu diterimanya bukan sekadar bunga tidur, melainkan kabar tentang masa depan yang Allah jadikan nyata.

Senada dengan As-Sa'di, penjelasan al-Dajjānī (1994, p. 146) dalam kitab *Yūsuf fī al-Qurʾān al-Karīm wa al-Tawrāh* juga menjelaskan bahwa peristiwa sujud ini merupakan simbol penggenapan janji serta pemuliaan Allah terhadap Nabi Yusuf setelah melalui berbagai ujian yang berat. Peristiwa ini menunjukkan bahwa *raḥmah* Allah tidak hanya tampak dalam penyelamatan dan peneguhan kedudukan Nabi Yusuf, tetapi juga dalam pengangkatan derajatnya di hadapan keluarganya.

Peristiwa sujud yang dilakukan oleh kedua orang tua dan saudara-saudara Nabi Yusuf pada ayat ini dipahami sebagai *sujūd al-takrīm* (penghormatan), bukan *sujūd al-ta'abbud* (peribadatan). Dalam kitab *Nafaḥāt Ḥubb min Sūrah Yūsuf*, Adnān 'Abd al-Qādir menjelaskan bahwa sujud tersebut merupakan bentuk penghormatan yang dibolehkan dalam syariat terdahulu, sebagaimana sujud para malaikat kepada Nabi Adam. Menurutnya, penghormatan itu tidak terjadi atas perintah Nabi Yusuf, melainkan lahir sebagai ekspresi pengagungan terhadap kemuliaan dan kedudukan yang Allah anugerahkan kepadanya ('Abd al-Qādir, 2018, p. 137). Dengan demikian, peristiwa tersebut sekaligus menjadi bagian dari penggenapan mimpi Nabi Yusuf yang telah dijanjikan Allah sejak masa kecilnya.

Meski demikian, Nabi Yusuf tetap menampilkan akhlak yang luhur dengan tidak menisbatkan kemuliaan tersebut kepada dirinya, melainkan kepada karunia dan kelembutan Allah yang telah mengatur seluruh perjalanan hidupnya. Allah abadikan sikap mulia ini dalam firman-Nya:

﴿... وَقَدْ اَحْسَنَ بِيْٓ اِذْ اَخْرَجَنِيْ مِنَ السِّجْنِ وَجَاۤءَ بِكُمْ مِّنَ الْبَدْوِ مِنْۢ بَعْدِ اَنْ نَّزَغَ الشَّيْطٰنُ بَيْنِيْ وَبَيْنَ اِخْوَتِيْۗ اِنَّ رَبِّيْ لَطِيْفٌ لِّمَا يَشَاۤءُۚ اِنَّهٗ هُوَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ﴾

wa qad aḥsana bî idz akhrajanî minas-sijni wa jâ'a bikum minal-badwi mim ba'di an nazaghasy-syaithânu bainî wa baina ikhwatî, inna rabbî lathîful limâ yasyâ', innahû huwal-'alîmul-ḥakîm.

" ...Sungguh, Rabbku telah amat baik kepadaku, membebaskanku dari penjara dan membawa kalian semua dari kampung, setelah setan merusak (hubungan) antara

diriku dengan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Rabbku Mahalembut atas segala sesuatu yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." (QS. Yusuf [12]: 100)

Menurut As-Sa'di, ketika menyebut berbagai nikmat yang diterimanya, Nabi Yusuf secara sengaja menonjolkan peristiwa dibebaskannya dari penjara dan dipertemukannya kembali dengan keluarganya, tanpa menyinggung peristiwa pembuangan ke dalam sumur. Hal ini menunjukkan kesempurnaan pemaafan beliau kepada saudara-saudaranya sehingga tidak lagi mengungkit kesalahan yang pernah mereka lakukan. Selain itu, Nabi Yusuf juga menisbatkan seluruh kebaikan tersebut kepada Allah dengan menyatakan bahwa Allah telah berbuat baik kepadanya, bukan kepada dirinya dan keluarganya secara terpisah. Bahkan ketika menjelaskan sebab konflik yang pernah terjadi, beliau tidak menyalahkan saudara-saudaranya secara langsung, melainkan mengaitkannya dengan godaan setan yang merusak hubungan di antara mereka. Sikap ini mencerminkan keluasan jiwa, keluhuran akhlak, dan kesempurnaan pemaafan yang lahir dari proses *tarbiyah ilāhiyyah* yang telah membentuk kepribadiannya (As-Sa'di, 2023, p. 425).

Penafsiran ini semakin memperlihatkan manifestasi *lutf* Allah dalam kisah Nabi Yusuf, sebagaimana dijelaskan oleh Ibn al-Qayyim dalam *Madārij al-Sālikīn*. Ibn al-Qayyim menyoroti adab dan kemuliaan akhlak Nabi Yusuf ketika menceritakan kembali perjalanan hidupnya kepada keluarganya. Nabi Yusuf tidak menyebut peristiwa dirinya dilempar ke dalam sumur, melainkan hanya menyebut nikmat Allah yang mengeluarkannya dari penjara. Sikap ini menunjukkan kelembutan jiwa Nabi Yusuf dalam menjaga perasaan saudara-saudaranya dan menghindari membuka kembali kesalahan mereka. Selain itu, Nabi Yusuf juga mengaitkan konflik yang terjadi kepada godaan setan, bukan secara langsung menyalahkan saudara-saudaranya. Menurut Ibn al-Qayyim, hal ini mencerminkan kesempurnaan adab, kemurahan hati, dan akhlak para nabi dalam menghadapi orang yang pernah berbuat buruk kepada mereka (Ibn al-Qayyim, 1996, vol. 2, p. 360). Dalam konteks penelitian ini, sikap tersebut menunjukkan bahwa *lutf* Allah tidak hanya tampak dalam bentuk penyelamatan dan pengaturan takdir Nabi Yusuf,

tetapi juga dalam pembentukan karakter dan kelembutan akhlaknya setelah melewati berbagai ujian.

Lebih lanjut, As-Sa'di menjelaskan bahwa ayat, *"Sesungguhnya Tuhanku Maha Lembut terhadap apa yang Dia kehendaki"* (إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِمَا يَشَاءُ), merupakan pengakuan Nabi Yusuf bahwa penyempurnaan nikmat tersebut terwujud melalui pengaturan Allah yang penuh kelembutan dan hikmah. Menurut As-Sa'di (2023, p. 425), Allah dapat mengantarkan hamba-Nya kepada berbagai bentuk kebaikan dan kedudukan yang tinggi melalui peristiwa-peristiwa yang pada lahiriahnya tampak sebagai kesulitan dan sesuatu yang tidak disukai.

Pemaknaan tersebut sejalan dengan penjelasan al-Qurṭubī yang menafsirkan frasa *"inna rabbī laṭīfun limā yasyā"*" sebagai sifat Allah yang penuh kelembutan dan kebaikan kepada hamba-hamba-Nya. Mengutip al-Khaṭṭābī, al-Qurṭubī menjelaskan bahwa Allah memberikan berbagai kemaslahatan kepada hamba-Nya melalui cara-cara yang tidak mereka sadari dan dari jalan yang tidak mereka perkirakan. Dalam konteks kisah Nabi Yusuf, Qatādah menegaskan bahwa manifestasi *luṭf* Allah tampak dalam pembebasannya dari penjara, pertemuannya kembali dengan keluarganya, serta dihilangkannya pengaruh setan yang pernah merusak hubungan antara dirinya dan saudara-saudaranya (al-Qurṭubī, 2006, vol. 9, p. 267). Dengan demikian, ungkapan *"inna rabbī laṭīfun limā yasyā'"* tidak hanya menjadi pengakuan Nabi Yusuf atas kelembutan pengaturan Allah dalam hidupnya, tetapi juga penegasan bahwa seluruh peristiwa yang tampak sebagai ujian pada akhirnya bermuara pada terwujudnya *raḥmah* dan kemaslahatan yang lebih besar.

Oleh karena itu, berbagai ujian yang pernah dialami Nabi Yusuf, seperti dibuang ke dalam sumur, dijual sebagai budak, dan dipenjara, pada hakikatnya merupakan sarana yang mengantarkannya kepada penggenapan janji dan kesempurnaan *raḥmah* Allah. Menurut As-Sa'di (2023, 425), penyebutan sifat Allah sebagai *al-'Alīm* dan *al-Ḥakīm* pada akhir ayat semakin menegaskan bahwa

seluruh perjalanan hidup Nabi Yusuf berlangsung dalam cakupan ilmu dan hikmah-Nya yang sempurna.

Lebih lanjut, al-Syawābakah (2010, pp. 188-190) juga menyoroti pendahuluan sifat *al-'Alīm* atas *al-Ḥakīm* pada penutup ayat ini. Menurutnya, susunan tersebut menunjukkan bahwa penggenapan mimpi Nabi Yusuf dan bersatunya kembali keluarganya merupakan realisasi dari ilmu Allah yang telah meliputi seluruh peristiwa sejak awal, kemudian diwujudkan melalui hikmah-Nya pada waktu yang telah ditentukan. Karena itu, *lutf* Allah yang diakui Nabi Yusuf tidak lahir secara kebetulan, melainkan merupakan buah dari ilmu dan hikmah Ilahi yang bekerja secara sempurna sepanjang perjalanan hidupnya.

Dengan demikian, QS. Yusuf [12]: 99–100 menunjukkan bahwa puncak perjalanan Nabi Yusuf bukan hanya terletak pada tercapainya kekuasaan, bersatunya kembali keluarga, atau terwujudnya mimpi masa kecilnya, melainkan pada tersingkapnya hakikat *lutf* Allah yang telah bekerja sepanjang perjalanan hidupnya. Seluruh ujian yang pernah dialami Nabi Yusuf pada akhirnya terbukti sebagai bagian dari *tarbiyah ilāhiyyah* yang mengantarkannya menuju berbagai bentuk *raḥmah*, baik berupa pemuliaan, penyempurnaan nikmat, maupun penggenapan janji Allah. Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa *lutf* Allah merupakan mekanisme Ilahi yang mengantarkan hamba kepada *raḥmah* -Nya melalui jalan yang sering kali tidak disadari dan baru dipahami hikmahnya setelah seluruh rangkaian peristiwa mencapai kesempurnaannya.

4.10 Penyempurnaan Relasi *'Ubūdiyyah* Melalui Do'a Penutup Kehidupan dalam Keadaan Islam (QS. Yusuf [12]: 101)

QS. Yusuf [12]: 101 menjadi penutup dari seluruh rangkaian perjalanan hidup Nabi Yusuf dalam Surah Yusuf. Setelah melalui berbagai fase ujian, keterasingan, fitnah, penjara, hingga pemuliaan dan pertemuan kembali dengan keluarga, Nabi Yusuf menutup seluruh perjalanan tersebut dengan doa kepada Allah. Allah abadikan dalam firman-Nya:

﴿رَبِّ قَدْ اٰتَيْتَنِيْ مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِيْ مِنْ تَأْوِيْلِ الْاَحَادِيْثِۚ فَاطِرَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ اَنْتَ وَلِيّٖ فِى الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِۚ تَوَفَّنِيْ مُسْلِمًا وَّاَلْحِقْنِيْ بِالصّٰلِحِيْنَ ١٠١﴾

Rabbi qad âtaitanî minal-mulki wa ‘allamtanî min ta'wîlil-aḥâdîts, fâthiras-samâwâti wal-ardl, anta waliyyî fid-dun-yâ wal-âkhirah, tawaffanî muslimaw wa al-ḥiqnî bish-shâliḥîn.

“Tuhanku, sungguh Engkau telah menganugerahkanku sebagian kekuasaan dan telah mengajarkanku sebagian takwil mimpi. (Wahai Tuhan) pencipta langit dan bumi, Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat. Wafatkanlah aku dalam keadaan muslim dan kumpulkanlah aku dengan orang-orang saleh.” (QS. Yusuf [12]: 101)

Dalam ayat ini, Nabi Yusuf memohon agar diwafatkan dalam keadaan muslim dan dikumpulkan bersama orang-orang saleh. Dalam Tafsir As-Sa’di, doa ini dipahami sebagai bentuk kesempurnaan penghambaan seorang hamba setelah melalui proses *tarbiyah ilāhiyyah* yang panjang.

Menurut As-Sa’di (2023, p. 425), doa Nabi Yusuf pada ayat ini merupakan respons seorang hamba yang menyadari kesempurnaan *raḥmah* Allah dalam hidupnya. Setelah memperoleh kedudukan yang mulia, dipertemukan kembali dengan keluarganya, dan dianugerahi ilmu yang luas, Nabi Yusuf mengakui seluruh nikmat tersebut sebagai karunia Allah dan mensyukurinya melalui doa. Ungkapan *“rabbi qad âtaitanî minal-mulki”* menunjukkan pengakuannya atas karunia kekuasaan yang Allah berikan, sedangkan “*wa ‘allamtanî min ta'wîlil-aḥâdîts*” merujuk pada berbagai ilmu yang Allah ajarkan kepadanya, termasuk kemampuan menakwilkan mimpi. Setelah mengakui seluruh nikmat tersebut, Nabi Yusuf menegaskan bahwa Allah adalah Pelindungnya di dunia dan akhirat, lalu memohon agar diwafatkan dalam keadaan muslim serta dikumpulkan bersama orang-orang saleh

Menariknya, setelah seluruh cita-cita duniawinya terwujud, Nabi Yusuf justru memohon agar diwafatkan dalam keadaan muslim dan digolongkan bersama orang-orang saleh melalui ungkapan, *"tawaffanî muslimaw wa al-ḥiqnî bish-shâliḥîn."* Menurut As-Sa'di (2023, p. 425), permohonan tersebut bukanlah bentuk keinginan untuk menyegerakan kematian, melainkan doa agar Allah senantiasa meneguhkan dirinya di atas islam hingga akhir hayat. Bahkan al-Ṭabarī (2001, vol. 13, p. 365) meriwayatkan ungkapan Ibn 'Abbās bahwa Nabi Yusuf merupakan nabi pertama yang memohon kematian kepada Allah, "*awwalu nabiyyin sa'ala Allāha al-mawt Yūsuf*". Riwayat yang sama juga dikutip oleh Ibn Kathīr (1999, vol. 4, p. 355), yang menjelaskan bahwa maksudnya dapat dipahami sebagai nabi pertama yang memohon agar diwafatkan dalam keadaan Islam (*awwalu man sa'ala al-wafāta 'alā al-Islām*).

Hal ini menunjukkan bahwa setelah mencapai puncak kekuasaan, kehormatan, dan keberhasilan duniawi, orientasi utama Nabi Yusuf tetap tertuju pada keselamatan iman dan kebahagiaan akhirat. Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa tujuan akhir dari seluruh proses *tarbiyah ilāhiyyah* yang beliau jalani bukanlah sekadar pencapaian duniawi, melainkan terbentuknya pribadi yang istiqamah dalam keimanan hingga akhir kehidupan. Kondisi tersebut sekaligus menjadi bukti keberhasilan *tarbiyah ilāhiyyah* serta manifestasi *raḥmah* Allah yang menyempurnakan perjalanan hidup Nabi Yusuf, baik di dunia maupun di akhirat.

Adnān 'Abd al-Qādir (2018, p. 52) menjelaskan bahwa setelah Allah menyempurnakan berbagai nikmat berupa kekuasaan, ilmu, dan pertemuan kembali dengan keluarganya, Nabi Yusuf justru mengarahkan hatinya sepenuhnya kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa puncak kebahagiaan Nabi Yusuf tidak terletak pada keberhasilan duniawi yang diraihnya, melainkan pada kedekatan dengan Allah dan kesempurnaan penghambaan kepada-Nya.

Senada dengan hal tersebut, Ahmad Nawfal (1989, p. 553) dalam *Sūrat Yūsuf: Dirāsah taḥlīliyyah* juga menjelaskan bahwa kisah Nabi Yusuf ditutup dengan ayat yang merangkum seluruh nilai keimanan yang dibangun sepanjang

kisah, yaitu keimanan kepada Allah, keyakinan terhadap hikmah-Nya dalam mengatur kehidupan manusia, kelembutan (*lutf*)-Nya kepada hamba-hamba-Nya, kepastian berlakunya kehendak-Nya, serta pemuliaan-Nya terhadap nilai-nilai kebaikan. Karena itu, doa Nabi Yusuf pada ayat ini tidak hanya menjadi penutup kisah, tetapi juga menjadi penyempurnaan relasi Ubudiyyah, sebagai kesimpulan dari seluruh proses *tarbiyah ilāhiyyah* yang telah membentuk kepribadiannya sepanjang perjalanan hidup.

Selain itu, doa Nabi Yusuf juga memperlihatkan kerendahan hati seorang hamba di hadapan Allah. Meskipun beliau telah memperoleh berbagai bentuk pertolongan, kemuliaan, dan kekuasaan, beliau tetap memohon keteguhan iman dan akhir kehidupan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa seorang hamba tidak boleh merasa aman dari perubahan keadaan dirinya, tetapi harus senantiasa bergantung kepada rahmat dan pertolongan Allah hingga akhir kehidupan.

Dengan demikian, QS. Yusuf [12]: 101 menunjukkan bahwa seluruh perjalanan hidup Nabi Yusuf bermuara pada penyempurnaan relasi *'ubūdiyyah* kepada Allah. Seluruh fase ujian, penundaan, pertolongan, pemuliaan, dan penggenapan janji membentuk pribadi Nabi Yusuf menjadi hamba yang semakin dekat kepada Allah dan tidak terikat oleh dunia. Dalam konteks ini, manifestasi kasih sayang Allah tampak dalam bentuk pembinaan iman dan penghambaan secara menyeluruh, sehingga seluruh proses *tarbiyah ilāhiyyah* yang dialami Nabi Yusuf berakhir pada ketundukan total, keikhlasan, dan harapan untuk wafat dalam keadaan muslim bersama orang-orang saleh.

Kisah Nabi Yusuf dalam Tafsir As-Sa'di pada akhirnya tidak hanya menggambarkan perjalanan seorang nabi yang penuh ujian, tetapi juga menunjukkan pola kasih sayang Allah yang berlangsung secara konsisten, bertahap, dan penuh hikmah. *Raḥmah* Allah tampak dalam bentuk perlindungan, pemuliaan, dan penggenapan janji, sementara *lutf* Allah bekerja melalui jalan-jalan yang sering kali tidak disadari manusia. Seluruh rangkaian tersebut menjadi bagian dari

tarbiyah ilāhiyyah yang membentuk kepribadian Nabi Yusuf secara utuh hingga mencapai kesempurnaan penghambaan kepada Allah.

5. Sintesis Pola Manifestasi Kasih Sayang Allah dalam Kisah Nabi Yusuf menurut Tafsir As-Sa'di

Berdasarkan keseluruhan analisis terhadap ayat-ayat Surah Yusuf dalam *Taysīr al-Karīm ar-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān* karya As-Sa'di, dapat disimpulkan bahwa manifestasi kasih sayang Allah kepada Nabi Yusuf berlangsung melalui pola *tarbiyah ilāhiyyah* yang sistematis, bertahap, dan penuh *lutf*. *Raḥmah* Allah dalam kisah Nabi Yusuf tidak hadir secara spontan atau terpisah-pisah, melainkan tampak sebagai rangkaian bimbingan dan pengaturan Ilahi yang mengiringi Nabi Yusuf sejak masa kanak-kanak hingga mencapai kesempurnaan penghambaan kepada Allah.

Berdasarkan hasil analisis, pola manifestasi kasih sayang Allah dalam kisah Nabi Yusuf menurut Tafsir As-Sa'di dapat dipetakan ke dalam tiga bentuk utama, yaitu peneguhan sebelum ujian, penjagaan dan pembinaan selama ujian, serta *tamkīn* (peneguhan kedudukan), pemuliaan, dan penyempurnaan setelah ujian. Dalam keseluruhan pola tersebut, *tarbiyah ilāhiyyah* tampak sebagai kerangka besar pembinaan Allah terhadap Nabi Yusuf, sedangkan *lutf* berfungsi sebagai mekanisme pengaturan Ilahi yang bekerja secara halus di balik berbagai peristiwa kehidupan beliau. Adapun *raḥmah* menjadi orientasi akhir dari seluruh proses tersebut, yaitu terwujudnya kebaikan, pemuliaan, dan kesempurnaan penghambaan kepada Allah.

Pertama, kasih sayang Allah tampak dalam bentuk peneguhan sebelum datangnya ujian. Pada fase awal kehidupan Nabi Yusuf (QS. Yusuf [12]: 4-6), Allah memperlihatkan mimpi kepada Nabi Yusuf sebagai isyarat tentang masa depan dan kedudukan yang akan beliau capai. Dalam Tafsir As-Sa'di, mimpi tersebut tidak hanya dipahami sebagai kabar gembira, tetapi juga sebagai bentuk persiapan mental dan spiritual sebelum Nabi Yusuf menghadapi berbagai ujian besar dalam

hidupnya. Melalui fase ini terlihat bahwa kasih sayang Allah telah hadir bahkan sebelum penderitaan terjadi. Allah menanamkan harapan, keyakinan, dan ketenangan hati agar Nabi Yusuf memiliki fondasi iman yang kuat dalam menghadapi fase-fase kehidupan berikutnya.

Kedua, manifestasi kasih sayang Allah tampak dalam bentuk penjagaan, pembinaan, dan pemurnian karakter selama masa ujian. Fase ini terlihat dalam peristiwa pembuangan Nabi Yusuf ke dalam sumur, penjualan dirinya sebagai budak, godaan istri *al-'Azīz*, hingga kehidupan di penjara (QS. Yusuf [12]: 10-42). Dalam penafsiran As-Sa'di, Allah tidak selalu menghilangkan kesulitan secara langsung, tetapi memberikan pertolongan melalui penguatan hati, penjagaan iman, serta pengaturan sebab-sebab kehidupan secara bertahap dan penuh hikmah. Ketika Nabi Yusuf berada di dalam sumur, Allah menurunkan ilham untuk menenangkan hatinya. Ketika beliau menghadapi godaan maksiat, Allah memalingkannya dari keburukan dan menjaga kesucian dirinya. Bahkan fase penjara dipahami sebagai ruang pendidikan yang membentuk kematangan ilmu, kesabaran, ketakwaan, kemampuan dakwah, serta kualitas ihsan yang semakin sempurna.

Dalam fase ini terlihat bahwa kasih sayang Allah tidak selalu hadir dalam bentuk kenyamanan lahiriah, tetapi sering kali bekerja melalui proses yang tampak berat dan menyakitkan. Namun justru melalui proses tersebut Allah membentuk keteguhan iman, kedewasaan akhlak, dan kesiapan Nabi Yusuf untuk memikul amanah yang lebih besar. Dengan demikian, ujian dalam kisah Nabi Yusuf bukan bertentangan dengan *raḥmah* Allah, melainkan menjadi sarana berlangsungnya *tarbiyah ilāhiyyah* secara bertahap. Pada fase ini pula, *luṭf* Allah tampak paling dominan sebagai mekanisme tersembunyi yang mengatur perjalanan hidup Nabi Yusuf melalui peristiwa-peristiwa yang secara lahiriah tampak sebagai penderitaan, namun pada akhirnya mengantarkan kepada kebaikan yang lebih besar.

Ketiga, manifestasi kasih sayang Allah tampak dalam bentuk *tamkīn* (pemantapan kedudukan), pemuliaan, dan penyempurnaan nikmat setelah fase ujian dilalui. Fase ini terlihat pada pemberian ilmu dan hikmah kepada Nabi Yusuf,

pengangkatannya sebagai pengelola perbendaharaan Mesir, pengungkapan kebenaran atas peristiwa masa lalu, pemulihan hubungan keluarganya, hingga penggenapan mimpi yang beliau lihat pada masa kecil (QS. Yusuf [12]: 56; 89-101). Dalam Tafsir As-Sa'di, seluruh bentuk pemuliaan tersebut dipahami sebagai bagian dari *raḥmah* Allah yang diberikan setelah Nabi Yusuf menunjukkan kesabaran, ketakwaan, dan keteguhan dalam menjaga diri.

Pengangkatan Nabi Yusuf sebagai pengelola negeri Mesir menunjukkan bahwa kasih sayang Allah tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga dapat hadir dalam bentuk amanah sosial dan kedudukan yang membawa kemaslahatan luas. Menariknya, puncak *raḥmah* Allah tidak hanya tampak pada pemberian kekuasaan dan kedudukan, tetapi juga pada pemulihan hubungan keluarga yang sebelumnya rusak akibat kecemburuan, kedengkian, dan perpisahan yang panjang. Melalui pengungkapan kebenaran, pengakuan kesalahan, dan sikap pemaaf Nabi Yusuf, Allah mempertemukan kembali anggota keluarga yang telah lama terpisah dan menyembuhkan luka yang telah berlangsung selama bertahun-tahun.

Fase ini mencapai puncaknya pada peristiwa penggenapan mimpi Nabi Yusuf yang dahulu beliau lihat pada masa kecil. Ketika beliau menyatakan, *"qad ja'alahā rabbī ḥaqqā"*, tampak bahwa seluruh ujian, penderitaan, dan penantian yang dialaminya merupakan bagian dari rancangan Ilahi yang telah ditetapkan sejak awal dan diwujudkan pada waktu yang paling tepat. Dalam konteks ini, Nabi Yusuf sendiri menafsirkan perjalanan hidupnya melalui ungkapan, *"inna rabbī laṭīfun limā yasyā'"*, yang menunjukkan bahwa *raḥmah* Allah bekerja melalui *lutf*, yaitu pengaturan yang halus dan sering kali tidak disadari oleh manusia, namun pada akhirnya mengantarkan kepada kebaikan yang sempurna sesuai hikmah Allah.

Puncak dari seluruh proses *tarbiyah ilāhiyyah* dalam kisah Nabi Yusuf tampak pada QS. Yusuf [12]: 101, ketika Nabi Yusuf berdoa agar diwafatkan dalam keadaan muslim dan dipertemukan bersama orang-orang saleh. Dalam Tafsir As-Sa'di, doa ini menunjukkan bahwa seluruh perjalanan hidup Nabi Yusuf bermuara pada penyempurnaan relasi penghambaan kepada Allah. Meskipun telah

memperoleh kekuasaan, ilmu, dan berbagai bentuk kemuliaan duniawi, orientasi utama Nabi Yusuf tetap tertuju kepada Allah dan keselamatan akhirat. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan terbesar dalam kisah Nabi Yusuf bukan hanya keberhasilan duniawi, tetapi terjaganya iman dan istiqamah hingga akhir kehidupan.

Dengan demikian, keseluruhan kisah Nabi Yusuf dalam Tafsir As-Sa'di menunjukkan bahwa kasih sayang Allah bekerja secara menyeluruh dalam seluruh fase kehidupan hamba-Nya. Manifestasi kasih sayang Allah tampak dalam bentuk peneguhan sebelum ujian, penjagaan dan pembinaan selama ujian, serta pemuliaan dan penyempurnaan setelah ujian. Seluruh proses tersebut menunjukkan bahwa *raḥmah* Allah selalu berjalan bersama hikmah, *luṭf*, dan *tarbiyah ilāhiyyah* yang terarah, bertahap, dan penuh tujuan.

Pada akhirnya, Tafsir As-Sa'di menampilkan kisah Nabi Yusuf bukan sekadar sebagai kisah penderitaan dan kemenangan seorang nabi, melainkan sebagai model *tarbiyah ilāhiyyah* yang mengantarkan seorang hamba menuju kesempurnaan iman. Seluruh bentuk *raḥmah*, *luṭf*, ujian, pemuliaan, dan *tamkīn* yang Allah berikan kepada Nabi Yusuf bermuara pada satu tujuan utama, yaitu terjaganya keislaman dan istiqamah hingga akhir hayat sebagaimana tercermin dalam doa beliau, *"tawaffanī musliman wa alḥiqnī bi al-ṣāliḥīn."* Dengan demikian, manifestasi kasih sayang Allah kepada Nabi Yusuf tidak hanya tampak pada pertolongan dan keberhasilan yang beliau raih di dunia, tetapi terutama pada keberhasilan mempertahankan iman serta mencapai kesempurnaan penghambaan kepada Allah.

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap Surah Yusuf dalam Tafsir *Taisīr al-Karīm ar-Raḥmān* karya Abdurrahman bin Nāshir As-Sa'di, penelitian ini menyimpulkan bahwa kisah Nabi Yusuf dipahami sebagai satu rangkaian *tarbiyah ilāhiyyah* yang berlangsung secara bertahap, sistematis, dan penuh hikmah. As-Sa'di tidak memandang kisah Nabi Yusuf sekadar sebagai narasi sejarah, tetapi sebagai bentuk pendidikan Ilahi yang membimbing Nabi Yusuf menuju kematangan iman, akhlak, ilmu, dan penghambaan kepada Allah. Dalam keseluruhan rangkaian kisah tersebut, manifestasi kasih sayang Allah tampak secara konsisten melalui *raḥmah*, *luṭf*, dan *tarbiyah ilāhiyyah* pada setiap fase kehidupan Nabi Yusuf.

Berdasarkan pemetaan ayat-ayat yang dianalisis, penelitian ini menemukan bahwa manifestasi kasih sayang Allah dalam kisah Nabi Yusuf menurut Tafsir As-Sa'di tampil melalui dua pola utama, yaitu *raḥmah* dan *luṭf*. *Luṭf* Allah berfungsi sebagai mekanisme bimbingan Ilahi yang bekerja secara halus dan sering kali tidak tampak secara langsung dalam mengarahkan perjalanan hidup Nabi Yusuf, sedangkan *raḥmah* Allah tampak dalam bentuk penjagaan, pendidikan, pemuliaan, dan penyempurnaan nikmat. Kedua bentuk kasih sayang tersebut terintegrasi dalam proses *tarbiyah ilāhiyyah*, sehingga seluruh fase kehidupan Nabi Yusuf berjalan sesuai hikmah Allah dan bermuara pada kesempurnaan '*ubūdiyyah* kepada-Nya.

Pertama, mengenai bentuk manifestasi *raḥmah*, *luṭf*, dan *tarbiyah ilāhiyyah* dalam kisah Nabi Yusuf, penelitian ini menemukan empat fase utama manifestasi kasih sayang Allah sebagai berikut.

a) Allah mempersiapkan Nabi Yusuf sebelum ujian (QS. Yusuf [12]: 4-6).

Pada fase awal kehidupan Nabi Yusuf, kasih sayang Allah tampak melalui pemberian mimpi dan penjelasan Nabi Ya'qub mengenai makna mimpi tersebut. Dalam Tafsir As-Sa'di, mimpi Nabi Yusuf tidak hanya dipahami sebagai kabar gembira tentang masa depannya, tetapi juga sebagai bentuk peneguhan mental dan spiritual sebelum datangnya berbagai ujian berat. Melalui fase ini, Allah menanamkan harapan, keyakinan, dan persiapan batin kepada Nabi Yusuf agar memiliki keteguhan dalam menghadapi perjalanan hidup yang akan dilaluinya.

b) Allah selalu membersamai Nabi Yusuf selama tahapan ujian (QS. Yusuf [12]: 9-21).

Pada fase keterasingan dan penderitaan, seperti peristiwa pembuangan Nabi Yusuf ke dalam sumur, penyelamatannya, hingga penjualannya sebagai budak, *lutf* Allah tampak sebagai bentuk kasih sayang yang bekerja secara halus dan tidak selalu terlihat secara langsung. Allah tidak segera menghilangkan penderitaan Nabi Yusuf, tetapi mengatur sebab-sebab keselamatannya secara bertahap hingga mengantarkannya ke tempat yang telah ditentukan. Dengan demikian, kasih sayang Allah dalam perspektif As-Sa'di tidak selalu hadir dengan menghilangkan kesulitan, tetapi juga melalui penjagaan dan pengaturan Ilahi di tengah kesulitan tersebut.

c) Allah membentuk Nabi Yusuf melalui proses *tarbiyah* (QS. Yusuf [12]: 22-42)

Pada fase kedewasaan dan berbagai ujian yang dihadapi Nabi Yusuf, Allah membekalinya dengan ilmu dan hikmah serta menjaganya dari perbuatan maksiat. Dalam Tafsir As-Sa'di, pemberian ilmu dan hikmah menunjukkan proses pembentukan Nabi Yusuf secara bertahap. Ujian moral, fitnah, dan pemenjaraan tidak menghentikan proses tersebut, tetapi menjadi bagian dari *tarbiyah ilāhiyyah* yang membentuk kesabaran, keteguhan iman, kematangan akhlak, serta kemampuan Nabi Yusuf dalam berdakwah. Dengan demikian, ujian dalam kisah Nabi Yusuf tidak dipahami sebagai ketiadaan kasih sayang Allah, tetapi sebagai

bagian dari proses pendidikan dan pembentukan yang mengantarkannya menuju keadaan yang lebih baik.

d) Allah memuliakan Nabi Yusuf melalui *raḥmah*-Nya (QS. Yusuf [12]: 54-101).

Pada fase pengangkatan derajat, pemberian kekuasaan, pemulihan hubungan keluarga, penggenapan mimpi, dan penyempurnaan nikmat, kasih sayang Allah tampak dalam bentuk pemuliaan dan penyempurnaan nikmat. As-Sa'di menjelaskan bahwa kedudukan yang diberikan kepada Nabi Yusuf merupakan buah dari kesabaran, ketakwaan, dan penjagaan dirinya selama menghadapi berbagai ujian. Kekuasaan tersebut bukan semata-mata kemuliaan duniawi, tetapi amanah yang digunakan untuk menghadirkan kemaslahatan dan keadilan. Pada akhir kisah, penggenapan mimpi dan doa Nabi Yusuf agar diwafatkan dalam keadaan muslim menunjukkan bahwa puncak kasih sayang Allah bukan hanya berupa kedudukan dan kenikmatan duniawi, tetapi terjaganya iman dan kesempurnaan *'ubūdiyyah* kepada-Nya.

Keempat fase tersebut menunjukkan bahwa manifestasi kasih sayang Allah dalam kisah Nabi Yusuf berlangsung secara bertahap, mulai dari persiapan sebelum ujian, penyertaan selama ujian, pembentukan melalui *tarbiyah*, hingga pemuliaan dan penyempurnaan nikmat. Dengan demikian, kasih sayang Allah tidak hanya tampak pada hasil akhir berupa kemuliaan Nabi Yusuf, tetapi juga hadir dalam seluruh proses perjalanan hidupnya.

Kedua, **mengenai pola relasi Ilahi dalam manifestasi *raḥmah*, *luṭf*, dan *tarbiyah ilāhiyyah*.** Penelitian ini menemukan bahwa hubungan antara *raḥmah*, *luṭf*, dan *tarbiyah ilāhiyyah* merupakan pola utama yang membentuk keseluruhan kisah Nabi Yusuf dalam Tafsir As-Sa'di. *Raḥmah* Allah menjadi landasan dan tujuan dari seluruh pengaturan Ilahi yang dialami Nabi Yusuf, sedangkan *luṭf* Allah merupakan cara kerja *raḥmah* tersebut melalui pengaturan yang halus, sering kali tersembunyi di balik peristiwa-peristiwa yang

tampak sebagai ujian dan kesulitan. Melalui *luṭf* inilah berlangsung proses *tarbiyah ilāhiyyah* yang secara bertahap membentuk keimanan, kesabaran, ketakwaan, keluasan akhlak, serta kesiapan Nabi Yusuf untuk menerima amanah yang lebih besar.

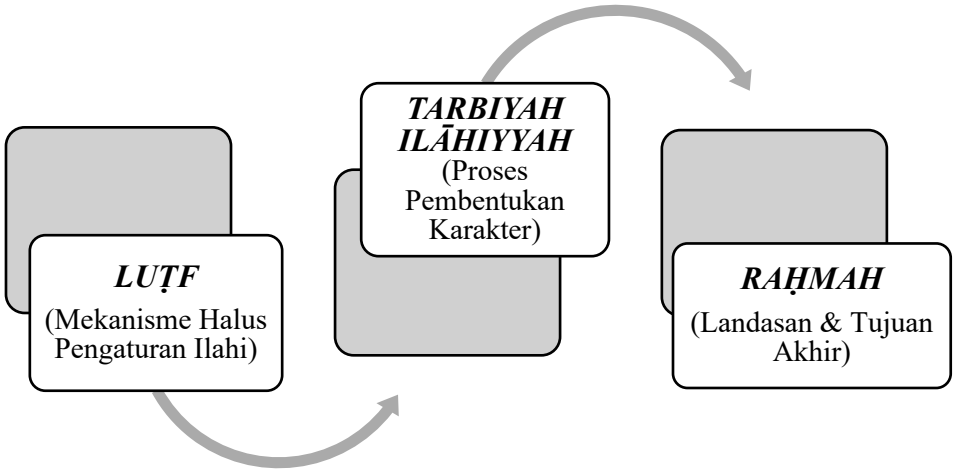

Gambar 5.1: Diagram Alur Utama (Flow Concept)

Dengan demikian, penelitian ini menemukan bahwa dalam perspektif As-Sa'di, ujian bukanlah lawan dari kasih sayang Allah, melainkan instrumen pendidikan Ilahi yang dijalankan melalui *luṭf* dan bermuara pada terwujudnya *raḥmah* yang lebih sempurna bagi hamba-Nya.

Penelitian ini juga menemukan bahwa **konsep *luṭf* memiliki posisi yang sangat dominan** dalam keseluruhan pembacaan As-Sa'di terhadap kisah Nabi Yusuf. Hal ini tampak dari banyaknya fase kehidupan Nabi Yusuf yang dijelaskan melalui mekanisme pengaturan Allah yang berlangsung secara halus, bertahap, dan tidak selalu tampak secara langsung. Dalam berbagai peristiwa, seperti pembuangan ke sumur, penjualan sebagai budak, fitnah, penjara, hingga pengangkatan derajat, As-Sa'di menunjukkan bahwa Allah mengarahkan perjalanan hidup Nabi Yusuf melalui sebab-sebab yang secara lahiriah tampak sebagai kesulitan, namun pada akhirnya menjadi jalan menuju kemuliaan dan penyempurnaan nikmat. Dengan demikian, *luṭf* dalam Tafsir As-Sa'di tidak hanya dipahami sebagai bagian dari *raḥmah* Allah, tetapi sebagai mekanisme utama berlangsungnya *tarbiyah ilāhiyyah* dalam kisah Nabi Yusuf.

Ketiga, **mengenai kontribusi pendekatan tafsir tematik**, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan *al-tafsīr al-mawḍū'ī* memberikan ruang untuk melihat kisah Nabi Yusuf sebagai satu kesatuan yang utuh, bukan sebagai ayat-ayat yang berdiri sendiri. Pemetaan ayat berdasarkan tahapan perjalanan Nabi Yusuf memungkinkan berbagai bentuk *raḥmah*, *luṭf*, dan *tarbiyah ilāhiyyah* yang tersebar dalam Surah Yusuf dihubungkan secara sistematis sehingga terlihat pola relasi Ilahi yang membentuk keseluruhan kisah. Pendekatan ini juga memperlihatkan bahwa berbagai peristiwa yang secara lahiriah tampak sebagai ujian dapat dipahami dalam satu rangkaian pengaturan dan pendidikan Allah yang bermuara pada kematangan iman dan kesempurnaan *'ubūdiyyah*. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian tafsir tematik kontemporer dengan menawarkan pembacaan kisah Nabi Yusuf melalui integrasi konsep *raḥmah*, *luṭf*, dan *tarbiyah ilāhiyyah* dalam perspektif Tafsir As-Sa'di.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa Tafsir As-Sa'di menampilkan kisah Nabi Yusuf sebagai model pendidikan Ilahi yang dibangun melalui *raḥmah*, *luṭf*, dan *tarbiyah* yang berlangsung secara bertahap dan menyeluruh. Manifestasi kasih sayang Allah tidak hanya tampak dalam bentuk pertolongan langsung atau pemberian nikmat setelah ujian, tetapi juga dalam seluruh proses pembentukan iman, akhlak, kesabaran, ilmu, dan keteguhan hidup Nabi Yusuf. Dengan demikian, kisah Nabi Yusuf dalam Tafsir As-Sa'di memperlihatkan bahwa kasih sayang Allah bekerja melalui mekanisme *luṭf* yang melahirkan proses *tarbiyah ilāhiyyah*, sehingga seluruh peristiwa kehidupan seorang hamba, baik berupa nikmat maupun ujian, dapat menjadi sarana menuju kesempurnaan penghambaan kepada Allah dan *ḥusn al-khātimah*.

2. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam beberapa aspek, baik secara akademik, metodologis, maupun praktis. Kontribusi tersebut berkaitan dengan pengembangan kajian tafsir tematik, penguatan perspektif teologis dalam membaca kisah Al-Qur'an, serta relevansinya terhadap pembinaan spiritualitas Islam kontemporer.

Secara akademik, penelitian ini memperkaya kajian tafsir tematik (*al-tafsīr al-mawḍū'ī*) dengan menghadirkan analisis mengenai manifestasi kasih sayang Allah dalam kisah Nabi Yusuf berdasarkan perspektif Tafsir *Taisīr al-Karīm ar-Raḥmān* karya Abdurrahman bin Nāshir As-Sa'di. Selama ini, kajian terhadap Surah Yusuf umumnya lebih banyak difokuskan pada aspek pendidikan, akhlak, psikologi, atau nilai-nilai dakwah, sedangkan pembacaan terhadap pola kasih sayang Allah sebagai tema utama belum banyak dikaji secara khusus dan sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi berupa pemetaan konseptual mengenai bagaimana *raḥmah*, *lutf*, dan *tarbiyah ilāhiyyah* bekerja dalam keseluruhan perjalanan hidup Nabi Yusuf. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa relasi antara Allah dan hamba dalam kisah Al-Qur'an dapat dikaji secara ilmiah dan teologis tanpa keluar dari prinsip-prinsip akidah Ahlussunnah wal Jama'ah.

Selain itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa Tafsir As-Sa'di memiliki corak penafsiran yang tidak hanya bersifat linguistik atau hukum, tetapi juga kuat dalam dimensi tarbawi dan spiritual. Melalui penelitian ini tampak bahwa As-Sa'di membaca kisah Nabi Yusuf sebagai proses pendidikan Ilahi yang berlangsung secara bertahap dan penuh hikmah. Dengan demikian, penelitian ini turut memberikan kontribusi dalam memperluas pembacaan akademik terhadap karakteristik metodologi tafsir As-Sa'di, khususnya dalam memahami ayat-ayat kisah (qaṣaṣ al-Qur'ān).

Secara metodologis, penelitian ini menawarkan pendekatan tematik-perfase dalam membaca kisah Al-Qur'an. Pendekatan tersebut dilakukan dengan memetakan setiap fase kehidupan Nabi Yusuf berdasarkan bentuk manifestasi kasih sayang Allah yang muncul pada masing-masing ayat. Melalui pendekatan ini, kisah Nabi Yusuf tidak hanya dipahami sebagai rangkaian cerita yang bersifat kronologis, tetapi sebagai proses pembinaan Ilahi yang memiliki pola dan tujuan tertentu. Pendekatan ini memungkinkan analisis dilakukan secara lebih sistematis, terarah, dan integratif, sehingga hubungan antara ujian, pertolongan, pendidikan iman, hingga pemuliaan dapat dipahami sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan.

Pendekatan tersebut juga memberikan alternatif dalam penelitian tafsir tematik, khususnya pada kajian kisah Al-Qur'an, agar tidak berhenti pada pengumpulan ayat dan penjelasan makna secara parsial. Sebaliknya, penelitian ini menunjukkan bahwa kisah Al-Qur'an dapat dibaca melalui pola perkembangan tema yang berlangsung secara bertahap dari awal hingga akhir kisah. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi model awal bagi pengembangan penelitian tafsir tematik berbasis fase naratif dan pola pendidikan Ilahi dalam kisah-kisah Al-Qur'an lainnya.

Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penguatan pendidikan iman dan spiritualitas Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kasih sayang Allah tidak selalu hadir dalam bentuk kemudahan, kenyamanan, dan terbebasnya seseorang dari ujian, tetapi sering kali hadir melalui proses kehidupan yang berat dan mendidik. Dalam kisah Nabi Yusuf, penderitaan, keterasingan, penjara, dan penundaan justru menjadi bagian dari proses pembentukan iman, kesabaran, keteguhan moral, dan kedewasaan spiritual. Pemahaman seperti ini memberikan landasan teologis yang penting bagi umat Islam dalam memandang ujian kehidupan secara lebih positif dan proporsional.

Selain itu, penelitian ini juga relevan dalam membangun sikap sabar, optimis, tawakal, dan *husn al-ẓann* kepada Allah di tengah berbagai persoalan kehidupan modern. Kisah Nabi Yusuf sebagaimana ditafsirkan As-Sa'di menunjukkan bahwa pertolongan Allah sering kali datang melalui proses yang panjang dan tidak selalu sesuai dengan harapan manusia. Namun seluruh proses tersebut tetap berada dalam pengaturan Allah yang penuh hikmah dan kasih sayang. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademik, tetapi juga memiliki relevansi spiritual dan edukatif dalam membentuk cara pandang keagamaan yang lebih matang, seimbang, dan berorientasi pada penguatan iman.

3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dijelaskan agar hasil penelitian dapat dipahami secara proporsional serta menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

Pertama, penelitian ini secara khusus berfokus pada Tafsir Taisīr al-Karīm ar-Raḥmān karya Abdurrahman bin Nāshir As-Sa'di tanpa melakukan kajian komparatif dengan tafsir-tafsir lain, baik tafsir klasik maupun kontemporer. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih merepresentasikan cara pandang dan corak penafsiran As-Sa'di dalam memahami kisah Nabi Yusuf, khususnya terkait manifestasi kasih sayang Allah. Penelitian ini belum mencakup kemungkinan adanya perbedaan penekanan, pendekatan, atau konstruksi makna yang terdapat dalam karya-karya tafsir lainnya.

Kedua, penelitian ini membatasi pembahasan pada ayat-ayat tertentu dalam Surah Yusuf yang dipandang memiliki keterkaitan langsung dengan manifestasi *raḥmah*, *lutf*, dan *tarbiyah ilāhiyyah* dalam penafsiran As-Sa'di. Karena fokus penelitian diarahkan pada ayat-ayat kunci tersebut, beberapa ayat pendukung yang masih memiliki hubungan tematis tidak dianalisis secara mendalam. Akibatnya, masih terdapat ruang yang cukup luas untuk pengembangan kajian yang lebih komprehensif terhadap keseluruhan struktur narasi Surah Yusuf.

Ketiga, penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik dengan penekanan pada pola manifestasi kasih sayang Allah dalam kisah Nabi Yusuf. Karena itu, pembacaan terhadap konsep *raḥmah*, *lutf*, dan *tarbiyah ilāhiyyah* dilakukan dalam konteks narasi kisah dan proses pendidikan Ilahi yang dialami Nabi Yusuf. Penelitian ini tidak diarahkan untuk membahas konsep kasih sayang Allah secara teologis-filosofis dalam cakupan yang lebih luas, seperti perdebatan sifat-sifat Allah dalam disiplin ilmu kalam. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini perlu dipahami dalam konteks kajian tafsir tematik terhadap kisah Al-Qur'an, bukan sebagai formulasi teologis yang bersifat menyeluruh.

Keempat, penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek konseptual dan analitis dibandingkan aspek kontekstualisasi sosial kontemporer. Dengan demikian, implikasi praktis dari nilai-nilai tarbiyah, kesabaran, dan kasih sayang Allah dalam kehidupan modern belum dibahas secara mendalam. Hal ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang menghubungkan hasil kajian tafsir dengan pendekatan pendidikan Islam, psikologi spiritual, atau penguatan ketahanan mental keagamaan dalam konteks masyarakat kontemporer.

4. Saran Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan hasil dan keterbatasan penelitian ini, terdapat beberapa hal yang dapat dikembangkan dalam penelitian selanjutnya agar kajian mengenai manifestasi kasih sayang Allah dalam kisah-kisah Al-Qur'an dapat dipahami secara lebih luas dan mendalam.

Pertama, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian komparatif antara Tafsir Taisīr al-Karīm ar-Raḥmān karya Abdurrahman bin Nāshir As-Sa'di dengan tafsir-tafsir lain, baik klasik maupun kontemporer, seperti Tafsir Ibn Kathīr, Tafsir al-Qurṭubi, Tafsir al-Ṭabari, atau tafsir kontemporer lainnya. Kajian komparatif tersebut penting untuk melihat persamaan dan perbedaan pola penafsiran terkait konsep *raḥmah*, *luṭf*, dan *tarbiyah ilāhiyyah* dalam kisah Nabi Yusuf. Melalui pendekatan tersebut, penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai corak teologis, metodologis, dan tarbawi dari masing-masing mufasir dalam memahami relasi antara Allah dan hamba-Nya dalam kisah Al-Qur'an.

Kedua, pendekatan tematik-perfase yang digunakan dalam penelitian ini dapat diterapkan pada kisah nabi-nabi lain dalam Al-Qur'an, seperti kisah Nabi Ayyub, Nabi Musa, atau Nabi Ibrahim. Penerapan pendekatan tersebut dapat membantu mengidentifikasi pola pendidikan Ilahi dalam berbagai narasi kenabian, serta menguji sejauh mana konsep *raḥmah*, *luṭf*, dan *tarbiyah ilāhiyyah* memiliki pola yang konsisten dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, kajian tafsir tematik

terhadap kisah-kisah Al-Qur'an dapat berkembang tidak hanya pada aspek naratif, tetapi juga pada aspek pola pembinaan iman dan relasi penghambaan kepada Allah.

Ketiga, penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan kajian ini melalui pendekatan interdisipliner, seperti psikologi Islam, pendidikan Islam, atau studi spiritualitas Islam. Pendekatan tersebut dapat digunakan untuk mengkaji relevansi praktis dari konsep *tarbiyah ilāhiyyah* dalam pembinaan mental, penguatan keimanan, serta pembangunan ketahanan spiritual umat Islam di tengah tantangan kehidupan modern. Kisah Nabi Yusuf sebagaimana dipahami dalam Tafsir As-Sa'di memiliki banyak dimensi psikologis dan edukatif, seperti kesabaran, pengendalian diri, optimisme, keteguhan moral, dan kemampuan menghadapi penderitaan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan berpotensi menghubungkan nilai-nilai tafsir dengan kebutuhan pembinaan karakter dan spiritualitas masyarakat kontemporer.

Keempat, penelitian selanjutnya juga dapat memperluas pembahasan pada aspek bahasa dan struktur narasi Al-Qur'an dalam kisah Nabi Yusuf. Kajian semacam ini dapat diarahkan pada analisis balaghah, munāsabah ayat, atau struktur naratif Surah Yusuf untuk melihat bagaimana susunan bahasa Al-Qur'an mendukung pesan-pesan tarbiyah dan manifestasi kasih sayang Allah dalam keseluruhan kisah. Dengan demikian, penelitian terhadap kisah Nabi Yusuf tidak hanya berkembang pada dimensi tematik dan teologis, tetapi juga pada aspek sastra dan struktur kebahasaan Al-Qur'an secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

ʿAbd al-Qādir, A. (2018). *Nafaḥāt ḥubb min sūrat Yūsuf*. Dār Ḥāmil al-Misk li al-Nashr wa al-Tawzīʿ.

Al-Ālūsī, S. D. M. (1994). *Rūḥ al-maʿānī fī tafsīr al-Qurʾān al-ʿaẓīm wa al-sabʿ al-mathānī* (Vol. 6). Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah.

Al-Aṣfahānī, A. Q. H. ibn M. (1992). *Al-mufradāt fī gharīb al-Qurʾān* (Ṣ. ʿA. al-Dāwūdī, Ed.). Dār al-Qalam.

Al-Bukhārī, M. ibn Ismāʿīl. (n.d.). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dār Ṭawq al-Najāh.

Al-Dajjānī, Z. R. (1994). *Yūsuf fī al-Qurʾān al-karīm wa al-Tawrāh*. Dār al-Taqrīb bayna al-Madhāhib al-Islāmiyyah.

Al-Ghazālī, A. Ḥ. (1987). *Al-maqṣad al-asnā fī sharḥ maʿānī asmāʾ Allāh al-ḥusnā* (B. ʿAbd al-Wahhāb al-Jābī, Ed.). Al-Jaffān wa al-Jābī.

Al-Ghazzī al-Dimashqī, A. A. (1961). *Muʾtamar tafsīr sūrat Yūsuf*. Maṭābiʿ Dār al-Fikr.

Al-Qāsimī, M. J. D. ibn M. S. (1998). *Maḥāsin al-taʾwīl* (M. B. ʿUyūn al-Sūd, Ed., Vol. 6). Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah.

Al-Qattan, M. K. (2000). *Mabāḥith fī ʿulūm al-Qurʾān* (3rd ed.). Maktabah al-Maʿārif li al-Nashr wa al-Tawzīʿ.

Al-Qurṭubī, A. ʿA. M. ibn A. al-Anṣārī. (1964). *Al-jāmiʿ li-aḥkām al-Qurʾān*. Dār al-Kutub al-Miṣriyyah.

Al-Shawkānī, M. ibn ʿA. ibn M. (1994). *Fatḥ al-qadīr* (1st ed.). Dār Ibn Kathīr & Dār al-Kalim al-Ṭayyib.

Al-Syawābakah, A. M. K. (2010). *Ghurar al-bayān min sūrat Yūsuf ʿalayhi al-salām fī al-Qurʾān*. Dār al-Fārūq li al-Nashr wa al-Tawzīʿ.

Al-Ṭabarī, M. ibn Jarīr. (2001). *Jāmiʿ al-bayān ʿan taʾwīl āy al-Qurʾān* (ʿA. A. al-Muḥsin al-Turkī, Ed.). Dār Hijr li al-Ṭibāʿah wa al-Nashr wa al-Tawzīʿ.

Al-Tirmiżī, M. ibn ʿĪsā. (1996). *Al-jāmiʿ al-kabīr (Sunan al-Tirmiżī)* (B. ʿA. Maʿrūf, Ed.). Dār al-Gharb al-Islāmī.

Amril, D., & Hafizzullah. (2020). Figur Nabi Yusuf AS bagi kaum milenial dalam menghadapi era 4.0. *Jurnal Ulunnuha, 9*(1), 49–62.

Amin, I. M., Kurniawan, D., & Zulaiha, E. (2025). Tafsir maudhu'i: Menelisik sejarah, metode, dan signifikansinya dalam pemikiran tafsir kontemporer. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, 5*(6), 1330–1339.

As-Sa'di, ʿA. ibn Nāṣir. (2000). *Fawāʾid mustanbaṭah min qiṣṣati Yūsuf* (M. ibn S. Āl Bassām, Ed.). Maktabah Aḍwāʾ al-Salaf.

As-Sa'di, ʿA. ibn Nāṣir. (2023). *Taysīr al-karīm al-raḥmān fī tafsīr kalām al-mannān* (2nd ed.). Muʾassasah al-Risālah.

As-Sa'di, ʿA. ibn Nāṣir. *Tafsīr Asmā' Allāh al-Ḥusnā*. Diedit oleh 'Ubayd ibn 'Alī al-'Ubayd. Madinah: al-Jāmi'ah al-Islāmiyyah, 1421 H.

Burhanuddin. (2024). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Surah Yusuf: Pendekatan integratif dalam pembentukan akhlak generasi muda. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam, 7*(2), 159–169. https://doi.org/10.37542/gyahcd32

Dita, S., Musgamy, A., & Ali, M. K. (2026). Kisah Nabi Yusuf A.S. sebagai model pendidikan karakter dalam Qashash Al-Qur'an. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam, 1*(4), 1774–1783.

Fadli, Nazar. (2025). Tafsir maudhu'i sebagai pendekatan integratif dalam studi Al-Qur'an. *Al-Qawānīn: Jurnal Ilmu Hukum, Syariah, dan Pengkajian Islam, 2*(1). https://doi.org/10.70193/alqawanin.v2i1.07

Fardyatullail, H., & Salsabila, S. P. (2026). Konsep rahmah dalam Al-Qur'an dan relevansinya terhadap adversity quotient: Studi tafsir tematik. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, 3*(2), 14–26. https://doi.org/10.61132/ikhlas.v3i2.2054

Fatimah, F., Wahyuni, S., & Kusumawati, K. (2023). Nilai-nilai moral pada kisah Yusuf AS dalam Al-Quran. *KAHPI: Jurnal Kajian Agama, Hukum dan Pendidikan Islam, 5*(1). https://doi.org/10.32493/kahpi.v5i1.p76-90.36584

Hakim, L. N., & Saleh, M. (2022). Sabar dalam perspektif Tafsir As-Sa'di. *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 3*(2), 91–99. https://doi.org/10.62109/ijiat.v3i2.32

Husna, N., & Aniqoh. (2021). Konsep *al-ḥubb al-ilāhī* perspektif Ibn 'Arabī: Tafsir esoteris ayat-ayat *ḥubb* dalam kitab *Al-Futūḥāt Al-Makkiyyah*. *Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an & Tafsir, 6*(2), 202–220. https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v6i2

Ibn ʿĀshūr, M. al-Ṭāhir. (1984). *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr: Taḥrīr al-Maʿnā al-Sadīd wa Tanwīr al-ʿAql al-Jadīd min Tafsīr al-Kitāb al-Majīd*. (Vol. 12-13). Al-Dār al-Tūnisiyyah li al-Nashr.

Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah, M. ibn A. B. (1996). *Madārij al-sālikīn bayna manāzil iyyāka naʿbudu wa iyyāka nastaʿīn*(Vol. 2). Dār al-Kitāb al-ʿArabī.

Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah, M. ibn A. B. (2019). *Al-dāʾ wa al-dawāʾ* (4th ed.). Dār ʿAṭāʾāt al-ʿIlm & Dār Ibn Ḥazm.

Ibn Fāris, A. Ḥ. A. ibn Z. (1969–1972). *Muʿjam maqāyīs al-lughah* (2nd ed., Vols. 1–6). Maktabat wa Maṭbaʿat Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī wa Awlāduh.

Ibn Kathīr, I. ibn ʿU. (1998). *Tafsīr al-Qurʾān al-ʿaẓīm* (Vol. 4). Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah.

Ibn Kathīr, I. ibn ʿU. (n.d.). *Al-bidāyah wa al-nihāyah* (Vol. 1). Dār al-Fikr.

Ibn Mājah, Abū ‘Abd Allāh Muḥammad ibn Yazīd al-Qazwīnī. (n.d.). *Sunan Ibn Mājah* (Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī, Ed.). Dār Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabiyyah.

Jamil, Muhammad. “Analisis Makna Surah Yusuf (Kajian dengan Pendekatan Filosofis).” Al-I’jaz: Jurnal Studi Al-Qur’an, Falsafah dan Keislaman 5, no. 2 (2023): 65–75. https://doi.org/10.53563/ai.v5i2.99.

Jauhar, A. F. A. (2025). Pendekatan ilmu maʿānī terhadap struktur kalam dan makna tersirat dalam Surah Yusuf. *Aphorisme, 6*(1), 301–317. https://doi.org/10.37680/aphorisme.v6i1.7410

Kardiyanto, W. (2023). Nilai pendidikan akhlak dalam Al-Quran (Studi atas kisah Nabi Yusuf dan korelasinya dengan kasus di Indonesia). ISEDU: Islamic Education Journal, 1(2), 142–149. https://doi.org/10.59966/isedu.v1i2.804

Maimun, & Manshur, A. (2026). Metode tafsir maudhu’i: Konsep, langkah metodologis, dan aplikasinya dalam studi Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Digital dan Inovasi Berkelanjutan, 10*(1).

Maya, R., Rokim, S., Bulloh, M. N., & Alfarisi, M. F. (2023). Metodologi tafsir maudhu’i perspektif Al-Sa'di dalam *Taisir Al-Lathif Al-Mannan fi Khulashah Tafsir Al-Qur'an*. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 8*(1). https://doi.org/10.30868/at.v8i01.4474

Muhammad Hasan Ali, et al. (2024). Metode penafsiran As-Sa’di dalam Juz 30. *Takwiluna Journal.*

Mulyani, F. A., & Bashori. (2025). Kajian semantik kata *rahmah* dalam Al-Qur'an: Studi terhadap ayat-ayat tentang hubungan antarmanusia. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara, 2*(3). https://jicnusantara.com/index.php/jicn

Muslim, Mustafa. (2005). *Mabāḥith fī al-tafsīr al-mawḍūʿī* (4th ed.). Dār al-Qalam.

Muslim, M. ibn al-Ḥajjāj. (n.d.). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Dār Iḥyāʾ al-Turāth al-ʿArabī.

Mutamakin, A., & Erwanto, D. (2024). Moral value kisah Nabi Yusuf perspektif filsafat sejarah. Qur'anic Interpretation Journal, 1(2), 213–229. https://doi.org/10.25217/qij.v1i2.4856

Naṣr, M. ibn M., & al-Ḥamlālī, S. ibn ʿĪd. (2003). *Ittiḥāf al-ilf bi dhikr al-fawāʾid al-alf wa al-nayf min sūrat Yūsuf ʿalayhi al-salām*. Maktabah al-Rusyd.

Nasyirudin, N., Ridho, M. M., & Murdianto. (2026). The concept of mercy in Fī Ẓilāl al-Qur'an exegesis. *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Alqur'an dan Tafsir, 8*(1), 1–23. https://doi.org/10.24239/al-munir.v8i1.3157

Nawfal, A. (1989). *Sūrat Yūsuf: Dirāsah taḥlīliyyah*. Dār al-Furqān.

Rahmayuni, R., Zein, A., & Al Farabi, M. (2024). Pendidikan keluarga dalam Surah Yusuf. *Al-Qalam Journal.*

Raito, & Pangastuti, S. A. (2023). Nilai-nilai edukatif dalam Al-Qur'an Surah Yusuf ayat 23–29 tentang akhlak (Kajian ilmu pendidikan Islam). *Masagi, 3*(1), 1–9. https://doi.org/10.37968/masagi.v3i1.689

Suharti, Suharti, dan Yayat Suharyat. (2022). "Tarbiyah Fil Quran Wal Hadist." *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 1 (3): 131–142. https://doi.org/10.55606/concept.v1i3.115

Sulfiadi, S., Rukaeni, R., Sandi, S., Wakas, S. B. A., & Muchtar, M. I. (2026). Tafsir maudhu'i sebagai model pembacaan tematik Al-Qur'an: Peluang dan tantangan metodologis. *Jurnal Intelek Insan Cendikia (JIIC), 3*(1).

Sulhan, M., & Latipah, E. (2022). Refleksi nafs dalam kisah Nabi Yusuf AS dan Zulaikha: Analisis Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, 6*(2), 198–210.

Suryana, A. (2026). Implikasi tafsir psikologis Surah Yusuf terhadap pendidikan akhlak dan pengendalian diri: Perspektif Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. *Peradaban Journal of Religion and Society, 5*(1), 181–197. https://doi.org/10.59001/pjrs.v5i1.781

Syahriana, G., Zakaria, A., & Novita. (2025). Memahami Al-Qur'an dengan metode tafsir maudhu'i. *JICN: Jurnal Ilmiah Cendekia Nusantara, 2*(6).

Syam'un, F. (2025). Teladan sikap Yusuf AS. dalam menghadapi godaan istri al-ʿAzīz: Kajian QS. Yusuf ayat 23–24. *Islamic Texts: Journal of Tafsir and Hadith Studies, 1*(2), 26–38.

Ramdhani, Nazli Badrul Aini, and Uqbatul Khair Rambe. "The Psychological Dimensions of the Story of Prophet Yusuf in Tafsir Al-Azhar by Buya Hamka." Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 4, no. 2 (2025): 336–346. https://doi.org/10.58363/alfahmu.v4i2.545.

Yusuf, M. S., & Muzafar, H. F. (2020). Karakter ideal seorang ayah dalam Surat Yusuf. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam.* 14(1),032-043. https://doi.org/10.32832/jpls.v14i1.3321

Zahara, V., Syafruddin, Marfuzah, A., Rahmida, A., Sari, M., & Sari, I. Y. (2025). Analisis praktik penafsiran Al-Qur'an: Analisis penafsiran As-Sa'di dan Ali Al-Shabuni dalam Surat Al-Ahzab ayat 33. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, 11*(4), 379–388.